

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI PERTAMA DALAM
PERNIKAHAN POLIGAMI**

SKRIPSI



Oleh :

**Meria Agustinawati
15410199**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI PERTAMA DALAM
PERNIKAHAN POLIGAMI**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Meria Agustinawati
NIM. 15410199

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI PERTAMA DALAM
PERNIKAHAN POLIGAMI

SKRIPSI

Oleh:

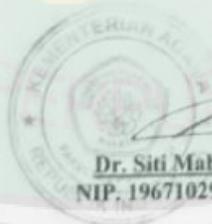
Meria Agustinawati
NIM. 15410199

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing
Skripsi



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 1994 03 20001

DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI PERTAMA KASUS
PERNIKAHAN POLIGAMI

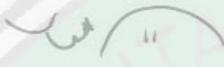
SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

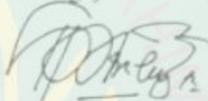
Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2003


Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2001

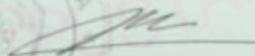
Ketua Penguji


Dr. Iin Rahayu, M. Si.Psi
NIP. 197207181 99903 2001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Psikologi tanggal 19 Mei 2020

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 1994 03 20001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MERIA AGUSTINAWATI

NIM : 15410199

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI PERTAMA DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI*** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 7 April 2020

Penulis,



MERIA AGUSTINAWATI

NIM. 15410199

MOTTO

“Semoga pilihan yang anda pilih mencerminkan harapan anda, bukan ketakutan anda”

“May your choices reflect your hopes, not your fears”

- Nelson Mandela -



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk para wanita dan semua yang membaca tulisan ini. Bahwa wanita harus memiliki wawasan adalah wacana lama yang telah digaungkan. Namun, gagasan akan terus menjadi gagasan tanpa aksi nyata mewujudkannya. Sekali lagi, melalui tulisan ini, saya mencoba mengingatkan wanita harus memiliki wawasan luas untuk memunculkan sudut pandang baru di masyarakat.

Wawasan tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan cara melihat suatu masalah menjadi lebih baik.

Suara-suara perempuan ini diharapkan memperkaya nilai-nilai yang beredar di masyarakat demi kualitas hidup yang lebih baik.

Dan untuk setiap perempuan-perempuan yang sedang menerima ketetapan Tuhan.

Terima kasih atas usaha dan tidak pernah menyerah menerima ketetapanNya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Penerimaan Diri pada Istri Pertama Kasus Pernikahan Poligami”, sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Penulisan karya ini dilakukan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelas Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Dosen Wali sekaligus kepala jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 4) Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti bagi peneliti.
- 5) Segenap tenaga pengajar Fakultas Psikologi UIN Malang dan para staf yang telah memberikan ilmu dan kemudahan dalam pengerjakan skripsi ini.
- 6) Kepada kedua subjek penelitian terima kasih atas kesediaanya memberikan informasi untuk kelangsungan penelitian ini dan terima kasih telah menginspirasi melalui kisahnya.

- 7) Bapakku, Musadji dan Mamakku yang paling aku sayangi Suyati terima kasih di usia senja mamak dan bapak masih bersedia merawatku, maaf belum menjadi anak yang berbakti dan berguna untuk bapak dan mamak.
- 8) *Special thanks for* Nisa Puspita, Rif'atul Magfuroh dan Arini Fiki Amalina yang bersedia menampungku, merawatku dan senantiasa menyemangati dan menemani dalam perjalanan perkuliahan sampai skripsi ini selesai. Untuk Respati Aji Subakti terima kasih atas segala bantuan dan kesabaranmu untuk membantuku dalam perkuliahan maupun penelitian. Serta untuk Vinta Anggraini, Hilma Miladiya, Alifa Istiqomah dan keluarga terima kasih atas kebaikan dan ketulusan hati dengan baik merawatku dan menjadikan kubagian dari kalian.
- 9) *Social Support*-ku Anggi C, Putri H, Vika dan seluruh anak-anak Psikologi E angkatan 2015, kontrakan himaburi yang selalu memberi canda-tawa dan keluarga besar IB course yang sangat berjasa membuka pintu baru untukku.
- 10) Terakhir, terima kasih untuk Briston Gamaliel Siburian yang akhirnya bersedia dengan sepenuh hati untuk tidak mengganggu jalanya penelitian ini berlangsung.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang telah kalian torehkan.

Semoga penelitian ini dapat berguna dan mampu melihat banyak perspektif dari kisah ini.

Malang, 7 April 2020

Peneliti

Meria Agustinawati
NIM. 15410194

DAFTAR ISI

S K R I P S I.....	1
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABLE.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIII
ABSTRAK	XIV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan	11
1.4. Manfaat	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI	12
2.1. Poligami	12
2.2. Penerimaan Diri	13
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Pendekatan Kualitatif	31
3.2. Batasan Istilah	32
3.3. Subjek Penelitian	33
3.4. Pengumpulan Data	33
3.5. Analisis Data	35
BAB IV	39

HASIL PENELITIAN.....	39
4.1. Pelaksanaan Penelitian	39
4.3. Lokasi Penelitian	44
4.4. Temuan penelitian	44
BAB V.....	91
PEMBAHASAN	91
5.1. Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama	91
5.2. Makna hidup setelah mengalami pernikahan poligami	126
BAB VI.....	127
PENUTUP.....	127
6.1. Kesimpulan	127
6.2. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABLE

Tabel 2.1

Tabel 4.1

Tabel 4.2



DAFTAR LAMPIRAN

Informant consent

Data wawancara



ABSTRAK

Agustinawati, Meria (2020). Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Pernikahan Poligami. Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Istri Pertama, Makna hidup

Stigma negatif akan disematkan kepada wanita yang memiliki pasangan lebih dari satu. Sistem patriarki secara tidak langsung menguntungkan pihak laki-laki dan laki-laki memiliki hak untuk berkuasa. Sedangkan fisik perempuan dianggap lemah dan karena perempuan memiliki rahim dianggap hanya makhluk reproduksi tidak tercipta untuk menjadi pemimpin. Secara tidak langsung poligami hanya menguntungkan laki-laki dan menyakiti perempuan. Pertanyaannya lalu bagaimana dengan perempuan yang tetap menerima suaminya? dan kenapa mereka dengan suka rela menjalani hidup poligami?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis dan makna hidup seorang istri pertama pada pernikahan poligami. Sejarah mencatatkan bahwa bangsa Romawi kuno telah mempraktikkan hal ini, terlihat Raja Silla dari Athena memperistri 5 perempuan sekaligus. Hingga saat ini praktik ini pun masih eksis dilakukan di masyarakat luas. Contoh di Indonesia para *public figure* menyatakan diri berpoligami, seperti Aa' Gym dan Ruhut Sitompul. Seiring bertambahnya zaman sejarah hanya mencatatkan bahwa hanya laki-laki yang diperbolehkan memiliki pasangan lebih dari satu. Sedangkan perempuan tidak diperkenankan memiliki pasangan lebih dari satu.

Dinamika penerimaan diri pada istri pertama ini akan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengali kasus ini. Teknik responden menggunakan *proporsive sampling*: merupakan istri pertama yang menjalani kehidupan poligami.

Hasil pengkajian tentang dinamika psikologis penerimaan diri istri pertama dalam pernikahan poligami ialah: 1) *grief* (luka)-penghianatan suami dan ketidakmampuan diri untuk hamil. 2) *denial* (penolakan)-berusaha mempertahankan pernikahan dan melakukan pengobatan. 3) *anger* (Marah)-*helpless*, 4) *bargain* (menawar)-negosiasi keadaan dan adopsi., 5) *Depression* (depresi)-bercerai dan perasaan *loneliness*, 6) *accept* (menerima)-kepasrahan dan menganggap poligami sebagai suatu pembenaran. Makna hidup yang dapat digali adalah kekuatan *spirituality*.

ABSTRAK

Agustinawati, Meria (2020). *Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Pernikahan Poligami*. Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Keywords: Self-Acceptance, First Wife, Meaning of life

Negative stigma will be pinned to women who have more than one partner. The patriarchal system indirectly benefits the men and men have the right to power. While women are physically considered weak and because women have a womb are considered only reproductive creatures are not created to be a leader. Polygamy indirectly only benefits men and hurts women. The question is what about women who still accept their husbands? and why do they voluntarily live polygamy? The dynamics of self-acceptance of this first wife will use interview and observation techniques to explore this case.

This study aims to determine the psychological dynamics and meaning of life of a first wife in polygamy marriage. History records that the ancient Romans practiced this, as King Silla of Athens married 5 women at once. Until now, this practice still exists in the wider community. In Indonesia, for example, public figures claim polygamy, such as Aa 'Gym and Ruhut Sitompul. As time goes by, history only records that only men are allowed to have more than one partner. While women are not allowed to have more than one partner.

Respondent technique uses purposive sampling: is the first wife to live the life of polygamy.

The results of the study of the psychological dynamics of the first wife's self-acceptance in polygamous marriages are: 1) grief (betrayal) - betrayal of the husband and the inability to conceive. 2) denial (refusal) - trying to maintain marriage and conduct treatment. 3) anger (helpless), 4) bargain (negotiate) - negotiate the situation and adoption. The meaning of life that can be explored is the power of spirituality.

المخلص

أغوستيناواتي ، ميريا (2020). ديناميات القبول الذاتي للزوجة الأولى في زواج تعدد الزوجات. المشرف: د. محمد ماهبور ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: قبول الذات ، الزوجة الأولى ، معنى الحياة

بينما لا يسمح للمرأة أن يكون لها أكثر من شريك واحد. سيتم تثبيت الوصمة السلبية على النساء اللاتي لديهن أكثر من شريك واحد. يفيد النظام الأبوي بشكل غير مباشر الرجال والنساء لديهم الحق في السلطة. في حين أن المرأة تعتبر جسدية ضعيفة ولأن المرأة لديها رحم تعتبر المخلوقات التناسلية فقط لا يتم إنشاؤها لتكون رائدة. إن تعدد الزوجات بشكل غير مباشر يفيد الرجال فقط ويؤدي النساء. والسؤال ماذا عن النساء اللواتي ما زلن يقبلن أزواجهن؟ ولماذا يعيشون طوعا بتعدد الزوجات؟ ستستخدم ديناميكيات قبول الزوجة الأولى تقنيات المقابلة والملاحظة لاستكشاف هذه الحالة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الديناميات النفسية ومعنى حياة الزوجة الأولى في تعدد الزوجات. يسجل التاريخ أن الرومان القدماء مارسوا هذا ، حيث تزوج الملك سيلا من أثينا 5 نساء في وقت واحد. حتى الآن ، لا تزال هذه الممارسة موجودة في المجتمع الأوسع. في إندونيسيا و Aa 'Gym ، على سبيل المثال ، تعبر الشخصيات العامة عن نفسها في تعدد الزوجات ، مثل مع مرور الوقت ، يسجل التاريخ فقط أنه يسمح للرجال فقط أن يكون لديهم Ruhut Sitompul. أكثر من شريك واحد.

تستخدم تقنية المدعى عليه أخذ العينات المتناسبة: هي الزوجة الأولى التي تعيش حياة تعدد الزوجات

نتائج دراسة الديناميات النفسية لقبول الزوجة الأولى ذاتيا في تعدد الزوجات هي: 1) الحزن (الخيانة) - خيانة الزوج وعدم القدرة على الحمل. 2) الإنكار (الرفض) - محاولة الحفاظ على الزواج وإجراء العلاج. 3) الغضب (عاجز) ، 4) المساومة (التفاوض) - التفاوض على الوضع واعتبار تعدد - (والتبني ، 5) الاكتئاب (الاكتئاب) - المطلق والشعور بالوحدة ، 6) قبول (قبول) الزوجات كمبرر. معنى الحياة التي يمكن استكشافها هي قوة الروحانية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat perkawinan, darah atau adopsi yang berkumpul dan membentuk suatu ikatan rumah tangga. Didalam rumah tangga memiliki beberapa peran didalamnya, menjadi suami, istri, anak laki-laki, anak perempuan, ayah, ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dalam ikatan keluarga, salah satu pembentuknya adalah perkawinan.

Perkawinan dapat dikatakan sebagai suatu hal pembentuk ikatan batin antar seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian ikatan batin dalam perkawinan bahwa dalam batin masing-masing pasangan memiliki niatan untuk hidup bersama sebagai pasangan dan membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal. Tak hanya itu, dalam perkawinan juga memiliki ikatan lahiriah. Ikatan lahir memiliki orientasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Sebagai pasangan suami-istri baik memiliki hubungan batiniah diantara keduanya, namun mereka juga memiliki hubungan dengan masyarakat luas atau ikatan lahiriah. Sehingga pernikahan tidak hanya menyatukan dua orang menjadi satu pasangan, namun juga mengawinkan keluarga, lingkungan, teman, tetangga dan orang-orang terdekat.

Salah-satu tujuan perkawinan pastilah untuk mendapatkan keturunan. Namun, tidak hanya itu aja, tidak hanya pemenuhan biologi saja tetapi ada pemenuhan lain didalamnya. Pemenuhan seperti kasih sayang, kasih-mengasihi, dicintai dan mencintai, rasa aman, dilindungi, rasa dihargai. Pemenuhan-

pemenuhan ini tidak hanya bersumber dari istri saja atau suami aja, namun keduanya. Keduanya memiliki peran penting untuk mempertahankan suatu hubungan.

Jenis-jenis perkawinan diantaranya perkawinan monogami, perkawinan poligami, perkawinan eksogami, perkawinan endogamy, perkawinan homogami, perkawinan heterogami, perkawinan cross cousin, perkawinan parallel cousin, perkawinan eleutherogami, perkawinan campuran. Perkawinan yang biasa terjadi pada masyarakat luas jenis perkawinan monogami. Perkawinan anatar laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan dekat. Jenis perkawinan yang kontroversial pada masa ini adalah perkawinan poligami. Pernikahan ini terjadi saat keluarga tersebut memiliki lebih dari satu istri atau suami. Poligami memiliki dua cabang jenis yaitu poligyny dan poliandry. Poligyny merupakan perkawinan dimana laki-laki memiliki lebih dari satu istri. Poliandry adalah jenis perkawinan dimana istri memiliki lebih dari satu suami. Namun, masyarakat luas menganggap poligyny sama dengan poligami, sehingga masyarakat luas lebih mengenal istilah poligami dari pada poligyny. Perkawinan ini menjadi kontroversial karena banyak tokoh-tokoh besar khususnya di Indonesia yang mulai menjalankan perkawinan jenis ini.

Poligami adalah masalah kemanusiaan yang tertua dan tetap eksis hingga sekarang. Bangsa Romawi juga mempraktikkan poligami. Dalam catatan sejarah Raja Silla memiliki istri 5, Caesar beristri 4, Pompeius beristri lebih dari satu juga. Bahkan di Athena para raja diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu dan tidak memiliki batasannya. Bangsa Persia dengan ajaran Zoroaster yang mengklaim tidak

memperbolehkan poligami. Namun, memperbolehkan menyimpab gundik-gundik. Bangsa Persia yang dikenal dengan suka berperang, menjadikan banyak wanita yang ditinggalkan suaminya untuk mengikuti perang. Ini yang melandasi diperbolehkannya menyimpan gundik untuk menyelamatkan kehidupan wanita disana.

Ternyata praktik poligami sudah ada pada abad-abad sebelumnya hingga Islam hadir dan memberi jawaban atas masalah sosial ini. Libido anatar laki-laki dan perempuan berbeda tentunya. Ini dijadikan banyak orang untuk melakukan praktek poligami. Mereka menyebutkan bahwa libido laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Praktik ini terus berkembang hingga diturunkanya ayat QS Al-Nisa ayat 3. Bahwa islam mengatur hanya diperbolehkanya 4 stri saja untuk seorang laki-laki yang mampu berlaku sesuai syarat yang diajukan islam. Ayat ini muncul akibat salah satu sahabat nabi mengadu kepada nabi, Ghillan seorang yang menikahi anak-anak yatim yang cantik dan kaya dibawah perwaliannya tanpa mahar. Menurut kebiasaan oaring jaman Jahilliyah (jaman sebelum Islam) wali merebutkan harta perempuan, anak-anak yang ditinggal mati perang. Sehingga kalua kebetulan wanita itu cantik maka wali bersedia menyerahkan perempuan atau anak tersebut dengan maharyang ditentukan wali. Dan jika perempuan itu tidak cantik, wali enggan menikahkanya, takut harta yang dimiliki perempuan tersebut jatuh keorang lain. Maka turunlah ayat ini untuk mengatur jika wali tidak dapat berlaku adil jangalah engkau ambil perempuan itu menjadi istrimu. Carilah perempuan lain satu saja, boleh dua, tiga atau empat. Pada cerita diatas menggambarkan bahwa islam bukan pembawa aturan poligami justru islam

mengatur, membatasi dan membentengi perilaku pada jaman tersebut. Islam hadir menjawab masalah sosiologi dan antropologi pada jamannya.

Histori panjang banyak menjelaskan awal mula perpoligamian, hingga kini praktik ini tetap eksis hingga banyak tokoh-tokoh penting masyarakat juga melakukan praktik demikian. Para politikus, publik figur hingga pemuka agama diberitakan memiliki istri lebih dari satu. Tokoh besar yang menjalankan perkawinan poligami adalah Aa' Gym. Tokoh agama ini memilih menikahi istri keduanya pada akhir tahun 2006. Berita ini santer menjadikan buah bibir ibu-ibu yang notabnya fans dakwah beliau. Banyak media yang menyorot kehidupan beliau dengan kehidupan pernikahan. Tak hanya itu, berita pro dan kontra pun terus berdatangan silih berganti. Fenomena lainnya datang dari politikus, Ruhut Sitompul. Politikus terkenal ini melakukan perkawinan keduanya pada Mei 2008. Saat melakukan pernikahan kedua, Ruhut Sitompul memalsukan identitas diri dengan menyebutkan bahwa dirinya masih perjaka. Selain itu, Ruhut juga menelantarkan istri dan anak pertamanya tiga setengah tahun. Berita ini santer dibicarakan, karena istri pertama dari politikus ini tidak terima dan membawanya keranah hukum.

Fenomena-fenomena ini hanya segelintir poligami yang terjadi pada beberapa tokoh penting. Di masyarakat luas saat ini banyak komunitas-komunitas keluarga poligami. Seperti konferensi poligami dibekasi yang di gagas oleh Rizky Ramdhani di Bekasi Jawa Barat. Perkumpulan ini juga memiliki *website* bernama *MauPoligami.com*. Pada perkumpulan ini berisikan banyak keluarga yang sudah poligami atau pun keluarga yang memiliki niatan untuk poligami. Tak sebatas itu

juga, untuk wanita single juga dapat menghadiri konverensi ini, untuk mengetahui poligami atau malah dijadikan calon salah satu suami yang ada pada konverensi ini.

Lalu siapa perempuan ? Simone de Beauvoir menyatakan banyaknya keistewaan perempuan yang dibungkam sejak dahulu kala. Perempuan memiliki perbedaan fisik dan psikis tentunya dibanding laki-laki. Perempuan dalam konteks psikis dan gender didefinisikan melekat dengan konsep feminis. Pengertian fisik perempuan yang mencetuskan peran perempuan. Perempuan adalah yang memiliki rahim, sel telur, dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Atas keadaan inilah perempuan dianggap makhluk yang hanya mampu memuaskan dan tidak dapat beraktivitas kemana. Berdampak pada kasus pernikahan, perempuan hanyalah objek yang memuaskan laki-laki.

Secara psikologis perempuan memiliki pikiran, rasa dan mental yang sama dengan laki-laki. Sistem patriarki yang menjadikan dunia ini hanya menguntungkan laki-laki saja lalu bagaimana dengan nasib perempuan. Secara tidak langsung kita dapat mengatakan perpoligamian dan sistem patriarki di dunia ini hanya menguntungkan kesenangan laki-laki semata. Namun, wanita sebagai makhluk yang dianggap lemah nyatanya dapat bertahan hingga sekarang. Praktik poligami terus berkembang ditengah berkembangnya jaman.

Sikap adaptasi perempuan ini lah yang memicu penelitian ini terjadi. Sejarah banyak mencatat tentang kejadian yang dilakukan laki-laki, namun, tidak menjelaskan perjuangan perempuan untuk bertahan hidup dengan kondisi tertindasnya. Stigma tentang tidak ada perempuan yang dimadu bukanlah mitos

belaka. Ketika saya menemui salah satu wanita yang dipoligami pun menyebutkan ketidak setujuannya terhadap poligami. Susilowati (38 Tahun) ibu rumah tangga sekaligus memiliki kedai bakso kecil dekat rumahnya. Saat ditanya tentang sikap awal yang diambil ketika mengetahui suaminya ingin melakukan poligami, Sus secara tegas menolak untuk dimadu.

Saat suami saya meminta persetujuan untuk menikah lagi saya kagetlah. Perasaan kecewa, sakit hati, menyalahkan diri sendiri, bingung campur aduk pokoknya. Sampai saya mendatangi banyak orang untuk menenangkan diri dan menjernihkan pikiran. Segala usaha komunikasi dengan suami saya lakukan untuk membujuk suami saya untuk tidak melakukan poligami. Walaupun pada akhirnya usaha saya gagal, suami saya tetap menikahi istri mudanya. Saat akhirnya saya menerima kabar itu, perasaan saya hancur dan kalut mbak. Saya memilih untuk meninggalkan rumah, kembali ke rumah orang tua saya dan meminta untuk bercerai saja. (Sus, Wawancara, 8 Mei 2019, Kedai makan)

Situasi ini sesuai tahapan yang dipaparkan tentang tahapan reaksi adaptasi ada lima tahapan dari Kuebler-Ross (dalam Mangungsong, 2011):

1. Denial (Penolakan)

Terkejut dan penolakan merupakan tahapan tanggapan awal atas stimuli yang datang pada diri seseorang. Penyangkalan muncul tidak sadar, dalam upaya menghindari kecemasan yang berlebihan. Dalam tahap ini, seseorang mencurahkan isi perasaanya seperti bingung, kaku, tidak teratur, dan tidak berdaya, bahkan sulit menerima atau mendengar kondisi yang terjadi.

2. Bargaining (Penawaran)

Keadaan ini seseorang berimajinasi dan berfantasi. Mencari model atau berfikir kondisi-kondisi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Tahap

ini seseorang mengusahakan banyak cara, try and error terus dilakukan untuk mencari cara yang pas untuk memecahkan masalah.

3. Anger (Marah)

Ketika menyadari usaha yang dilakukan sia-sia atau tidak memiliki ujung masalah, kemungkinan akan muncul perasaan marah. Perasaan berlebihan dapat menjadikan kemarahan yang mengakibatkan rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Kemarahan biasanya merembet ditujukan pada Tuhan ataupun pasangan.

4. Depression (Depresi)

Setelah kemarahan yang memuncak terjadi maka seseorang akan pasrah dengan situasi yang terjadi. Keadaan pasrah ini menimbulkan depresi. Bagi sebagian orang depresi bersifat sementara. Namun, tidak sedikit yang mengalami depresi dengan rentang waktu yang lama.

5. Acceptance (Penerimaan)

Tahapan ini diperoleh seseorang yang menunjukkan karakteristik seperti : mampu mendiskusikan masalah dengan mudah, membuktikan keseimbangan antara upaya mandiri dan kasih sayang, mampu membuat rancangan rencana yang realistis, menjalankan disiplin tanpa perasaan bersalah, dapat mengabaikan perilaku overprotective kepada pasangan atau orang-orang yang memiliki keterlibatan dengannya.

Kondisi yang terus berjalan ini akibat dari penerimaan yang terjadi pada diri perempuan. Penerimaan adalah sikap positive individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri dan tidak

meyalahkan orang lain atas dirinya dan yang terjadi pada hidupnya. Penerimaan diri yang baik menjadikan perubahan yang lebih baik pada diri seseorang. Penerimaan ini bukan akhir dari kisah seseorang yang mau untuk poligami, tetapi awal perjuangan perempuan untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

Dengan berat hati Sus menerima suaminya menikah lagi dengan syarat yang diajukannya. Banyak faktor yang mempengaruhi Sus untuk mempertahankan pernikahannya dan tidak bercerai. Pertama, Sus meminta didirikan usaha atas nama dirinya dan diolahnya sendiri tanpa ikut campur suaminya. Syarat ini mampu dilakukan oleh suaminya dengan baik. Kedua, kabar kehamilannya yang memasuki bulan ke 3. Ketiga, ia memaknai keadaan ini sebagai takdir yang harus dijalankannya.

Yo ngak due anak iku nduk, aku kan ngak due anak yo pengen due anak ya wes rembukan kambe bojo ku, tak kongkon rabi kambe iki (sambil nunjuk istri kedua). Iki (sambil nunjuk istri kedua) sakjane ngono anak e mbok cilik ku, tak ajak mreng kerjo neng kene. (IS, Wawancara, 8 Mei 2019, Rumah IS)

Fisik wanita yang memiliki rahim menjadikan wanita terkungkung dengan anugerah tersebut. Wanita hanya dipandang alat reproduksi, sehingga saat wanita tak memiliki anak dianggap bentuk cacat dari seseorang. Hal ini tak mudah dialami oleh subjek kedua. Reaksi atas peristiwa kecacatan dalam diri subjek kedua diungkapkan pula oleh Telford & Sawrey. Telford dan Sawrey (1981) (dalam Mangunson, 2011 mengelompokkan reaksi seseorang terhadap peristiwa buruk yang menerimanya).

1. Mengatasi secara realistis masalah

Individu dapat mengatasi masalah dengan sehat dan konstruktif. Seperti ini yang menyadari bahwa ketidak mampuan memberi keturunan adalah bentuk kekurangan fisiknya.

2. Menolak kecacatan

Tekanan sosial maupun tekanan pribadi kerap mendorong orang tua untuk menolak kecacatan atau masalah yang dihadapinya. Stereotipi kultural mengenai gambaran diri yang ideal memaksa semua perempuan dapat memberi keturunan, dan perempuan yang tidak dapat memberi keturunan dianggap bukan wanita seutuhnya. Banyak kasus seseorang tidak memiliki keturunan, dan banyak pula memberikan penolakan dengan reaksi marah dan kecewa.

3. Mengasihani diri sendiri

Dalam hal ini banyak menganggap masalah yang menyimpannya menjadikan seseorang tidak mampu berfikir realistis dan objektif dalam menyikapi masalah. Menjadikan dirinya paling malang didunia.

4. Perasaan ambivalen

Proses penerimaan yang diwarnai perasaan naik-turun. Emosi yang berubah-ubah terkadang sangat positif dan dilain waktu memiliki reaksi yang marah karena perasaan kecewa atas masalah yang datang.

5. Proyeksi

Proyeksi ini merupakan reaksi defensif yang biasanya muncul melawan rasa cemas. Kecemasan yang timbul akibat oleh rasa bersalah pribadi dan

perasaan tidak bisa menerima rasa marah yang dimiliki akan berkurang bila dapat menyalahkan orang lain atas kekurangan dirinya.

6. Pola saling ketergantungan

Suami dan istri adalah peran tim yang harus berkerja sama dengan satu tujuan. Kebahagiaan suami adalah kebahagiaan istrinya pula. Pengupayaan istri baru di rumah tangga Is sebagai upaya membahagian suami dan keberlangsungan keluarga tersebut.

Penerimaan diri perempuan dalam pernikahan poligami penting untuk dibahas. Dalam proses penerimaan diri ini berdampak pada psikis dan fisik wanita. Efek dari poligami memunculkan marah, kekecewaan, permasalahan peran yang untuk semua istri mampu menghadapinya. Pernikahan menurut Gottman (Santrock, 2012) mendedikasikan bahwa pernikahan yang langgeng, pasangan membangun peta cinta, merawat rasa kemesraan, memelihara kekguman dengan pasangan, berkomunikasi yang baik, komitmen, menyelesaikan konflik bersama dan membangun makna pernikahan. Dengan adanya poligami penilaian istri terhadap suaminya, perasaan cinta, kasih, dan komitmen menjadi berubah. Penerimaan diri yang baik membawa sudut pandang yang positif pula dalam menghadapi masalah. Penerimaan diri yang rendah menjadikan sudut pandang yang negatif pula, seperti perasaan marah dan kecewa. Dengan inilah mengulik proses penerimaan diri menambah pengetahuan tentang sudut pandang perempuan yang dipoligami.

Penelitian sebelumnya juga menyatakan ciri-ciri seseorang menerima pernikahan poligami diindikasikan dengan lima ciri. Pertama membuka diri,

kedua memiliki hubungan yang hangat, ketiga pengendalian emosi, keempat pemikiran yang realistis, kelima diri sebagai objek. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri perempuan yang dipoligami ada lima juga. Pertama, apresiasi diri yang realistis, kedua, keberhasilan atau prestasi, ketiga, wawasan diri, keempat, wawasan sosial, kelima, konsep diri yang stabil.

6.1. Rumusan Masalah

Bagaimana jika penerimaan diri pada istri pertama dalam pernikahan poligami menjadi menarik untuk diketahui dimana perempuan tetap mempertahankan pernikahan dengan komitmen yang sudah berubah. Dan bagaimana dampak poligami tersebut pada sudut pandang istri memaknai pernikahan.

6.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana dampak poligami terhadap makna pernikahan bagi istri pertama. Serta ingin mengetahui dinamika penerimaan diri istri pertama dalam pernikahan poligami.

6.3. Manfaat

Penelitian ini nantinya diharapkan menggambarkan gambaran penerimaan diri seorang istri yang hidup dengan pernikahan poligami. Serta ingin menambah khasanah luas tentang pengetahuan poligami dimasyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Poligami

Kata poligami sendiri berasal dari Yunani “*Poly gamie*”, yaitu *poly* berarti banyak dan *gamein* berarti kawin, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Poligami merupakan perkawinan seseorang dengan lebih dari satu orang istri (poligini) atau suami (poliandri) dalam satu waktu. Meski demikian, dewasa ini, pengertian poligami lebih populer dan dimaksudkan dengan perkawinan poligini. Poligami adalah suatu situasi dimana seorang laki-laki memiliki lebih dari satu orang istri pada saat bersamaan (Abdullah, 2004).

Istri yang dipoligami adalah seorang wanita yang telah dinikahi secara sah menurut agamanya dan undang-undang pemerintah, dan dimana suaminya juga memiliki istri-istri yang lain dalam waktu yang bersamaan (Romlah, 2008).

Suprpto (dalam Romlah, 2008) menjelaskan bahwa ada dampak – dampak psikologis dari poligami, secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain, setidaknya ada dua faktor psikologis, *pertama* di dorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya, umumnya istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga dalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain. Faktor *kedua*, istri merasa dirinya inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya, perasaan inferior itu

semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga.

Problem psikologis lainnya adalah dalam bentuk konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri antara istri dan anak tiri, atau di antara anak-anak yang berlainan ibu, ada rasa persaingan yang tidak sehat antara istri. Hal itu terjadi karena suami biasanya lebih memerhatikan istri muda dari pada istri lainnya, bahkan tidak jarang setelah menikah, suami menelantarkan istri dan anak-anaknya dari perkawinan terdahulu sehingga putus hubungan dengan istri dan anak-anaknya. Tentu ini akan menimbulkan problem sosial yang serius dimasyarakat (Machali dalam Romlah, 2008).

2.2. Penerimaan Diri

2.2.1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mendefinisikan penerimaan diri sebagai *“the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them”* yaitu dimana seseorang mampu mengenali gambaran diri atau persona dan bersedia hidup dengan gambaran diri atau karakteristik tersebut.

Aderson (dalam Permatasari, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti seseorang telah menerima kekurangan dan kelebihan dirinya untuk membentuk kerendahan hati.

Calhoun & Acocella (dalam Permatasari, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kondisi seseorang menerima kekurangan dan

kelebihan dan memiliki harapan yang realistis untuk menghargai dirinya. Penerimaan diri juga berkaitan dengan konsep diri yang positif. Semakin seseorang memiliki konsep diri yang positif dapat lebih cepat memahami diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Sartain (dalam Izzati, 2012) mendefinisikan penerimaan diri sebagai keadaan kesadaran seseorang akan dirinya dan memahami karakteristiknya guna menerima karakteristik dirinya menjadi satu kesatuan hidupnya.

Johnson (dalam Putri, 2012) penerimaan diri dipandang sebagai sebuah penghargaan pada diri. Seseorang yang memiliki pemikiran yang positif akan dirinya lebih mudah menerima diri.

Jersild (dalam Faradina, 2016) kesediaan seseorang untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologis, sosial dan pencapaian diri. Baik kelebihan dan kekurangan seseorang dapat diterima dengan segala kerendahan hati.

Caplin (2012) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap merasa puas akan dirinya, kualitas diri, bakat, pengakuan atas keterbatasan. Artur (2010) juga menyatakan bahwa penerimaan diri sikap seseorang menerima dirinya. Pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan sebuah kepuasan yang penuh akan talenta-talenta dirinya (dalam Ridha, 2012).

Penerimaan diri sebagai ciri diri yang sehat dan pikiran yang positif. Seseorang memiliki pemikiran yang positif lebih mudah untuk mengenali diri dan menerima kelebihan serta kekurangan diri. Penerimaan diri yang baik mempengaruhi emosi seseorang untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang

baik maupun yang menyakitkan hati sebagai pemaknaan atas diri. Bahwa peristiwa-peristiwa tersebut bagian dari kehidupan.

2.2.2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Allport (dalam Ammelita Sari, hal 6) menyebutkan 5 ciri individu memiliki penerimaan diri.

1. Pembukaan diri

Individu membuka diri untuk melakukan kegiatan yang berguna untuk pekerjaan, keluarga, hobi dan keagamaan.

2. Hubungan yang hangat

Hubungan yang meliputi *intimacy* dan *compassion*. *Intimacy* merupakan hubungan baik dengan keluarga dan teman. Sedangkan *compassion* hubungan dengan hormat dan menghargai orang lain.

3. Pengendalian emosi

Individu mampu mentoleransi setiap kejadian yang tidak menyenangkan dengan baik tanpa kemarahan dan kebencian.

4. Pemikiran realistis

Mampu melihat diri dengan apa adanya. Mampu menerima baik dan buruknya pada dirinya.

5. Diri sebagai objek

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik menjadikan diri sebagai objek bagi dirinya sendiri.

2.2.3. Aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Faradina,2016) menyatakan ada tujuh aspek penerimaan diri.

1. Perasaan sederajat
2. Percaya kemampuan diri
3. Bertanggungjawab
4. Orientasi keluar diri
5. Berpendirian
6. Menyadari keterbatasan
7. Menerima kemanusiaan

Menurut Harlock (1974) aspek individu menerima dirinya ada sebagai berikut.

1. Aspirasi Realistis

Pandangan seseorang lebih realistis terhadap dirinya dan tidak memiliki ambisi yang tidak mungkin tercapai.

2. Keberhasilan

Mengembangkan potensi diri untuk keberhasilanyang lebih maksimal.

3. Wawasan Diri

Kemampuan dan keinginan mengenali diri dan menerima secara realistis keadaan diri.

4. Wawasan Sosial

Kemampuan melihat diri orang lain dan memiliki hubungan baik dengan orang.

5. Konsep Diri yang Stabil

Penilaian diri terhadap fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Penilaian diri terhadap fisik adalah gambaran seseorang terhadap fisik yang dimiliki. Gambaran ini juga berguna untuk psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (dalam Hurlock, 1974).

2.2.4. Tahapan Penerimaan Diri

Proses menuju penerimaan itu sulit. Ada tahapan-tahapan yang dilalui sebelum masuk tahapan penerimaan diri tersebut. Telford dan Sawrey (1981) (dalam Mangunsong, 2011) mengelompokkan reaksi seseorang terhadap peristiwa buruk yang menerimannya.

1. Mengatasi secara realistis masalah

Individu dapat mengatasi masalah dengan sehat dan konstruktif. Seperti is yang menyadari bahwa ketidak mampuan memberi keturunan adalah bentuk kekurangan fisiknya.

2. Menolak kecacatan

Tekanan sosial maupun tekanan pribadi kerap mendorong orang tua untuk menolak kecacatan atau masalah yang dihadapinya. Stereotipi kultural mengenai gambaran diri yang ideal memaksa semua perempuan dapat memberi keturunan, dan perempuan yang tidak dapat memberi keturunan dianggap bukan wanita seutuhnya. Banyak kasus seseorang tidak memiliki keturunan, dan banyak pula memberikan penolakan dengan reaksi marah dan kecewa.

3. Mengasihani diri sendiri

Dalam hal ini banyak menganggap masalah yang menimpanya menjadikan seseorang tidak mampu berfikir realistis dan objektif dalam menyikapi masalah. Menjadikan dirinya paling malang didunia.

4. Perasaan ambivalen

Proses penerimaan yang diwarnai perasaan naik-turun. Emosi yang berubah-ubah terkadang sangat positif dan di lain waktu memiliki reaksi yang marah karena perasaan kecewa atas masalah yang datang.

5. Proyeksi

Proyeksi ini merupakan reaksi defensif yang biasanya muncul melawan rasa cemas. Kecemasan yang timbul akibat oleh rasa bersalah pribadi dan perasaan tidak bisa menerima rasa marah yang dimiliki akan berkurang bila dapat menyalahkan orang lain atas kekurangan dirinya.

6. Pola saling ketergantungan

Suami dan istri adalah peran tim yang harus berkerja sama dengan satu tujuan. Kebahagiaan suami adalah kebahagiaan istrinya pula. Pengupayaan istri baru di rumah tangga Is sebagai upaya membahagiasn suami dan keberlangsungan keluarga tersebut Telford dan Sawrey (1981).

Ada tahapan yang dilalui oleh orang dalam penerimaan diri. Menurut Elizabeth Kubler-Ross (dalam Mangungson, 2011) ada lima tahapan yaitu :

1. Denial (Penolakan)

Terkejut dan penolakan merupakan tahapan tanggapan awal atas stimuli yang datang pada diri seseorang. Penyangkalan muncul tidak sadar, dalam upaya

menghindari kecemasan yang berlebihan. Dalam tahap ini, seseorang mencurahkan isi perasaannya seperti bingung, kaku, tidak teratur, dan tidak berdaya, bahkan sulit menerima atau mendengar kondisi yang terjadi.

2. Bargaining (Penawaran)

Keadaan ini seseorang berimajinasi dan berfantasi. Mencari model atau berfikir kondisi-kondisi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Tahap ini seseorang mengusahakan banyak cara, try and error terus dilakukan untuk mencari cara yang pas untuk memecahkan masalah.

3. Anger (Marah)

Ketika menyadari usaha yang dilakukan sia-sia atau tidak memiliki ujung masalah, kemungkinan akan muncul perasaan marah. Perasaan berlebihan dapat menjadikan kemarahan yang mengakibatkan rasa penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Kemarahan biasanya merembet ditujukan pada Tuhan ataupun pasangan.

4. Depression (Depresi)

Setelah kemarahan yang memuncak terjadi maka seseorang akan pasrah dengan situasi yang terjadi. Keadaan pasrah ini menimbulkan depresi. Bagi sebagian orang depresi bersifat sementara. Namun, tidak sedikit yang mengalami depresi dengan rentang waktu yang lama.

5. Acceptance (Penerimaan)

Tahapan ini diperoleh seseorang yang menunjukkan karakteristik seperti : mampu mendiskusikan masalah dengan mudah, membuktikan keseimbangan antara upaya mandiri dan kasih sayang, mampu membuat rancangan rencana yang

realistis, menjalankan disiplin tanpa perasaan bersalah, dapat mengabaikan perilaku overprotective kepada pasangan atau orang-orang yang memiliki keterlibatan dengannya.

Sedangkan dalam bukunya Elizabeth Kubler-Ross & David Kessler (2005) *On Grief and Grieving* ada sedikit perubahan tahapan penerimaan diri.

1. *Denial* (penolakan)

“the person who may be in denial is grieving the loss of a loved one”.

Kehilangan dalam buku *On Grief and Grieving* ini tak selamanya diartikan dengan kematian. Kenyataan bahwa dirinya bukan satu-satunya wanita dalam rumah tangga ini menimbulkan luka. Luka yang menyebabkan perubahan perasaan terhadap suaminya. Dia telah kehilangan suaminya. Sikap kehilangan seseorang lebih simbolis dan literal. Menangisi hal yang terjadi, menganggapnya sebagai mimpi dan akan hilang esok hari. Kepercayaan-kepercayaan semu bahwa suaminya hanya untuknya menunjukan penolakan akan kenyataan yang terjadi. Lebih dari itu Anda belajar hidup dengan kehilangan dan tidak melupakan kejadian begitu saja. Orang sering mendapati diri mereka menceritakan kisah kehilangan mereka berulang-ulang, yaitu salah satu cara pikiran kita berurusan dengan trauma. Dengan menceritakan secara baik-baik saja adalah cara menyangkal rasa sakit sementara dan mencoba menerima kenyataan kehilangan itu. Semakin meraskan penolakan akan menciptakan hal baru pada benak kita, sebuah realita. Individu mungkin akan mempertanyakan apa, kenapa, bagaimana dan mengapa ini terjadi, lama-kelamaan seseorang akan berhenti bercerita dengan orang lain dan mulai mencari jawaban pada diri sendiri. Saat sedikit demi sedikit

anda mendapati jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang andaajukan, anda akan menemui realita. Kenyataan yang anda sadari sepenuhnya inilah yang menjadikan kekuatan pada diri anda. Namun tak berhenti disitu saja, otak anda akan berfikir terusdan memunculkan persepsi-persepsi lain yang muncul akan mengganggu anda.

2. *Anger* (Marah)

Ditahap ini ada kemarahan yang muncul dengan beberapa cara : kemarahan pada orang yang Anda cintai yang sudah menghianati anda atau marah karena Anda tidak merawatnya dengan lebih suami anda hingga suami anda menjadi berpaling. Kemudian muncul banyak perasaan yang melanda seperti perasaan sedih, panik, sakit hati dan kesepian. Orang-orang disekitar anad juga akan kaget dengan perubahan mood anda yang akan berpindah dari emosi satu dan emosi lainnya karena rasa kecewa yang anda bendung sendiri. Anda juga mungkin marah pada diri sendiri bahwa Anda tidak bisa menghentikannya. Anda juga marah pada diri sendiri dengan anda tidak berlaku baik sebelumnya. Gejolak emosi yang keluar akan ditaklukan oleh waktu. Semakin lama semakin kita dapat memahami emosi yang keluar dari dirikita semakin kita akan mengenali diri kita lewat menejemen emosi yang telah anda pelajari. Bagiakan kemarahan dengan teman dan keluarga, teriakan kebantal temukan cara mengeluarkan kemarahan tanpa melukai diri sendiri atau orang lain. Melakukan hal-hal yang anda senangi. Kemarahan juga indikasi anda membiarkan semua rasa yang anda punya keluar ke permukaan. Sangat penting mendalami kemarahan tanpa menghakimi. Karena kemarahan adalah reaksi alam terhadap ketidakadilan. Semakin anda

memahami tidak adanya keadilan maka semakin anda pahami juga bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini.

3. *Bargain* (Menawar)

Dalam proses ini banyak proses tawar-menawar akan kehidupan. Jika saya melakukan ini maka akan seperti ini. Jika saya dapat mengulang masa lalu saya maka saya akan dan seterusnya. Berandai andai kenyataan yang sudah dijalani dapat dirubah dengan kekuatan tangannya. Proses tawar-menawar ini tidak hanya dengan kejadian masa lalu namun kejadian masa kini dan kejadian di masa yang akan datang.

“as we move through the bargaining process, the mind alters past events while exploring all those “what if” and “if only” statements. Sadly, the mind inevitably comes to the same conclusion....the tragic is our loved one is truly gone”

4. *Depression* (Depresi)

Depresi adalah cara bagi tubuh untuk menjaga kita, melindungi dengan memaitan sistem saraf sehingga kita dapat beradaptasi dengan sesuatu yang kita rasa tidak bisa kita tangani. Jika kesedihan dan kemarahan adalah proses penyembuhan, maka depresi adalah salah satu dari banyak langkah yang perlu kita lewati sepanjang jalan hidup.

Saat anda menceritakan depresi anda maka banyak teman dan saudara anda akan mencari jalan keluar secepatnya. Hal ini akan memperburuk suasana. Mintalah depresi untuk duduk bersama anda tanpa mencari cara untuk melarikan diri. Izinkan kesedihan dan kekosongan untuk membersihkan anda dan membantu

anda mengeksplorasi kehilangan anda secara keseluruhan. Ketika anda membiarkan depresi terjadi pada hidup anda, anda akan keluar dari depresi itu. Saya belajar bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi badai ini adalah melewatinya.

5. *Acceptance* (Menerima)

Penerimaan sering dicitrakan dengan keadaan baik-baik saja atau bisa berdamai dengan keadaan yang terjadi. Namun, kebanyakan orang tidak benar-benar baik-baik saja dalam menjalani kejadian buruk yang menimpa dirinya. Tahap ini tentang menerima seseorang yang kita cinta tidak benar-benar untuk kita lagi. Dan kenyataan terjadi orang yang kita cinta telah meluka kita. Kenyataan ini adalah norma baru dalam hidup kita untuk sebagai nilai baru pedoman melanjutkan hidup esok hari. Ini tahap penyesuaian akhir dapat bertahan.

Penyembuhan adalah proses mengingat, mengulang, dan belajar begitu terus sampai kita berhentimarah dengan Tuhan dan mulai menerima saja segala hal yang terjadi dalam di hari-hari esok. Sebuah proses baru awal dari babak baru. Kenyataan sepahit apapun yang terjadi kita akan tetap bernafas dan hidup esok hari. Mau menjadi apa kita tergantung proses pemaknaan yang terjadi. Kenyataan ini menyadarkan bahwa hidup harus berlanjut dan dapat sedikit demi sedikit berdamai dengan kuasa lain.

2.2.5. Faktor Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang membuat seseorang menyukai dan menerima keadaan dirinya disampaikan oleh Hurlock (1974) ada beberapa faktor yaitu :

1. Self understanding

Pemahaman diri yang baik ditandai dengan mengakui segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki tanpa kebohongan. Pemahandiri adalah sebuah persepsi atas diri asli tanpa dibuat-buat, kenyataan bukan sebuah ilusi, kebenaran tanpa kebohongan. Mencoba realistis dengan keadaan yang ada.

2. Realistic expectation

Harapan yang realistis terjadi ketika tidak ada jarak antara kenyataan diri dan konsep diri yang ideal benar-benar bersatu. Sehingga jika seseorang memiliki jarak yang lebar antara kenyataan dan konsep diri idealnya pengharapan yang muncul tidak realistis lagi.

3. Absence of environmental obstacles

Ketidak mampuan seseorang dalam mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh lingkungan. Hambatan-hambatan yang ada pada lingkungan seperti ras, gender, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut bisa jadi menjadi halangan seseorang untuk mencapai tujuan penerimaan dirinya. Semua orang dibekali sifat adaptif dan kemampuan menyelesaikan masalah, namun hambatan pada lingkungan menyebabkan seseorang sukar untuk menerima dirinya. Jika hambatan pada lingkungan dapat dihilangkan kesuksesan dalam mencapai penerimaan diri lebih mudah didapat.

4. Favorable social attitude

Salah satu pembentuk tingkah laku kita adalah lingkungan. Seseorang yang diterima dilingkungan dan mendapat perlakuan baik akan mudah untuknya menerima konsep dirinya. Semakin berkualitas kedekatannya dengan lingkungan

semakin mudah untuk seseorang memahami kekuatan kekurangan dirinya. Dalam Winnubst dkk (Cahyani, 2015) ada empat dukungan yang diberikan sosial kepada individu.

a. Dukungan emosional

Kepedulian dan perhatian orang yang bersangkutan dan sebaliknya. Empati dan simpati dalam wujud dukungan lingkungan untuk individu.

b. Dukungan penghargaan

Penghargaan dapat berwujud pujian, ungkapan rasa hormat, hadiah terhadap perilaku positif individu yang dapat dirasakan masyarakat sekitar. Penghargaan ini wujud dukungan sosial untuk individu terus maju dan berlaku positif.

c. Dukungan instrumental

Bantuan langsung seperti uang atau bahan pokok makanan untuk seseorang yang memerlukan. Memberi pekerjaan untuk pengangguran atau orang yang terdampak phk.

d. Dukungan informative

Pemberian nasehat, informasi, petunjuk, saran, atau sebaliknya.

5. *Absence of severe emotional stress*

Stress dapat diciptakan dari ketidakseimbangan antara fisik dan psikologis. Tekanan pekerjaan yang membuat fisik berkerja berlebihan dan keadaan emosi sedang tidak baik mempengaruhi tingkah laku individu. Tekanan kerja fisik yang berat disertai dengan emosi yang buruk akan mempengaruhi atau akan muncul tingkah laku yang merusak. Sedangkan tekanan fisik yang masih bisa ditolerir dengan emosi yang positif maka akan memunculkan tingkah laku yang baik pula.

6. *Successes*

Sukses atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari sudut pandang kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif kesuksesan dapat dilihat dari banyaknya jumlah kegagalan dengan suatu kesuksesan yang diraih. Kualitatif melihat kesuksesan dengan memaknai semua pencapaian yang didapat.

7. *Identification with well-adjusted people*

Kemampuan diri individu untuk menyesuaikan diri didapat dari belajar dengan lingkungan. Pergaulan positif dengan orang-orang yang memiliki identifikasi kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menular untuk yang lain.

8. *Self perspective*

Pandangan diri individu menentukan penerimaan diri. Pandangan yang positif akan mempermudah individu menerima keadaan dirinya secara baik.

9. *Good childhood training*

Masa kanak-kanak adalah masa pondasi penanaman nilai, pengetahuan, sifat dan karakter individu. Penanaman nilai yang baik menentukan penerimaan diri yang baik pula saat dewasa. Sigmund Freud (dalam Santrock, 2012) keberhasilan pembelajaran lima tahapan masa kecilnya mengurangi resiko trauma atau perilaku menyimpang pada masa dewasa.

10. *Stable self-concept*

Penilaian diri terhadap fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Penilaian diri terhadap fisik adalah gambaran seseorang terhadap fisik yang dimiliki. Gambaran ini juga berguna untuk psikis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Pengaruh dari penerimaan diri yaitu memiliki penyesuaian diri dan sosial

yang baik. Penyesuaian diri yang baik sebuah kesuksesan tersendiri (Hurlock, 1974).

Menurut Jersild ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu :

1. Dukungan Sosial

Penerimaan pada lingkungan membantu untuk seseorang menerima diri sendiri. Semakin kuat *social support* menimbulkan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalahnya. Pencapaian penyelesaian masalah sebagai prestasi diri bahwa individu mampu untuk memecahkan masalah. Dalam proses pemecahan masalah ini seseorang mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan diri (Hurlock, 1974)

2. Pendidikan

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang. Hanya sedikit pengaruh dengan kepuasan pencapaian hidup. Tetapi, pencapaian suatu target merupakan sebuah prestasi dan akan menimbulkan kebahagiaan. Semakin banyak wawasan seseorang membuka banyak prespektif untuk menyelesaikan suatu masalah (Seligman, 2005)

3. Agama

Religiousitas seseorang mempengaruhi energy positif dalam dirinya. Orang dengan religiousitas rendah cenderung untuk menyalahgunakan obat-obatan, berbuat kejahatan, bercerai dan bunuh diri. Orang tua yang memiliki religiousitas tinggi merawat anak-anaknya dengan lebih baik, bahkan sikap merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus pun menjadi lebih baik. Demikian pula, orang

religious yang takut akan perceraian, pengangguran, penyakit, dan kematian. Seseorang dengan religiusitas tinggi memiliki lebih kepuasan hidup dari pada seseorang yang rendah nilai religinya. Hampir semua agama mengajarkan untuk menjauhi narkoba, kejahatan, perselingkuhan, dan sebaliknya mendorong umatnya untuk beramal, hidup sederhana, dan berkerja keras, mengajarkan tuntutan hidup dan menjawab semua masalah manusia. Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Hubungan Antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama mungkin merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan. Apa-apa yang terlihat buruk bagi kita, tidak buruk dalam rencana Tuhan yang tak terjelaskan (Seligman, 2005).

4. Kondisi Ekonomi

Uang bisa menjadi bagian dari kebahagiaan. Dengan uang kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan hiburan dapat terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan rumah tangga menunjukkan kesejahteraan dalam pernikahan tersebut (Anjariah, 2005). Dengan kesejahteraan yang baik pada rumah tangga mendukung proses penerimaan diri.

2.2.6. Dampak Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1974) membagi penerimaandiri menjadi dua bentuk. Dampak pertama adalah dalam penyesuaian pada diri sendiri. Kedua adalah dampak yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Penjelasannya seperti berikut :

1. Dampak penyesuaian diri.

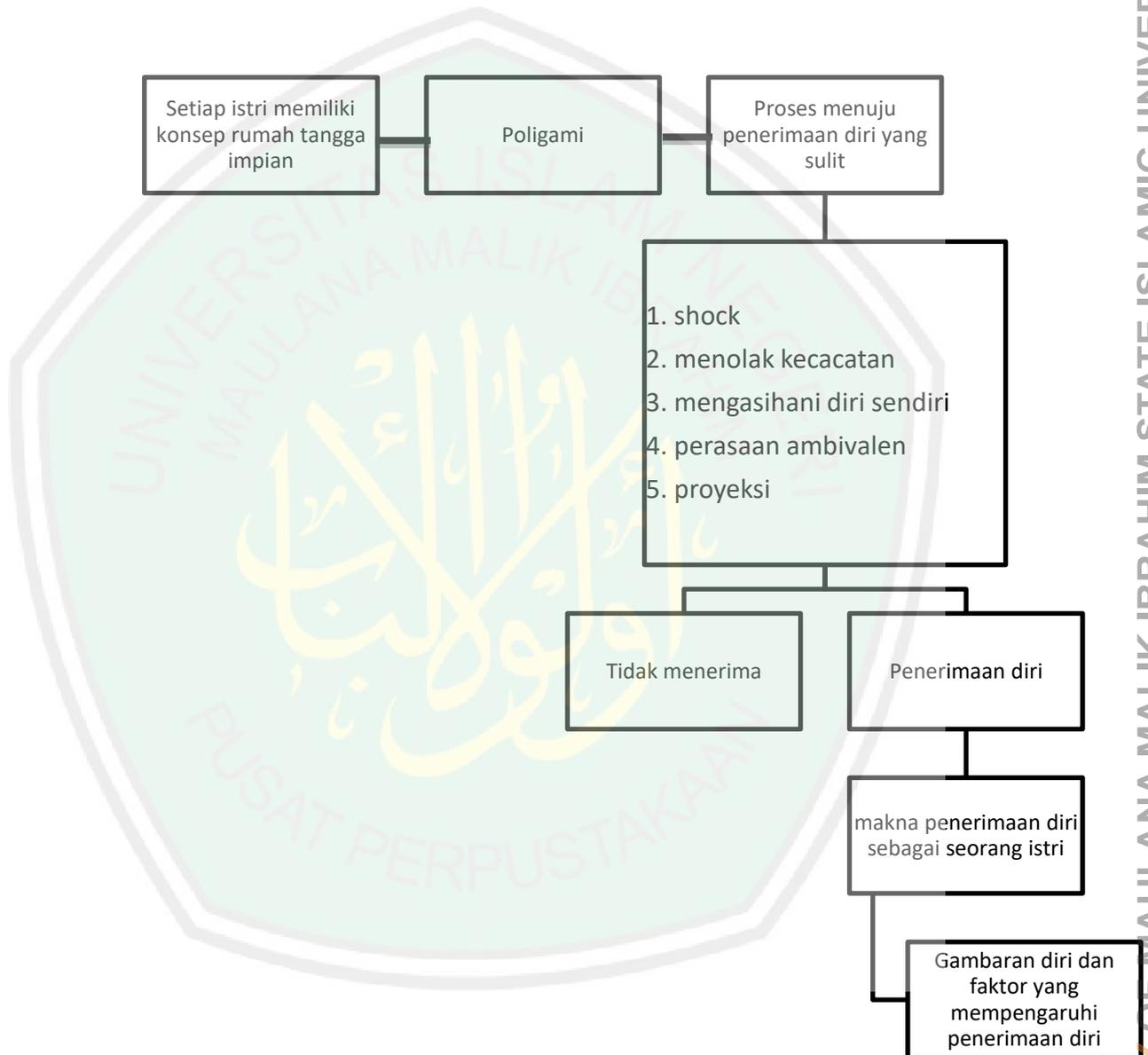
Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang datang pada dirinya. Seseorang mampu menganalisis dan memecahkan berbagai peristiwa tersebut. Dampak dari proses tersebut adalah lebih mengenal diri. Mengerti dan memahami kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Memiliki keyakinan diri (self confident), harga diri (self-esteem) lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai rasa aman memungkinkan individu melihat secara realistis gambaran dirinya.

2. Dampak kehidupan sosial.

Dengan penerimaan diri yang baik, individu mampu untuk menerima kehadiran orang lain, memberi perhatian pada orang lain, menunjukkan rasa empati dan simpati (Hurlock, 1974).

2.2.7. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif

Dinamika penerimaan diri pada perempuan yang hidup dalam pernikahan poligami ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan, sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan (Basuki, 2006).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah., dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) data, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian dengan metodologi kualitatif menekankan pada makna bukan generalisasi (Sugiyono, 2008).

Menurut Lexy J. Moleong (dalam Prastowo, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik, dalam bentuk

deskriptif kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus yang dimanfaatkan untuk metode ilmiah.

3.2. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan peneliti agar pembatasan masalah yang jelas dan pembahasan tidak keluar dari tema yang sudah ditentukan. Batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Istri pertama

Istri dalam Bahasa Sanskerta : stri yang memiliki makna “wanita” atau “perempuan” salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin perempuan. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan. Dalam budaya tertentu, pria diperbolehkan menikahi lebih dari satu wanita yang disebut pernikahan poligami. Saat pernikahan poligami dilaksanakan wanita yang dinikahi terlebih dahulu menyandang status istri pertama.

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri sebagai ciri diri yang sehat dan pikiran yang positif. Seseorang memiliki pemikiran yang positif lebih mudah untuk mengenali diri dan menerima kelebihan serta kekurangan diri. Penerimaan diri yang baik mempengaruhi emosi seseorang untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang baik maupun yang menyakitkan hati sebagai pemaknaan atas diri. Bahwa peristiwa-peristiwa tersebut bagian dari kehidupan.

3. Tahapan penerimaan diri

- a. Penolakan
- b. Penawaran
- c. Marah
- d. Depresi
- e. Penerimaan

3.3. Subjek Penelitian

Data didapat dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data dari subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu mendapatkan deskripsi serta pemahaman lebih mendalam terkait gambaran dinamika psikologis tahapan dan faktor kebahagiaan seorang istri pertama dalam pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling (pengambilan sample dengan dengan pertimbangan pribadi peneliti). Maka karakteristik subjek penelitian ini seorang istri pertama yang dipoligami suaminya.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di kota Tulungagung. Subjek untuk pengalihan data, dua istri pertama dalam pernikahan poligami yang berdomisili di Tulungagung. Sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang akan diteliti. Penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi.

3.4.1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara, maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara (Basuki, 2006).

Wawancara yang digunakan kali ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana subjek dimintai pendapat dan ide-ide. Dalam melakukan wawancara, peneliti hendaknya teliti untuk mencatat setiap jawaban, gagasan atau ide yang dilontarkan oleh subjek (Sugiyono, 2008).

3.4.2. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Basuki, 2006).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakan penelitian. Sehingga subjek mengetahui dari awal bahwa peneliti sedang melakan proses penelitian. Tetapi dalam suatu waktu peneliti tidak etrus terang dengan aktivitas penelitiannya. Hal ini digunakan untuk menghindari kalua suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang digunakan untuk memperoleh informasi secara tulisan, gambar, atau karya dokumentarial seseorang (Sugiyono, 2008). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar dan rekaman suara. Dokumentasi ini sudah disetujui oleh subjek sebelum penelitian dimulai. Pengambilan dokumentasi secara gambar dan rekaman suara dinilai peneliti mampu untuk menunjang data yang dicari peneliti.

3.5. Analisis Data

Pohan (2007) data kualitatif adalah semua keterangan, bahan, fakta-fakta yang ada dilapangan yang tidak dapat dukur secara matematis karena berwujud keterangan verbal. Data kualitatif lebih menekankan pada proses bukan hasil atau produk seperti kuantitatif. Data-data yang diperoleh akan dikategorikan dalam kelompok-kelompok untuk selanjutnya dapat menentukan tema dan rumusan hipotesa. Seperti sifatnya, data kualitatif adalah memaknai proses, sehingga

analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data secara intensif sampai semua data terkumpul seluruhnya (Prastowo, 2011).

Nasution (1988) analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan, dan berlangsung terus sampai seluruh data terkumpul. Analisis ini juga terus berlanjut sampai menjadi pedoman peneliti selanjutnya melakuakn pengembangan penelitian (Sugiyono, 2008).

Analisis sebelum terjun lapangan dilakukan pada data sekunder dan pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian atau hipotesa awal. Hipotesa awal digunakan untuk fondasi awal penelitian yang selanjutnya akan dikembangkan saat penelitian berlangsung. Tahap ini sudah dilakuakn peneliti saat sebelum penelitian. Biasanya proses ini disebut pra penelitian. Pra-penelitian dilakukan dengan wawancara dan pendekatan diri pada subjek sebelum penelitian yang sesungguhnya berlangsung.

Tahapan selanjutnya yaitu analisis dilakukan saat penelitian dan setelahnya. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman (1984) aktivitas menganalisis data ini akan dihentikan ketika datanya jenuh (Sugiyono, 2008). Sebelumnya peneliti memiliki pedoman wawancara yang akan menjadi pedoman. Analisis dilakukan saat wawancara, peneliti menilai atau memaknai setiap data yang diperoleh, mengikuti pedoman yang sudah dibuat sebelumnya. Namun, peneliti dapat menambah sesi wawancara atau menghentikan wawancara tersebut sampai data yang diperlukan benar-benar terpenuhi. Ada tiga alur dalam kegiatan ini yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Prastowo, 2011).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian dicatat secara rinci oleh peneliti. Semakin lama dan berkualitas penelitian semakin banyak data yang diperoleh peneliti. Banyaknya data yang diperoleh akan mempersulit peneliti maka mereduksi data yang diperoleh lebih memudahkan karena merampingkan data yang diperoleh. Mereduksi berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting. Dengan demikian data yang direduksi menyisakan data yang jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2008).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang jelas tersusun sistematis sehingga memudahkan pengambilan tindakan selanjutnya. Dalam penyajian data terdapat kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik matriks, jejaring kerja, chat. Dengan penyajian yang sistematis dapat terlihat dengan jelas jika terjadi kesalahan (Prastowo, 2011).

3. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa langkah ini mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi kemungkinan-kemungkinan, alur sebab-akibat, dan prosisi. Kesimpulan dilakukan di dalam verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana selama penelitian peneliti memaknai setiap data yang diperoleh. Data yang diperoleh diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokan sehingga data tersebut dapat dinyatakan valid (Prastowo, 2011).

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validitas dapat dilakukan selama sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data diambil. penyusunan yang baik dan sistematis akan memudahkan pembaca membaca informasi yang disampaikan peneliti. Informasi yang baik memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Awal mula penelitian ini dimulai dengan judul “Penerimaan Diri pada Istri Pertama” karena peneliti menemukan fakta lapangan yang menarik untuk dikaji ulang. Masalah paling tua dan tetap eksis hingga saat ini adalah prostitusi dan poligami. Sindiran dilontarkan Simone de Beavoir tentang perempuan. Teori Satre jelas mengatakan dalam filsafat manusia yaitu manusia sebagai subjek. dalam proses membudaya relasi antar laki-laki dan perempuan ini berubah. Dimana perempuan dianggap pihak lain atau di “luar” subjek tersebut. Perempuan hanyalah diluar keabsolutan laki-laki, hanya pemuas seks semata. Sebab, perempuan lebih dirujukan kepada laki-laki bukan pada dirinya sendiri, perempuan bersifat insidental sedangkan laki-laki bersifat absolut (Arivia dalam Subjek yang Dikekang).

Perempuan adalah simbol kekuasaan. Laki-laki yang mampu menguasai perempuan lebih dari satu dianggap mampu dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding laki-laki lain. ini lah kenapa masalah prostitusi dn poligami tidak akan ada habisnya. Fakta tersebut makin diperkuat dengan temuan lapangan. Mulai bermunculan pernikahan poligami pada desa peneliti. Sampai usia remaja peneliti tinggal pada desa tersebut tidak ada pernikahan poligami dilangsungkan. Beranjak dewasa peneliti menemukan fakta bahwa ada lima kasus pernikahan

poligami. Informasi ini diketahui dari mulut ke mulut. Selain itu peneliti dapat mengobservasi keadaan ini karena ada beberapa keluarga yang berpoligami rumahnya dekat dengan rumahnya. Bahkan praktik poligami dilakukan secara terang-terangan tanpa rasa malu.

Setiap istri pasti memiliki gambaran ideal tentang pernikahannya. Pernikahan monogami lazim dilakukan dimasyarakat kita. Kelaziman ini menjadikan monogami sebagai pernikahan normal yang terjadi. Poligami hadir menjadikan ketidak normalan pernikahan. Kesediaan-kesediaan perempuan dalam menghadapi pernikahan tidak normal ini lah yang membangkitkan peneliti untuk mengulik lebih dalam. Penelitian ini akan menggambarkan gambaran penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhinya.

Informan yang akan membantu peneliti ini ada dua istri yang dipoligami dengan dua sudut pandang berbeda. Informan berasal dari Tulungagung dan dilaksanakan proses wawancara dan observasi juga di Tulungagung. Bahasa yang akan digunakan diproses penelitian ini mengikuti bahasa informan, karena untuk memudahkan informan dalam memahami konteks penelitian ini.

Pra-penelitian dilakukan pada bulan April 2019. Selanjutnya dilakukan proses pematangan data untuk dilihat bagian mana saja yang perlu didalami lebih lanjut. Setelah itu dilakukan wawancara intensif Juli 2019. Sebelumnya peneliti memberikan (*informed consent*) pada informan atau subjek penelitian.

Selama penelitian, kendala-kendala yang dirasakan peneliti diantaranya sulitnya memulai proses wawancara. Penghinaan, perselingkuhan bahkan poligami akan menyisakan luka terhadap pasangan. Kesulitan peneliti meyakinkan

informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Informan seringkali menolak diwawancarai karena enggan untuk membongkar luka dimasa lalu.

4.2. Gambaran Diri Informan

Informan pada penelitian ini ditentukan hanya 2 orang saja. Dengan kreteria istri pertama pada kasus pernikahan poligami. Data yang diambil sesuai dengan fakta dan keadaan temuan penelitian lapangan. Identitas subjek pertama berinisial SW, ibu rumah tangga sekaligus berwirausahaan ini berusia 38 tahun. Resmi dipoligami pada bulan Maret 2019. SW memiliki paras cantik, berkulit putih dan memiliki tinggi 158cm. SW bersedia memberi informasi terkait pernikahan poligami yang dirasakannya.

Wanita paruh baya berusia 38 tahun tersebut memiliki 3 orang anak. Anak pertamanya sudah menduduki bangku SMA, yang kedua memiliki jarak yang terpaut jauh masih duduk dikelas 1 sekolah dasar dan yang terakhir baru lahir akhir bulan sempember 2019 lalu. Wanita berinisial SW ini sehari-hari menjadi ibu rumah tangga sesekali disibukan dengan usahanya membuka kedai bakso di desanya. SW memiliki perawakan 160 cm dengan berat badan ideal, memiliki kulit putih langsung dan bertutur halus dalam berkata. Pada tahun 2001 SW memutuskan untuk menikah dengan suaminya, saat itu SW berusia 20 tahun (SW : 6), SW menikah dengan laki-laki pilihanya sendiri, saat itu SW mengenal suaminya tidak sengaja pada acara keluarga. Setelah acara keluarga tersebut suami SW menitipkan salam untuk SW melalui saudaranya, setelah itu SW dan suami

mulai berkenalan dan tidak memerlukan waktu lama untuk SW dan suami memutuskan untuk menikah (SW : 33a). Dengan latar belakang agamis SW memutuskan untuk memilihnya sebagai suaminya (SW : 33b). Setelah menikah SW dan suami memutuskan untuk tinggal dirumah suami dengan mertua laki-lakinya. Sampai kelahiran anak pertama pada 2003, anak kedua 2012 dan anak ke tiga di 2019 (SW : 34).

SW mengenyam pendidikan SMP (SW : 28). Setelah lulus sekolah SW berkerja menjahit sampai akhirnya memutuskan menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Kesibukan SW sekarang selain sebagai ibu rumah tangga, juga mengurus kedai makan yang dikelolanya dengan suami (SW : 32).

Identitas subjek yang kedua berinisial IS, ibu rumah tangga yang bersedia tinggalsatu rumah dengan istri kedua beserta anak-anaknya. Berusia 58 tahun dan sudah di poligami sejak 25 tahun lebih yang lalu. IS tidak mampu mengingat tanggal dan tahun saat beliau di poligami. IS hanya mampu mengira-ngira saja. IS menikah diusia belia, setelah puluhan tahun menikah IS tak kunjung memiliki keturunan. Beliau memutuskan untuk memberi saran suaminya untuk menikah lagi. Atas banyak pertimbangan dan sudah melewati banyak usaha, suami IS akhirnya mau menikah lagi. Dengan lapang hati IS bersedia satu rumah dengan istri muda suami dan anak-anaknya.

Profil Subjek

IS merupakan ibu rumah tangga yang tinggal disalah satu desa di Tulungagung. Selain ibu rumah tangga, beliau membantu suaminya sebagai

petani. Beliau menikah sejak usia 15 tahun dan memutuskan untuk suaminya berpoligami saat usia pernikahannya lebih dari 15 tahun (IS 1)(IS 2)(IS 3)(IS 5)(IS 6). Anak ketiga daritiga bersudara ini memiliki pribadi yang ramah dan mudah bergaul dengan orang lain. Walau hanya tamatan sekolah dasar, beliau memiliki semangat tinggi untuk berkerja (IS 14B)(IS 14C). Terlihat sedari kecil IS sudah ikut berkerja dan sekolah bersamaan. Tidak ada keluh kesah walaupun diusia mudanya harus dihabiskan diladang-ladang sawah milik orang tuanya (IS 15A). Orang tua IS memang sudah mengajarkan mandiri dari kecil sehingga IS yang kecil tidak pernah mengeluh (IS 15B). Kendati demikian sesibuk apapun IS tetap dekat dengan orang tuanya.

Didikan untuk selalu mandiri dan cekatan dalam pengambilan keputusan rupanya membawa pribadi IS yang sekarang (IS 15B). Terlihat dari kehidupan rumah tangganya tak hanya berdiam diri dirumah, IS membantu suami berkerja diladang, menabung uang dan membangun rumah bersama. Namun, kehidupan indah rumah tangga IS harus diwarnai rona lain yang menjadikannya berbeda. Setelah lebih dari 15 tahun pernikahan mereka, IS dan suami tak kunjung memiliki momongan. Berbagai cara telah diusahakan, namun, hasil yang tak kunjung ada membuat IS memutuskan untuk suami menikah lagi saja. Pengambilan keputusan yang tegas dari IS membuat banyak orang terheran-heran. Perempuan setegar apa yang mampu memasukan perempuan lain dalam pernikahannya. Tapi tak selesai disana, IS membuka tangan lebar untuk istri kedua dan anak-anaknya tinggal bersama dengan IS. Tumbuh bersama dan menua bersama. Kendati demikian, keputusan ini didukung keluarga dan suami tercinta.

Dua subjek ini diambil berdasarkan kriteria yang memadai. Dengan dua sudut pandang berbeda dan latar masalah yang berbeda, study kasus ini diangkat menjadi sebuah penelitian. Dengan perbedaan ini diharapkan mampu menciptakan sudut pandang baru dan memperkaya khasanah keilmuan.

4.3. Lokasi Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di kota Tulungagung. Subjek pertama dapat ditemui pada warung bakso miliknya. Pertemuan selanjutnya peneliti diterima dengan baik dirumahnya. Subjek kedua juga tidak mendapat halangan yang berarti. Subjek kedua dapat ditemui di kediamannya. Peneliti juga diajak berkenalan dengan seluruh anggota dirumahnya. Keterbukaan kedua belah subjek memperlancar jalannya penelitian ini.

4.4. Temuan penelitian

1. Subjek 1

a. Paparan Data Subjek 1

Gejolak Poligami dimulai

Kehidupan rumah tangga yang dibangun dari tahun 2001 dengan suami. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama lahir pada tahun 2003 berjenis kelamin perempuan. Anak kedua lahir pada tahun 2012 dengan berjenis kelamin perempuan juga. Tak di pungkiri antara SW dan suami menginginkan anak laki-laki didalam pernikahannya. Pada tahun 2019 ini lah baru dikarunia buah hati berjenis kelamin laki-laki (SW : 34).

Pernikahan yang berjalan baik-baik saja ini menemui titik masalah yang besar saat suami SW menginginkan ada wanita lain didalam pernikahannya. Menurut SW tidak ada pertengkaran atau masalah hebat sebelumnya saat suami SW memutuskan untuk berpoligami. Tanda-tanda awalnya sang suami memang kerap membahas kehidupan poligami dari sudut pandang dirinya sebagai anak yang pernah dipoligami. Kehidupan poligami sang mertua SW tidak mengagetkan lagi mengingat saat setelah SW menikah dengan suaminya, mereka tinggal dengan mertua SW dan istri-istrinya. SW sendiri adalah sosok yang pendiam dan cenderung mengalah dalam urusan rumah tangga. Sehingga pernikahan SW dan suami jarang diwarnai keributan yang hebat. Niat awal suami untuk berpoligami ini berawal dari tahun 2018 (SW : 7b).

“Ehmmm kalau ngomongin nikah lagi udah nggak asing yaa mbak, soalnya ayahnya suami, mertua saya, juga menikah lagi jadi yaa ngk asing. Kalau omongan selintas ingin nikah lagi itu sekitar lebarang tahun lalu (2018), tapi cuma omongan-omongan biasa, becanda-becanda begitu lah”.

Tidak di tanggapi dengan serius oleh SW karena sang suami memintanya juga dengan nada yang bercanda (SW : 8). SW tidak memiliki kecurigaan apapun tentang masalah ini, karena permintaanya secara bercanda dan SW memiliki kepercayaan tinggi terhadap suaminya sehingga membuat SW menanggapi dengan beranda pula. Becandaan ini seperti *“kalau aku nikah lagiboleh nggak dek ?”* sebatas gurauan yang terkadang ditanggapi oleh SW terkadang juga tidak ditanggapi. Saat SW menanyakan dengan siapa suami akan menikah lagi tidak mendapat jawaban dari suami dan hanya dianggap lalu oleh suaminya, seperti

“*enggak-enggak dek, mek guyon*” jawabannya kurang lebih seperti ini menurut SW. Hal itu tidak menimbulkan kecurigaan apapun sampai akhirnya banyak yang membicarakan suaminya jalan dengan wanita lain. Disisi lain, walaupun suami belum mengakui keberadaan wanita lain itu, sikap sang suami juga menunjukkan gelagat menjadikan serius niatannya berpoligami (SW : 7b).

Perkumpulan suami pada kelompok kecil bagian dari organisasi keIslaman disalah satu Kyai di desa tersebut memang memiliki andil dalam pengambilan keputusan suami menikah kembali. Menurut pengamatan selama observasi, di dalam bagian organisasi tersebut memiliki beberapa pimpinan yang mengurus organisasi tersebut melakukan poligami juga. Budaya yang terbentuk dalam organisasi ini juga masuk dalam nilai-nilai hidup suami dan SW. Di akui SW bahwa poligami dianggap pride jika dalam kelompok tersebut laki-laknya melakukan poligami. SW juga menyadari bahwa suaminya juga salah satu pemimpin dalam bagian organisasi tersebut. bahkan sang suami sempat meminta ijin dan saran kepada pak Kyai untuk menikah kembali (SW : 12b).

Wanita Idaman Lain dan Proses Penolakan (Denial) SW

Sesungguhnya SW tidak terlalu asing dengan pernikahan poligami. Ayah mertua atau ayah dari suami juga melakukan praktik poligami (SW 7a). Setelah menikah pun SW dan suami tinggal dengan ayah mertua dan istri keduanya. Dan dengan ajaran islam yang memperbolehkannya, sehingga SW menanggapi dengan santai. Disisi lain sudah terbiasa dengan interaksi ayah suaminya dan para istri-istrinya dilain sisi juga sudah dapat pembekalan agama yang menyebutkan

tentang poligami. Niat awalnya bercanda dan coba-coba itu menjadi serius tak kala, ibu-ibu TK banyak yang membicarakan suami SW dengan wanita lain (SW 10). Lingkungan yang mulai membicarakan desas-desus poligami yang dilakukan suami SW membuat keresahan dihati SW. Tiba saat kegiatan rutin SW memang sebagai ibu rumah tangga yang juga mengantar jemput anak nomor 2 pergi ke sekolah. Dari informasi yang didengar SW mulai mencari informasi-informasi lain tentang perselingkuhan suaminya (SW 11a). Informasi diambil dari teman-teman suami SW, pak Kyai tempatnya mengaji sampai ke karyawan-karyawan suaminya. Setelah informasi yang dirasa cukup SW meyakinkan diri untuk menanyakan langsung kepada sang suami perihal hubungannya dengan wanita ini. Reaksi jujur diberikan sang suami atas hubungan itu dan memantapkan bahwa ingin menikahi wanita tersebut. menurut SW suami tidak menunjukkan raut menyesal saat mengakui perselingkuhannya, sang suami mengakui dan meminta ijin ke SW untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius kepada wanita yang diinginkannya (SW 11b).

Wanita itu tetangga dari SW sendiri. Karena jarak rumah SW dengan wanita ini berdekatan sehingga kabar tentang niatan berpoligami ini mudah tersebar (SW 9). Pemantapan suami untuk menikah lagi juga dibuktikannya dengan mendatangi pak Kyai didesa tersebut. SW dan suaminya mengikuti mengaji pada salah satu pak Kyai atau sesepuh di desa itu. Suami meminta saran pak Kyai atas pernikahan keduanya serta meminta pak Kyai untuk menjadi saksi untuk pernikahan tersebut. Namun, pak Kyai menolak permintaan itu. Pak Kyai

meminta suami SW harus mendapat izin SW terlebih dahulu sebelum melakukan pernikahan itu (SW 12b) (SW 12c).

Suami meminta izin ke SW untuk melakukan pernikahan. Banyak cara yang dilakukan suami SW untuk mendapat izin dari SW. Dari merayu hingga berbuat sangat baik kepada SW (SW 13a) (SW 13b). Namun, SW tidak memberikan izin kepada sang suami.

“Lama itu mbak prosesnya sekitar beberapa bulan minta ijin terus kesaya, ya dirayu, dibaik-baikin yo ada aja usahanya biar saya luluh mau ngasih izin. Saya juga nyari ustad-ustad nyari saran sana-sini baiknya gimana. Tapi saya tetep ngak mau ngasih izin sampe-sampe istrinya (istri kedua) datengin saya, dilabraklah dimaki-maki lah biar saya ngasih izin gitu mbak, biar saya ngerestuin”.

SW juga tidak tinggal diam dengan mendatangi ustad-ustad dan orang pintar untuk meminta saran. Usaha suami untuk meluluhkan SW sia-sia. SW tetap bersikukuh tidak memberi izin untuk pernikahan itu. SW tidak tahu apa kesalahannya hingga suami tega menghina pernikahan yang sudah 18 tahun dibina. SW mencoba mempertahankan pernikahan, SW merasa masalah ini tidak benar-benar serius. SW melakukan usaha lebih mendekati suami, meminta doa kepada orang-orang pintar yang dianggapnya berkompeten untuk membantu pengagalan pernikahan suami. SW percaya suaminya masih menyayanginya dan dapat kembali utuh dengan dirinya. Tak tinggal diam calon istri kedua itu mendatangi SW dan meminta langsung restu pada SW (SW 13c). Meskipun SW pediam dan dari keluarga yang cenderung pendiam, SW tidak takut saat istri kedua mendatangnya, entah kekuatan dari mana SW melawan dan tetap tidak memberi izin suami agar menikah lagi.

Setelah kejadian tersebut SW banyak dimusuhi. Dimusuhi suami dan ibu mertuanya. Karena dianggap bukan istri yang penurut dan mantu yang baik. SW di jauhi, dimaki dan dinasehati setiap hari untuk memberi izin (SW 14). Ibu mertua yang mengalami poligami menganggap poligami hal yang enteng (SW 19b). Ibu mertua merasa poligami tidak berefek apa-apa pada kehidupan SW. Dalam perjalanan mencari izin dari istri pertama, sang suami sempat mengajukan negosiasi untuk sama-sama enak membicarakan poligami ini. Suami juga mengajukan pengabulan permintaan SW kalau SW mau memberi izin. Negosiasi yang memiliki latar belakang motif yang berbeda, sang suami mengajukan permintaan untuk dirinya dapat menikah lagi sedangkan SW mencoba memberi syarat yang sulit untuk suami. SW meminta didirikan usaha, dinaikan haji dan dibikinkan rumah sendiri khusus untuk dia (SW 16a). Permintaan ini tak semata-mata hanya permintaan biasa. Ada alasan dibalik setiap permintaannya. Sebuah usaha ingin dimiliki SW sendiri. Hingga sekarang SW dan suami memiliki usaha bersama, kendati demikian usaha yang dibangun berdua ini atas nama suaminya. SW ingin memiliki usaha dengan atas nama dirinya sendiri, selain menyukupi kebutuhan dapur, SW merasa dapat memiliki tabungan sendiri dengan memiliki usaha yang dikelola olehnya. SW memiliki rumah yang ditinggalkan dengan suami beserta ibu mertuanya. Ibu mertua yang sering mencaci ini mendukung usaha anaknya (suami SW) untuk menikah lagi. Merasa sudah cukup bersabar dengan hidup dan mengurus ibu mertuanya yang sudah menghinainya, SW meminta rumah sendiri yang dihuninya dengan anak-anaknya saja jika poligami terus dilakukan oleh sang suami. Dinaikan Haji adalah impian dari setiap muslim

dibelahan bumi ini. Sehingga syarat Haji diajukan menggingat untuk meredam emosi SW dan naik haji tidak murah harganya. Permintaan ini dirasa cukup untuk membebaskan sang suami poligami. SW merasa permintaanya cukup berat sehingga SW bermaksud untuk suami memikirkan ulang keinginannya untuk menikah kembali.

Satu persatu permintaan SW pun dikabulkan oleh sang suami. Dibikinkanlah warung bakso di dekat rumah (SW 16b). Kegiatan itu membuat SW menjadi ibu rumah tangga sekaligus mengurus usahanya.

“Apa yaa aku kae coba minta dibukain usaha, diberangkatin haji sama minta rumah sendiri.eh bener dibikiin usaha, yaa ini mbak warung ini. Ngak nyangka juga”.

Waktu SW kesita untuk usaha dan rumah tangga menjadikan SW lupa dengan pernikahan tersebut. Ditengah-tengah kesibukanya tanpa sepengetahuan SW, suami dan ibu mertua telah melamar wanita itu untuk menjadi istri kedua (SW 18).

Kejadian itu sukses membuat pikiran SW kalut. Saat pikirannya yang kalut dan bercampur sakit hati SW melakukan beberapa cara untuk menggagalkan pernikahan ini. SW mencoba mendatangi ustad-ustad dan tokoh-tokoh pintar untuk menggagalkan pernikahan tersebut. Pikiran yang kalut membuat SW menghalalkan segala cara. SW juga terus berbuat baik untuk meluluhkan keinginan suami (SW 19c). Melihat perjuangan SW untuk mempertahankan pernikahan membuat hati sang suami luluh. Suami SW mengatakan bahwa pernikahan itu gagal. Suami mulai berbohong dengan mengatakan bahwa mulai

membenci calon istri keduanya, karena dia hanya memanfaatkan hartanya saja. Baru dilamar besoknya langsung mau dibikinkan usaha seperti istri pertama. Karena itu suami SW memilih kembali ke SW dan kembali dari nol lagi bersama-sama (SW 19c). Ini hanyalah intrik yang dilakukan suami untuk meyakinkan SW bahwa hubungannya dengan calon istri keduanya sedang tidak baik-baik saja. Dan SW terus-terusan di rayu bahwa hati dan jiwanya hanya untuk SW semata.

Ketidakadilan dan Ketidakberdayaan (Grief atas Kehilangan dan Penghianatan)

Suami mencoba meluluhkan hati SW mengatakan bahwa pernikahan itu gagal. Kembali dari nol lagi SW mulai menanamkan kepercayaan kepada sang suami. Suami SW merasa istri keduanya hanya memanfaatkan hartanya saja. Meminta dibikinkan usaha dan menuntut banyak hal. Mencoba kembali mempercayai suami, melihat suaminya mulai dimanfaatkan seperti itu hati SW luluh. Suami juga membujuk untuk usaha yang SW lakukan untuk mengagalkan pernikahan dihentikan saja. Setelah banyak rayuan yang dilontarkan suami, SW menerima suami kembali. Sedikit demi sedikit SW mulai menaruh harapan baru ke suami. Namun, lagi-lagi sang suami hanya mengecoh dia saja. Nyatanya, bulan Maret 2019 sang suami melaksanakan pernikahan itu juga tanpa sepengetahuan SW (SW 19c) (SW 19d).

“Seperti disambar petir”

Seperti disambar petir (SW 35a) ini lah kata-kata yang diungkapkan SW saat menggambarkan keadaan ketika mengetahui suami akhirnya menikah kembali. SW mengetahui pernikahan itu dari orang lain. seperti ditikam dari belakang, dunia SW luluhlanta saat mengetahui dirinya sudah kehilangan suaminya. terlebih dia tau dari orang lain dan bukan mulut suaminya sendiri. Mencari tahu ke pegawai dan teman-teman sang suami SW mendapatkan informasi kebenaran pernikahan tersebut. Tak sedikit dari pegawai dan teman-teman suami SW yang di undang di acara tersebut. Mengetahui hal tersebut SW langsung balik ke rumah dan mengemasi barang-barang untuk pulang ke rumah ibu kandungnya (SW 20a) (SW20b). Kejadian ini sukses membuat pertahananya pecah, SW menyerah. Kesabarannya tidak disambut baik oleh suaminya. Merasa hanya keinginan suaminya yang didengarkan SW menuntut balik ke rumah orang tuanya dan meminta perceraian.

“Ngk tau, tau-tau dikasih tau ibu-ibu di TK itu kalau dirumah si istri kedua itu ada slametan (acara syukuran), yaa mak deg mbak, langsung aku ke pegawai-pegawainya, nanya ke temen-temen terdekatnya ternyata benar ada yang beberaapa diundang ke istri acara istri kedua langsung wis pulang bentar ambil baju seadanya saya pulang ke rumah orang tua”.

Kedatanganya ke rumah menjadikan pukulan besar kepada keluarga SW. Bagaimana tidak, orang tua SW hanya tinggal ibunya saja dengan usia yang sudah cukup tua dan sendirian dirumah. Tidak tau harus berbuat apa untuk membantu SW. Hanya tangisan yang mewarnai keluarga itu. SW hanya membawa anak nomor duanya, anak pertamanya ditinggal dirumah karena usianya sudah remaja mampu mengurus dirinya dengan baik. Dan tidak mengatakan apapun kecuali

menangis. Perasaan hancur, kecewa dan marah tercampur aduk menjadi satu. Mengetahui istri pertamanya kembali ke rumah orang tuanya, suami SW berinisiatif untuk mendatangi SW dan menceritakan duduk perkara. Suami menganggap dia dipaksa untuk segera menikahi istri keduanya karena janji yang telah ia buat sendiri. Suami mengaku terpaksa karena tekanan dari keluarga istri kedua ingin secepatnya mereka menikah dan memenuhi janjinya

Tegas SW meminta perceraian saja. Menurut SW, SW sudah menemani dan ikut membesarkan usaha yang didirikan sang suami. Saat sudah mapan sang suami memilih mencari wanita baru. SW juga sudah bersabar dan berusaha sebaik mungkin menanggapi masalah ini. Sudah sabar dengan banyaknya hinaan yang dialaminya. Merasa tidak adil SW mengajukan perceraian. Namun, sang suami malah berjanji akan menceraikan istri keduanya saja dan memohon untuk SW kembali ke rumah mereka lagi (SW 22a) (SW 22b) (SW 22c) (SW 22e). Tidak dimengerti oleh SW, sang suami yang menginginkan pernikahan tersebut, tanpa banyak alasan, sang suami menginginkan wanita lain didalam kehidupan pernikahannya. Saat SW menegaskan untuk memperbolehkan pernikahan tersebut berlangsung namun, SW meminta tolong untuk melepaskannya dengan perceraian. Sang suami memohon untuk memaafkannya, dan mengungkit bahwa dia sudah memberi istri sebuah usaha sesuai dengan permintaanya. Suami juga menjabarkan posisinya yang tidak dimengerti oleh SW. Membuat SW berfikir bahwa dirinya juga memiliki andil, dirinya kurang memahami suaminya.

Tidak semudah itu untuk SW percaya dengan suaminya. Selama lebih dari tiga minggu SW meminta untuk tinggal di rumah orang tuanya saja untuk

menenangkan diri (SW 22e) (SW 23a) (SW 23b). Dalam dirinya menenangkan diri banyak hal yang direnungkan, walaupun SW enggan untuk menemui siapapun dan bicara, namun SW mencurahkan semua isi hatinya kepada Allah melalui doanya. Dalam renungan ini lah banyak *opportunity* yang bisa diselamatkan dari pernikahan yang hampir hancur ini. Setiap hari dijenguk oleh sang suami, di rayu dan berjanji tidak mengulangi lagi (SW 23c).

“lama kok mbak, 3 mingguan atau lebih yaa...tiap hari dijenguk, dirayu diperhatikan gitu terus, diyakinkan kalau bakal berubah, mau menceraikan istrine gt mbak, orang diluar sana juga pada ngomongin banyak hal yaa akhirnya saya balik lagi ke rumah yaa aku berusaha lagi buat percaya?. Tapi yaa kenyataannya ya gitu istri keduanya di bikinkan usaha sama kaya saya, diberi perhiasan ini itu”.

Banyak pertimbangan yang dipikirkan oleh SW sampai akhirnya SW bersedia untuk kembali lagi melanjutkan rumah tangga yang dipertahankan 18 tahun ini. Mulai dari masa depan anak-anaknya, SW tidak bisa membayangkan anak-anaknya harus menjadi korban perceraianya. Walaupun dia sadar anak-anaknya sudah banyak berkorban untuk kejadian ini. Belum lagi banyak orang diluar sana yang mebicarakan rumah tangganya sampai nama baik keluarga. Imbas perceraian tidak semudah itu. Anak-anak yang mengetahui keributan dikeluarga berdampak pada masa depannya. Banyaknya pembicaraan diluar juga berdampak pada usaha suami yang akan turun, yang paling terpenting orang tua SW yang tinggal ibunya sendiri membuat kepikiran orang tua SW yang sudah sepuh, tidak sampai hati SW menyakiti orang tuanya (SW 43a) (SW 43b) (SW 43c) (SW 43d).

Kembali ke rumah dengan berbagai masalah yang belum selesai, ada kabar baik kalau SW sedang mengandung anak ketiga (SW 43e). Anak ketiga menjadikan SW harapan baru untuk hubungan pernikahannya. Sempat terfikir suami meminta memiliki istri baru karena belum memiliki anak laki-laki. Kehamilan ini besar harapan berjenis kelamin laki-laki.

Setelah cukup menenangkan diri, SW mulai bangkit. Suatu masalah tidak akan selesai saat berlarut-larut dan tidak segera bangkit. SW memulai kembali pulang ke rumah. Menata kembali rumah tangga, mengasuh anak dan mengurus usahanya kembali. SW merasa ini takdir yang harus di jalannya. SW merasa bukan istri yang sempurna, banyak salah dan kurang. Sehingga perselingkuhan suami tidak semata-mata menyalahkan suami saja. Mungkin memang SW lah yang belum bisa memahami suaminya sepenuhnya. SW terus melakukan introspeksi diri untuk menjadi istri yang lebih baik (SW 39a) (SW 40c) (SW 40d).

Dengan status baru, SW mulai legowo dan mencoba menerima apa yang terjadi pada dirinya. berusaha yang terbaik untuk kedepannya (SW 39d). Walaupun sampai saat ini suami belum kunjung menceraikan istri keduanya, namun SW mencoba pasrah semua ada jalannya (SW 40a).

Salah satu pertimbangan kuatnya dengan melihat nama baik suami yang akan berimas pada usaha yang telah keluarga ini bangun. Tidak lama-lama bersedih, SW merasa sudah sangat bersebar dengan bersedia merawat ibu mertua, anak serta masih menjalankan usaha dan suami. Beban beratnya juga masih ditambahin dengan satu usaha lagi dan pernikahan poligami yang harus

ditanggungnya. Seperti dijebak dengan keadaan, SW tidak bisa lari dari keadaan karena anak-anak akan terkena dampak pernikahannya. Selain itu jika memang SW benar-benar bercerai maka, SW kembali ke orang tuanya. Dengan keadaan orang tua yang kurang mampu maka SW berfikir, perceraianya hanya akan menyusahkan orang tua yang sudah sepuh. belum lagi dengan kehamilannya, SW memerlukan biaya persalinan. Dengan berlandaskan hal tersebut SW mulai bangkit dan memikirkan hal baru. Usaha yang dibangun oleh suami ^{sudah} sangat besar. Usaha tersebut dibangun berdua dengan suaminya. SW merasa memiliki hak atas usaha tersebut. Demi kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya, SW kembali untuk melanjutkan usaha tersebut. Jika perceraian itu terjadi sang suami mendapatkan bagian besar dari usaha itu. Dan atas nama suaminya yang buruk akan mempengaruhi usaha keluarga tersebut. Sehingga SW bangkit untuk merebut usaha itu dan melanjutkan hidupnya.

Suami mengadaikan kebahagiaan keluarga demi kebahagiaan dirinya sendiri. Mengusahakan banyak cara agar dapat bersanding dengan istri keduanya. Bak seorang yang sedang kasmaran, kepala sang suami seakan batu lupa anak dan istri pertamanya. Tak tinggal diam, pembalasan dan kebangkitan istri dimulai saat istri pertama kembali kerumah dan merebut semua usaha yang telah dibangunnya. Serta meminta kembali syarat yang diajukan dengan suami perihal poligami.

Kemarahan dan Luapan Emosi (Anger)

SW merasa tidak ada dukungan dari siapapun mengenai masalah ini (SW 41). Menurut SW tidak ada yang berubah di lingkungannya, semua terasa sama

SW merasa sendiri menyelesaikan masalah ini. Dengan ibu mertua yang mendukung suaminya untuk poligami. Ibunya yang sepuh tidak banyak membantu (SW 15) (SW 22). Lingkungan yang kurang peduli dengan dirinya membuat SW menarik diri dan sukar untuk bercerita dengan orang lain.

“Ngak ada ya, semua biasa aja (manggut-manggut)”

SW memang tidak banyak bercerita kepada orang lain. Lebih suka memendam sendiri (SW 36b). Dari penuturannya orang tuanya SW tidak banyak bicara menjadikan SW memiliki kepribadian yang kurang terbuka dengan orang lain. Ketika amarah datang SW lebih memilih diam. Role model keluarga SW yang pendiam memuat SW tidak begitu lihai untuk meluapkan emosi. Selain role model yang ada lingkungan yang kurang mendukung dia dalam mengeluarkan pendapat menjadikan SW memendam semua unek-unek yang ada dalam dirinya. Menurut SW, dia takut salah ucap saat marah yang akan berakibat menyakitkan orang lain (SW 37).

“Takut (terjeda) takut nyakitin yang lain.....Nangislah, kaya cewek-cewek (senyum sepintas) yaa cewek-cewek kan bisanya Cuma nangis (sambil tersenyum) ngak bisa ngomong banyak juga yaa Cuma bisa nangis”.

Karena tidak mengungkapkan kemarahannya (SW 36) SW cenderung lebih banyak menangis sendirian saat dirasa masalah itu tidak kuat difikirkannya (SW 38). Namun, dari penuturannya ada satu kejadian yang membuat SW melontarkan

kemarahannya. Saat istri kedua melabrak dan menginginkan izin dari SW langsung, SW melawan dengan lantang membalas cacian dan makian (SW 12c)

“Tapi saya tetep ngak mau ngasih izin sampe-sampe istrinya (istri kedua) datengin saya, dilabraklah dimaki-maki lah biar saya ngasih izin gitu mbak, biar saya ngerestuin. Ya tak lawan, tetep aku ngak mau ngasih kan”

Saat berhadapan dengan istri kedua SW mampu mengungkapkan kemarahannya. Namun, kenapa saat dirumah lebih banyak tunduk patuh. Dalam penuturannya ada hal yang akan sia-sia. Suami yang sedang kasmaran dan ibu mertua mendukung gerakan sang anak untuk menikah kembali membuat tidak ada dukungan untuk mengungkapkan rasa yang ia pendam. Percuma, begitulah kira-kira rasa yang mengelabui SW hingga lidahnya kelu saat dihadapkan pertengkaran atau perdebatan dalam rumah tangga.

Meskipun SW kesusahan dalam mempercayai orang baru namun terkadang membagi ceritanya dengan karyawan yang ikut membantu di warung bakso miliknya (SW 25). Karyawannya ini sudah dianggapnya sebagai saudara sendiri. SW tidak banyak memiliki orang dekat dengan dia, SW lebih suka menghabiskan waktu dirumah dan tidak berinteraksi dengan orang lain (SW 26a). Untuk mendapatkan hiburan SW biasanya datang ke warung melayani pelanggan dan bertukar cerita dengan pelanggan adalah suatu hiburan untuknya (SW 26b) Dengan kejadian ini SW lebih merasa dekat dengan Allah SWT karena SW selalu mencurahkan segala sesuatunya dengan Allah (SW 47b).

Bagaimana selanjutnya SW mampu bangkit dengan banyaknya tekanan dari berbagai pihak?. SW lebih lama menghabiskan waktu dirumah, kegiatannya

mengurus anak dan ibu mertuanya tak lupa melakoni tugasnya sebagai pemilik usaha. Tidak banyak bercerita membuat SW mencurahkan isi hatinya ke Allah lewat doanya. Banyaknya perenungan yang ia lalui dan panjatan doanya membuatnya ikhlas dan sabar. Kesabarannya membuahkan hasil pemikiran yang positif. Ditengah himpitan yang terjadi hal apa yang mampu ia selesaikan atau hikmah apa yang ia dapat ambil. Membuat meaningful tentang kehidupan ini. Sebanyak apapun hal buruk yang terjadi pasti ada hal yang dapat dipetik.

Penawaran atas Keadaan dan Keadaan Diri (Bergain)

Pertama kali SW bertemu dengan suaminya pada satu acara milik keluarga besarnya. Saat melihat SW untuk pertama kalinya, sang suami langsung menanyakan SW ke adik SW. Mendengar itu keluarganya mencie-cie kan SW sampai akhirnya mereka berkenalan. Tidak memerlukan waktu banyak untuk SW dan suami memutuskan untuk menikah. Mereka tidak melewati masa pacaran. SW memilihnya walaupun banyak laki-laki lain yang mendekatinya. SW memilih suaminya karena background agama yang baik (SW 36a)(SW 36b).

Dari banyaknya laki-laki yang mendekati SW, SW memilih satu laki-laki dari segi agamanya. Saat kejadian ini menimpa, tidak dipungkiri oleh SW dia kerap berandai-andai jika dirinya tidak memilih suaminya yang sekarang apa masih mendapat cobaan yang menyakitkan seperti ini (SW 45a). Penyesalan selalu ada di akhir rupanya juga dirasakan oleh SW. Dia merasa, seharusnya sebelum menikah harus melihat bibit bebet dan bobot calon suami. Saat kita benar-benar tahu kepribadian calon suami kita akan semakin mudah untuk kita

mengantisipasi masalah yang akan datang (SW45b). Namun, SW juga tidak berlarut-larut dan menjadikan khayalannya menjadi kenyataan. Dia sadar hidup harus berjalan

“(tersenyum) pastilah (tersenyum sambil mangut-mangut) ya ada kaya kalau aku ngelakuin ini pasti ini ada, yaa...harusnya memang lebih melihat latar belakang suami sih mbak sebelum benar-benar menikah. Bibit, bebet, bobot kalau orang jawa bilang, betul mbak itu harus diapakan yaa, di cari tahu temenan lah kalau mau menikah”.

Berandai-andai itu hanyalah hiburan (SW 45d). Seperti paparan sebelumnya berbagai cara sudah dilakukan oleh SW untuk meluluhkan suaminya. Tak berhenti disitu saja SW berfikir jika merubah sikapnya ke suami menjadi lebih baik, maka suaminya juga akan mendekatinya.

SW sudah mengusahakan semampunya untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya. Rasa marah dengan keadaan pasti dirasakan oleh (SW 46). Pertanyaan kenapa harus dia yang mendapat cobaan ini dan bertanya apa salahnya pun kerap melintasi pikiran SW. Keadaan itu sering dicurahkan SW dalam ceritanya dengan Allah SWT (SW 48).

Kekuatan *Spirituality*

SW memandang semua hal yang dialaminya adalah jodoh yang sudah dituliskan Tuhan untuknya. SW percaya setiap orang memiliki jodoh masing-masing dalam hidupnya. Jodoh bukan hanya pasangan hidup namun bisa berbentuk anak, rejeki, teman bahkan juga tempat (SW 44a). SW memasrahkan semua kepada Tuhan. SW melihat ini sebagai jodoh yang sudah dituliskan Tuhan

untuknya. Berbagai cara dan usaha telah dilakukan SW untuk memperthankan hingga melepaskan pernikahan ini. Namun keadaanya terjadi banyak himpitan yang mendera SW hingga SW tidak memiliki pilihan lain selain menerima suami. Tidak adanya jalan keluar untuknya menyelesaikan hubungan ini dan semua jalan dirasa hanya untuk mempertahankan suaminya sehingga SW memandang bahwa suaminya adalah jodohnya. SW percaya jodoh tidak akan tertukar dan setiap orang memiliki jodoh masing-masing (SW 44b). Jalan unuk menyelesaikan masalah inihanyalah menerima, dengan menerima suami adalah jodohnya dengan segala kebaiakndan keburukannya pasti ada jalan untuk menyelesaikannya. Semakin banyak protes, semakin banyak mengeluh masalah tidak akan terselesaikan menurut SW (SW 50d).

“Semua itu ada garisnya ya (manggut-manngut) ada takdirnya yaa, jodoh ngak pernah ketuker jodoh sama apa aja yaa nagak harus pasangan, teman, rejeki atau kerjaan juga jodoh percaya aja udah diatur. Sabar. Beristirjak. Semua tinggal menjalani, terima saja semakin lama tidak menerima semakin banyak masalah yang masuk begitu (tersenyum sebentar)”

Bahkan saat mengetahui bahwa suaminya memutuskan menikahi wanita lain rasanya seperti disambar petir. SW tetap beusaha tegar dan tabah (SW 35a) (SW 35b). Dengan keadaan yang menghimpitnya dantidak adanyadukungan yang dia miliki, SW tidak merasa sendiri karena ada Allah SWT yang menemaninya (SW 42a). Sabar adalah jalan keluar untuk menghadapi esok hariyang lebih baik. SW menganggap setiap hari ada harapan, dengan ikhlas sabar pasti ada kebahagiaan untuknya (SW 42b) (SW 42c). Dengan banyaknya cobaan setiap

hari, setiap hari pula lah SW mengadu kepada Allah SWT. Interaksi yang intens dengan Tuhan menjadikan SW lebih dekat dengan Allah SWT (SW 42d).

SW tidak memiliki kecakapan berinteraksi dengan orang lain. seperti paparan sebelumnya SW menyukai dirumah dan tidak keluar kemana pun. Ini menjadikan SW lebih sering berbicara pada diri sendiri, menyelesaikan masalah sendiri. Dengan seringnya berbicara pada diri sendiri menjadikan SW memahami arti ikhlas (SW 45d). Selain ikhlas SW merasakan besar masalah ini mengubah dirinya, bahwa hidup bukan tentang diri sendiri, hidup itu tentang mendapat, melepaskan, mencari dan mempertahankan serta menerima. Ada kekuatan takdir dibalik semuanya, dan proses menerima kenyataan adalah proses menerima takdir tersebut. Semakin cepat seseorang menerima keadaan semakin sedikit masalah yang akan muncul. Banyak makna hidup yang SW dapat dengan sifatnya yang sering mengalah.

Tidak ada perubahan pada lingkungan SW memaksa SW berusaha lebih mencari jalan keluar dan berjuang. Disaat itulah SW merasa jika tidak ada bantuan dari manusia sekitar masih ada dukungan dari Allah SWT. Sehingga masalah ini menemukan arti Tuhan sesungguhnya dan lebih mendekatkan diri pada-Nya (SW 47a).

SW merasakan perihnya mengantungkan harapan terhadap manusia. dikhianati oleh suami sendiri menjadikan kekecewaan dan luka yang mendalam dirasakan oleh SW. Manusia makhluk yang tidak pasti, bagaimana bisa manusia mengantungkan sesuatu ke hal yang tidak pasti. SW mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan itu konstan tidak akan meninggalkan makhluknya dan tidak

akan mengecewakan makhluknya, sehingga SW lebih dekat dengan Allah SWT melalui cobaan-cobaan yang diberikan untuknya (SW 47b).

“Cobaan yaa selalu ada wong namanya rumah tangga. Tapi yang mampu merubah saya yaa masalah ini, lebih dekat dengan Allah lebih berteman lagi. Cerita juga ke Allah, pasrah lebih bisa berdamai kalau cerita ke Allah, lego gitu mbak rasane. Yaa sabar apa lagi (tersenyum) semua cara yaa sudah dicoba ya pasrahin aja”.

Nilai dari spirituality benar-benar Sw rasakan setelah memluai untuk kembali ke rumahnya dan menerima keadaan bahwa dirinya bukan satu-satunya dalam pernikahan tersebut. Saat dirinya menghilang dari keramaian dan pergi ke rumah orang tuanya sekitar 3 minggu SW merenung dan mencari arti dari semua ini. Saat memasrahkan segalanya kepada sang pencipta tidak ada hal lagi yang ia khawatirkan. Menurutnya semua yang bisa ia usahakan untuk mempertahankan sudah ia lakukan semaksimal mungkin. Sudah berada dititik nol, satu-satunya hal yang dapat ia lakukan dengan bangkit. Saat itu SW merasa memiliki kekuatan lebih untuk melanjutkan hidup dan berani mengambil keputusan.

2. Subjek 2

b. Paparan subjek 2

Momok yang Ditakuti Wanita (Grief Ketidak Sempurnaan Wanita)

IS adalah seorang gadis desa yang selama masa mudanya dihabiskan di ladang persawahan milik keluarganya. Pendidikan terakhir IS lulus di sekolah dasar. Kendati demikian, IS selalu membantu ibu dan bapaknya di ladang. Berawal dari ladang ini lah Is menemukan jodohnya. Selama IS berkerja ada saja

yang mengodainya, menurut IS karena parasnya yang cantik dan bertubuh munggil, banyak yang mengodai bahkan mengikutinya kemana-mana. Namun ada sesosok laki-laki yang menjaganya dari jauh mendekatinya dengan sopan. Sadiran begitulah nama laki-laki yang berhasil menarik hati IS. Saling suka dan saling menjalin komunikasi yang baik akhirnya laki-laki inilah yang melamar IS dan berhasil menjadi suaminya hingga sekarang (IS 15b).

Setelah menikah mereka sudah menempati rumah sendiri. Memulai dari awal bersama-sama, tidak banyak masalah yang berarti dalam pernikahan ini. IS dan suami juga menginginkan memiliki buah hati untuk melengkapi kebahagiaan rumah tangganya. IS dan suami tidak menunda untuk memiliki anak. Namun seiring berjalannya waktu buah hati tersebut tidak kunjung hadir dalam pernikahan mereka. Awalnya IS dan suami merasa biasa saja dengan usia yang muda IS menikah umur kurang lebih 16 tahun membuat mereka berdua menghabiskan masa muda bersama. Tetapi tetap ada rasa yang kurang dan sepi.

Memiliki anak dalam rumah tangga adalah sebagai babak baru yang dinanti-nantikan. Memiliki anak berarti memiliki tugas baru yang menurut IS dengan memiliki anak kualitas dirinya naik lagi. IS merasa tanpa anak dalam rumah tangga menjadi sepi, walaupun banyak harta kalau tidak anak juga tetap ada yang kurang (IS 13a) (IS 13b). Anak adalah harta yang mahal, sehingga Is melakukan banyak usaha untuk mendapatkannya.

“Yo luweh soko iku yo pancen e aku dewe pengen due anak, senajan akeh bondo yo sepi lek ngk due anak, aku menyadari itu aku ngak mampu due anak yo diusahakne”

“lebih dari itu memang menginginkan memiliki anak, walaupun banyak harta tetapi kalau tidak ada anak tetap terasa sepi.aku menyadari bahwa aku memiliki kekurangan tidak mampu mengandung, karena itu semua hal dilakukan”

Pada waktu itu peralatan medis belum secanggih sekarang. Bidan desa pun belum ada, harus ke kota untuk mendapatkan perawatan medis. Karena tertutup akses dan ekonomi, Isdan suami hanya sekali melakukan perawatan medis. Selebihnya melakukan penanganan tradisional yang dapat terjangkau. Pengobatan tradisional yang telah IS lakukan antara lain meminum jamu dan melakukan pijat tradisional. Tak hanya IS yang melakukan pengobatan, namun sang suami juga meminum jamu tradisional guna membantu proses mendapatkan anak (IS 22d).

Suami mendukung IS dalam segala usaha untuk mendapatkan anak. Menurut Is suami selalu menemani IS dalam pengobatan. Dengan sabar, suami IS menuruti kemauan IS untuk berobat dimana saja. Keduanya yang masih memiliki fisik yang bugar karena menikah diusia muda membuat keduanya gencar melakukan usaha. Dari pengobatan a beralih ke pengobatan b yang jaraknya jauh-jauh. Kesetiaan dan kesabaran ini terus berlangsung hingga 15 tahun berlalu semenjak awal pernikahan berlangsung. Usaha yang dilakukan belum kunjung membuahkan hasil (IS 22e).

“Suwi kok nduk, sekitar 15 tahun luwih ngk due-due anak yo kuwi terus tak kongkon,....., yo sak durung e ngopeni anak tak pupu, tak rawat ngono tok anak sg keluargane kurang”

“lama nak, sekiatr lebih dari 15 tahun tidak memiliki anak....sebelumnya ya pernah adopsi anak, merawat anak orang tua yang kurang mampu ekonominya”

Letih dan lelah pernah dirasakan keduanya. Hasil yang tidak kunjung datang cenderung membuat hati IS kecewa (IS 22g). Harapan yang tinggi untuk mendapatkan buah hati harus pupus lagi dan lagi. Belum selesai dengan dirinya sendiri, IS juga menanggung rasa bersalah karena belum bisa memberi keturunan kepada suaminya. tidak dipungkiri anak adalah harta yang dinanti-nanti IS dan suami. Walaupun menurut IS tidak pernah sekalipun suaminya mengeluh, kebaikan suaminya menjadi penguat sekaligus beban untuknya. Keluarga besar IS dan suami juga mendesak untuk segera memiliki anak. Beban semakin besar saat saudara-saudara yang lain yang baru menikah sudah memiliki anak. Hal ini membuat kecemburuan dan keinginan IS dan suami ingin memiliki anak semakin besar (IS 22g).

“Bapak (suami) sih ngak pernah nuntut tapi yo onok rasa minder ngk iso ngasih garis keturunan bapak (suami), bapak kan orang baik cuma gara-gara aku ngak iso due peneruse dek e kan yo kasian, malu sama diri sendiri kok aku ngak iso berguna gawe bapak”.

“Bapak (suami) tidak pernah menuntut tapi ada rasa minder sebagai wanita tidak mampu memberi garis keturunan bapak (suami), bapak orang yang memiliki kepribadian baik, kasian sajak alau harus tidak mmiliki garis keturunan karena saya...malu karena tidak bisa berguna untuk suami”

Isu banyak lelaki yang berselingkuh juga menghantui pikiran IS. IS was-was jika suaminya berselingkuh tanpa sepengetahuannya. IS juga menyadari betapa suaminya menginginkan seorang anak. Dengan kekurangannya ini IS mengaku sering minder dan malu terhadap suaminya. Namun, kegigihan dan kesabaran suami meluluhkan perasaan was-was yang ada dalam diri IS (IS 20a). Kekurangan IS in tidak membuat suami IS pergi, bahkan dengan keadaanya ini suami tidak

pernah sekalipun mencaci atau memarahi IS. Menurut IS, IS dapat leluasa menceritakan keluh kesah dan keresahannya dengan sang suami. Suami juga merespon baik dengan selalu memberi dukungan dan menjadi pendengar yang baik untuk keluh kesah IS (IS 20b).

Selain melakukan pengobatan tradisional IS dan suami juga melakukan cara lain untuk mempunyai anak. Dengan mengasuh beberapa anak untuk menemani kehidupan mereka. Kepercayaan jawa yang di percayai juga oleh IS bahwa anak asuh bisa memancing memiliki anak. Anak-anak ini anak-anak dari keluarga yang kurang mampu sehingga IS dan suami mengasuh mereka dan membesarkan mereka untuk mengobati perasaan rindu memiliki buah hati (IS 18a).

Proses Menawar Keadaan (Bergain)

Menurut IS setiap orang punya bagian masing-masing, punya peran, jodoh dan rejeki masing-masing (IS 16). Nilai ini didapatkan IS melalui banyak proses yang dilaluinya, dari sejak awal menikah, perjuangannya mendapat pengobatan hingga mengasuh anak dari keluarga yang kurang mampu. Semua memiliki warna dan arti untuk IS. Kekurangannya tak semata-mata dengan mudah diterima IS, IS mengusahakan untuk mengobati rasa rindu kepada kehadiran anak dengan mengasuh anak. Seperti filosofi jawa yang diyakini IS dan suami kalau anak asuh dapat memancing istri untuk mendapat anak (IS 18a). Selain memancing, kehadiran anak-anak ini untuk mengobati kesepian yang ada di rumah tangganya (IS 19c).

Awalnya hanya coba-coba dengan mengasuh satu anak yang berusia 10 tahun. Percobaan ini ternyata berakhir mendatangkan kesenangan bagi IS. Anak ini, anak tetangganya yang memiliki ekonomi kurang mampu. Anak yang memiliki saudara banyak dibantulah oleh IS dan suami untuk meringankan beban keluarganya. IS dan suami menyekolahkan anak tersebut dan mengurusnya layaknya anak kandung. Tak jarang anak ini diajari untuk mengolah ladang buat pengalamannya kelak.

Anak pertama yang diasuh oleh IS dan suami berjenis kelamin laki-laki. Sudah menginjak usia remaja sekitar 14 tahun, IS mulai mengasuh anak lain lagi. Kali ini anak perempuan dari saudaranya. Latar belakang ekonomi yang tidak mampu lagi akhirnya IS dan suami bersedia merawatnya. Anak ini berusia 11 tahun dan dirawat dengan baik oleh IS. Kehadiran dua anak ini menjadikan IS sedikit lupa akan kekurangannya. Hari-hari disibukan dengan mengurus ladang dan mengasuh anak-anak tersebut (IS 19d). IS merasa beruntung mendapatkan suami yang bersedia mendampingi setiap saat. Melihat keadaan sekarang yang memiliki anak, sedikit terlupakan untuk memiliki keturunan langsung.

Usia kedua anak ini mulai tumbuh menjadi remaja. Anak pertama lulus Sekolah Menengah Atas sedangkan yang kedua mulai beranjak ke SMA. Setelah lulus SMA dan melanjutkan untuk berkerja anak pertama diminta untuk kembali ke keluarga kandungnya untuk membantu memperbaiki ekonomi mereka. Sehingga anak pertama membagi waktu antara kerumah IS dan ke rumah orang tua kandungnya. Kekhawatiran IS benar adanya bahwa saat dewasa mereka akan kembali ke keluarga mereka. Disatu sisi IS ingin memiliki mereka namun

disisi lain IS menyadari bahwa keadaan orang tua mereka lebih membutuhkan tenaga dan kehadiran anak ini (IS 23g).

Pergi satu anak datanglah anak yang lain. Anak ketiga yang diasuh oleh IS dan suami juga berlatar belakang yang sama dengan yang lain. Namun sedari awal anak ini hanya ingin berkerja membantu IS dan suami mengolah ladang. Tumbuh bersama mereka dan harus kehilangan saat mereka dewasa menjadi kekhawatiran IS yang baru. IS dan suami sadar bahwa anak memiliki rumah dan tempat masing-masing untuk kembali dan anak kandunglah yang akan menemaninya hingga tua dan akan terus kembali ke IS dan suami (IS 23f). Saat anak pertama dan kedua menikah IS juga turut merayakan dan membiayai pernikahan mereka. IS dan suami berbahagia sekaligus sedih harus merelakan mereka.

Anak adalah harapan masa tua yang IS dambakan. IS sadar bahwa jika anak asuhnya tetap kembali ke orang tuanya bagaimana dengan masa tua dirinya dan suaminya. Menurut IS anak bagian penting karena akan menjadi teman masa tua mereka (IS 24c). Dirinya merasa malu, karena dirinya lah suami tidak dapat memiliki keturunan dan memikirkan hari tua suaminya. Diharapkan anak kandung dapat merawat suaminya dan dirinya (IS 24D). Karena anak kandung pasti akan pulang ke suami dan IS.

Usia yang semakin bertambah membuat kembali ke pengobatan terasa sia-sia. Usia yang menginjak usia 30 tahun akan sangat sia-sia untuk mengusakan pengobatan mengingat masa suburnya telah lewat. Saat keadaan sudah diujung kepasrahan, IS dipertemukan dengan seorang gadis belia sekitar umur 18 tahun anak dari saudaranya yang bertempat tinggal jauh untuk merantau mendapatkan

pekerjaan. Saat gadis ini berkerja kota dekat dengan rumah IS, tinggallah setiap hari gadis ini dirumahnya. kerja yang melelahkan harus bolak-balik kota dan ke desa membuat IS kasihan dan menawarkan berkerja mengurus ladang dan peternakan miliknya saja. Saat itu peternakan ayam dan bebek milik IS dn suami sedang maju-majunya sehingga membutuhkan banyak tenaga untuk mengolahnya. Tawaran iu disambut baik dan meringankan beban IS dan suami.

Kehadiran orang baru sudah terbiasa bagi IS. Datang dan pergi silih berganti, kehadiran gadis ini membuat IS menemukan teman baru. IS dapat membagi cerita suka duka kepada gadis ini. Karena satu sama lain sering bertukar cerita sehingga mereka menjadi akrab. IS sudah menganggapnya sebagai adik sendiri. Sebagai orang terdekatnya IS juga menceritakan tentang kekurangannya tidak mampu memiliki keturunan. IS dan gadis ini selalu mendukung satu sama lain dalam berbagai hal. Menurut IS gadis ini memiliki sifat yang baik dan santun. Bergaul dengannya IS serasa menjadi muda kembali dan nyaman memiliki teman ngobrol baru. Sifatnya yang baik inilah yang memunculkan fikiran IS untuk menjodohkan suaminya kepada gadis ini.

Kepasrahan dalam mengusahakan memiliki anak memunculkan fikiran untuk menjodohkan suaminya dengan wanita lain. Meski suami tidak mendesak kembali untuk memiliki anak, namun besar harapan IS untuk suami memiliki garis keturunan. Dengan suami memiliki garis keturunan, besar harapan IS untuk suami mendapat anak yang akan menjaganya saat tua nanti (IS 22f).

“Umur e sek enom yo diusahane yo onok rasa capek, khawatir usahane gagal, khawatir ngecewakno bapak untunge bapak yo dukung usaha wes

ngeroso tuwo capek, aku dongo nenga Allah “ya Allah kasih jalan keluar e ya Allah” aku bener-bener dongo pasrah yo koyok e nikah iku iso dadi salah siji jalan keluar e”.

“Waktu umur masih muda ya melakukan banyak cara dan usaha untuk mendapat keturunan namun rasa capek, rasa khawatir usahanya gagal, khawatir mengecewakan suami, walaupun bapak terus-terusan mendukung usaha yang saya lakukan namun usia yang terus bertambah tidak bisa di bohongi. Rasa capek membuat pasrah dan berdoa kepada Allah “ ya Allah kasih jalan keluar nya ya Allah” dan kayanya menikah kembali ya jawabannya”

Keinginan suami memiliki keturunan untuk membalas budi semua kebaikan yang di berikan kepadanya selama ini. Diusia yang sudah matang keputusan ini menjadi sangat mantap karena IS mengerti betul segala resiko yang diambailnya. Bahkan rasa cemburu pun tidak lagi menyelimutinya. Perjuangan panjang IS mengantarkan kepribadi yang mandiri dan tangguh menghadapi segala macam cobaan. Beruntungnya IS dikelilingi oleh keluarga yang selalu mendukung keputusan IS. Tidak banyak yang mencela karena IS orang baik banyak yang *respect* kepadanya (IS 25A)(IS 25B).

Kepasrahan dalam Kekurangan (Depression)

Poligami adalah keputusan terbesar yang pernah IS ambil selama hidupnya. Menurut IS saat pengambilan keputusan tersebut IS sudah memikirkannya secara matang. IS merasa sudah berada pada titik terbawah dimana segala usaha sudah iya tempuh. Rasa sakit dan kecewa juga sudah dipikulnya. Rasa bersalah dan dorongan dari lingkungan terlebih keluarga besar untuk memiliki keturunan membuat pikiran poligami ini muncul. Saat berada

dititik paling bawah, IS dipertemukan seseorang yang membuat dirinya nyaman dan cocok dihati IS.

“...aku dongo nenga Allah “ya Allah kasih jalan keluar e ya Allah” aku bener-bener dongo pasrah yo koyok e nikah iku iso dadi salah siji jalan keluar e”.

“...Rasa capek membuat pasrah dan berdoa kepada Allah “ ya Allah kasih jalan keluar nya ya Allah” dan kayanya menikah menjadi salah satu jalan keluarnya”

Niatan ini sempat ditentang oleh sang suami. Dengan sabar IS menjelaskan maksudnya untuk meminang gadis ini untuk suaminya. IS sadar betul dengan keputusannya sangat beresiko. Dengan pertimbangan semua resiko inilah membuat IS mantap untuk maju karena IS merasa mampu untuk menjalankannya. Sebagai istri orang jawa IS merasa mengabdikan kepada suaminya, karena kekurangannya IS merasa kurang sempurna untuk menjadi istri. Dengan poligami inilah IS merasa sempurna menjadi istri (IS 22a).

Diskusi terus dilakukan oleh IS dan suami. IS memberi pengertian bahwa dirinya sudah berusia matang (lebih dari 30 tahun) sehingga tidak akan cemburu atau menimbulkan konflik yang lain. IS juga menawarkan untuk hidup serumah dan saling membantu satu sama lain. Jika pernikahan kedua ini menghasilkan keturunan akan dirawat sama-sama oleh IS dan istri keduanya. Anak tersebut dapat meneruskan garis keturunan suami dan dapat merawat dirinya dan suami kelak. IS akan merawat dengan baik anak tersebut (IS 24c) (IS 24d).

Keputusan ini diambil IS lewat perenungan dan kepasrahannya kepada Allah SWT. Pengambilan keputusan IS tidak dipengaruhi siapapun, murni dari

keinginannya. Setelah berdiskusi panjang, suami akhirnya mendukung segala keputusan yang IS buat (IS 22h). Lalu IS meminang gadis tersebut untuk suaminya dan menerima balasan baik dari gadis tersebut.

Isu poligami ini cepat menyebar dikalangan keluarga maupun dilingkungan sekitar. Menurut IS tetangga yang mengenalnya banyak yang mendukung keputusannya. Keluarga besar pun juga mendukung keputusan yang diambil oleh IS karena mengerti betul perjuangan IS untuk mendapatkan seorang anak (IS 25a) (IS 25b). IS bersyukur atas dukungan dan banyak doa menyertai keputusannya ini. Walaupun masih berat awal-awal untuk suami namun IS selalu menguatkan dan membagi beban bersama. Suami yang mencintai IS, takut melukai hati IS. IS menyebutkan bahwa dirinya dan suami memang jarang bertengkar, bahkan saat berselisih paham suami lebih banyak mengalah dan meminta maaf duluan (IS 20c).

Menurut IS, suaminya adalah sosok hebat yang menguatkannya hingga saat ini. Kesabaran hingga ketelatenan yang diajarkan sang suami membuat IS kuat menghadapi semua cobaan yang menghadang dirinya. Hampir 20 tahun membina rumah tangga membuat IS dan suami saling memahami satu sama lain, sehingga kedatangan sosok baru dirumah tangganya tidak membuat IS merasa kehilangan sosok suaminya (IS 20b).

Kehidupan Setelah Pernikahan dan Makna Pernikahan

Setelah melalui serangkaian panjang diskusi dan meyakinkan suaminya. Usaha itu berhasil hingga suami bersedia menikah lagi. Pernikahan tidak sulit

dilakukan karena sang istri kedua bersedia saat IS memintanya menjadi istri kedua (IS 13D). Setelah pernikahan mereka bertiga pun tinggal serumah (IS 9A). Dari tetangga tidak banyak yang mencela karena kehidupan harmonis yang ditunjukkan mereka bertiga (IS 25B).

Kehidupan rumah tangga ini tidak banyak mengalami masalah. IS sendiri tidak banyak marah kepada istri kedua. Istri kedua pun banyak mendengar dan mengerti alur kehidupan pernikahannya. Sehingga cekcok diantaranya tidak pernah terjadi (IS 10). Disamping itu suami juga berlaku adil terhadap dua istrinya (IS 27). Saat akan berpergian misalnya suami akan meminta izin kekedua istrinya. Komunikasi yang baik salah satu kunci yang baik untuk melanjutkan hubungan tersebut.

Kehidupan ini berujung bahagia saat istri kedua melahirkan anak-anaknya. Dari pernikahan ini keluarga tersebut mendapat 2 anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan anak kedua berjenis kelamin perempuan (IS 12). Anak-anak dari istri kedua sudah dianggapnya sebagai anak sendiri (IS 9B). Bahkan anak yang kedua, anak yang berjenis kelamin perempuan dari kecil sudah tidur bersamadengan IS. Anak kedua ini pun amat sangat dekat dengan IS (IS 26A).

“Mari nikah yo nyapo, yo due anak kuwi, yo diopeni bareng jadi lek ditekoni soal mari bapak nikah maneh yo ngak onok ceritane, due anak seneng diopeni, nyapo cemburu-cemburuan, wes tuwek ae cemburu-cemburuan (ketawa)”.

“Abis bikah ya kenapa ?, ya punya anak itu lalu diasuh bersama-sama kalau di tanya kehidupan setelah pernikahan lebih senang karena punya anak, tidak ada cerita cemburu-cemburuan, tidak punya rasa cemburu lagi orang sudah tua apa yang mau dicemburui (ketawa)”.

Keluarga ini juga saling berkerjasama dalam membangun rumah tangga. Karena fisik yang cepat lelah IS pun digantikan oleh istri kedua dalam membantu suami diladang. IS pun merawat anak-anak dirumah dan membantu sebisanya (IS 26D). Mengalah sebagai kunci dari semua ini. IS menyadari kekurangannya, suami yang mensupport istrinya, istri kedua yang mencoba memahami keadaan menjadi kombinasi yang indah dalam rumah tangga IS. Seperti kata IS bahwa jodoh tidak akan kemana, dan rezeki selalu ada jalanya. Ini seperti kisah hidup IS yang berjuang untuk mendapatkan anak bertahun-tahun bersabar mendapatkan balasan saat dijodohkan dengan istri kedua. IS merasa beruntung bertemu dengan istri keduanya membantunya mencari jalan keluar dari masalahnya. Sangat disyukuri IS memiliki suami yang super baik, yang tetap disampingnya bahkan saat titik terendahnya. Tidak pernah mencaci atau memaki segala kekurangan istrinya. Bahkan saat IS hendak marah, suami akan cepat-cepat meluruskan masalah agar tidak salah paham, sang suami pernah berkata “ jangan marah, jangan cemburu, kamu itu ratuku, segala yang kamu minta aku akan berusaha memenuhinya”. Sosok yang hebat mendampinginya hal itu yang menjadikan IS kuat dan mandiri menghadapi segala macam cobaan. Di tengah ketidakmampuannya memiliki anak, IS dipertemukan oleh orang-orang yang dapat mengganti kesedihannya menjadi kebahagiaan (IS 16) (IS 17)(IS 28).

Kekuatan Spirituality

Menurut IS setiap orang memiliki bagian peran, jodoh dan rejekinya masing-masing (IS 16). IS merasa hanya seorang yang memiliki garis takdir

seperti ini, harus melewati cobaan tidak memiliki anak. Sepanjang pernikahan IS bersabar dan bertawakal untuk meminta anak. Namun, takdir sudah digariskan. Proses penerimaan yang panjang memiliki banyak lika-liku hidup. Sampai kepasrahan semua usaha yang dilakukannya akan menemui titik terang.

Kepasrahan akan keajaiban Tuhan menjawab semua doa-doanya setiap hari digantungkan oleh IS. IS tidak henti-hentinya meminta keajaiban itu muncul hingga suatu ketika IS dipertemukan oleh istri kedua suaminya ini membuat hati IS tergerak. Ada perasaan klik menurut IS, semacam ini jawaban atas doa-doanya.

“...aku dongo neng Allah “ya Allah kasih jalan keluar e ya Allah” aku bener-bener dongo pasrah yo koyok e nikah iku iso dadi salah siji jalan keluar e”.

“...Rasa capek membuat pasrah dan berdoa kepada Allah “ ya Allah kasih jalan keluar nya ya Allah” dan kayanya menikah menjadi salah satu jalan keluarnya”

Proses panjang menempuh mendapatkan ini merupakan proses panjang untuk menerima bahwa dirinya tidak sama dengan banyak wanita lain menurut IS. Pencarian makna hidup juga dilaluinya dari banyaknya usaha dan kegagalan setiap usaha ujar IS. IS mengaku titik balik untuk menerima kekurangannya saat usia yang mulai bertambah dan anak asuhnya satu persatu mulai meninggalkan dirinya dansuami. IS sadar betul bahwa anak asuh akan menemukan kehidupannya sendiri dan meninggalkannya dan suami. Gambaran kesepian pada masa tua menjadikan IS berpasrah atas keajaiban yang menjawab semuanya. Ketakutan kesepian dimasa tua dan memikirkan siapa yang akan merawatnya saat

usia sudah menua membuat IS berfikir bahwa anak kandunglah yang akan kembali kepadanya dan suami.

Detik dimana IS menyadari bahwa anak kandung akan kembali kepadanya dan anak asuhakan meninggalkannya adalah detik dimana dirinya sadar dan mengakui kekurangannya. Jika IS tidak mampu memiliki keturunan setidaknya suaminya masih memiliki peluang untuk itu. Jika suaminya menikah kembali dan memiliki anak setidaknya masa tua suaminya masih ada yang merawat itu kiranya alasan yang dilontarkan IS awal mula dirinya memiliki pikiran poligami. Ternyata saat suaminya menikah kembali suaminya tidak meninggalkannya, bahkan anak-anak dari istri keduanya sangat menyayangi IS, ini membuat IS bahagia dan sangat bersyukur ujar IS. Saat ditanya adakah penyesalan dalam diri IS atas keputusan yang diambilnya, IS mengaku sakit hati atau selisih paham itu sudah biasa jadi tidak disesalkan pilihan ini. Jarangnya pertengkaran atau cekcok di rumah tangga ini membuat IS terkadang lupa statusnya sebagai istri pertama, semua saling kasih mengasihi dan saling menyayangi ujar IS.

a. Analisis Data Subjek

a. Analisis subjek 1

Proses analisis dan pengalihan data ditemukan beberapa tahapan penerimaan diri pada SW. Setiap tahapan menunjukkan proses menuju penerimaan diri istri yang dipoligami. Tahapan-tahapan yang ditemukan dalam diri SW ada *grief* (luka), *anger* (marah), *bergain* (menawar), *denial* (penolakan) *depression* (depresi) dan *accept* (penerimaan).

1. Grief (Luka)

Isu perselingkuhan yang dilakukan oleh suami beredar di lingkungan. Isu tersebut membuat SW mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan isu tersebut. Setelah fakta terkumpul dan suami mengakui perbuatannya sebagai awal suami melakukan niatan yang serius untuk menikah kembali. Suami yang mengkhianati komitmen pasangan ini menimbulkan luka (*grief*). Mengajukan teori *triarchic* bahwa cinta yang sempurna terbentuk atas tiga komponen yang dimiliki yaitu gairah, keintiman dan komitmen. Saat salah satu hilang berubahlah bentuk cinta yang terjadi pada pasangan. Dalam kasus SW hilangnya komitmen suami membuat hati SW terluka. SW tidak menandatangani surat izin suaminya untuk menikah lagi. *Grife* yang dirasakan SW atas kehilangan suaminya. secara fisik mungkin suami masih mampu hadir di tengah keluarga dan SW. Gairah serta keintiman mungkin saja masih didapat SW terlihat saat suami melamar wanita idamannya, SW mengandung kembali buah hatinya yang ketiga. Namun, SW kehilangan hati dan pikiran suami, karena suami memiliki wanita idaman lain yang sedang diperjuangkannya.

Tidak hanya sampai disitu, luka hati SW kembali menganga kala ibu mertua dan calon istri kedua suaminya mendesak agar SW menyetujui niatan hati suaminya. Sang ibu mertua yang mendukung niatan anaknya untuk menikah lagi menganggap SW istri yang tidak berbakti karena tidak mendukung suaminya. kehilangan *social support* dari orang-orang sekitar membuatnya menarik diri. Tidak adanya dukungan pada pihak SW menjadikan SW tidak bersuara dan mengungkapkan isi hatinya. SW merasa percuma karena suaranya tidak ada yang mendengarnya. Proses hegemoni terasa ketika suara suami mendominasi suara istri. Pendapat yang muncul hanyalah dari pihak suami dan suara istri cenderung diabaikan. Suami yang menganggap dirinya mampu secara financial menjadi kunci alasan suami menikah kembali. Selain alasan background keluarga suami yang berpoligami dan *pride* pada suatu kelompok agama. Point-point inilah yang menjadikan pembenaran untuk suami menikah kembali. Walaupun sempat ada protes dari suami karena istri pertama hanya melahirkan anak perempuan,

nyatanya saat pernikahan itu dilakukan, SW mengandung anak ketiganya yang berjenis kelamin laki-laki. Siasat-siasat yang dilakukan demi tercapainya tujuan sang suami merujuk pada pengambilan keputusan subjektif (*decision for subjective*). Fakta yang ditemukan tidak adanya kepentingan lain melainkan hanya kepentingan pribadi untuk memuaskan kesenangan hati suami.

2. Anger (Marah)

Reaksi berbeda ditunjukkan SW saat calon istri kedua memaksa Sw menandatangani surat izin suaminya menikah kembali. Reaksi marah dan membentak ditunjukkan SW kepada orang lain. Ketika serangan agresive itu muncul dibalas SW dengan membentak sebagai hasil reaksi atas serangan agresive (*aggressive reaction*). Perlawanan berupa membentak dilakukan SW kepada orang lain. Perilaku itu tidak muncul ketika menghadapi orang lain dan ada perbedaan reaksi dengan suami dan orang lain. Dengan orang lain SW lebih mampu mengeluarkan emosinya karena dia menganggap suaranya masih bisa didengar. Karena ada proses hegemoni dalam keluarga dimana suara suami dan ibu mertua lebih dominan dalam keluarga sehingga SW kesulitan meluapkan emosi saat sedang menghadapi suami atau ibu mertuanya. Kesulitan SW menceritakan masalahnya kepada orang lain membuat SW menutup diri dan lebih memilih memendam emosi. Keadaan *pressure emotion* membantu dirinya menemukan kekuatan spiritual. Ketidak mampuan bercerita dan meluapkan marah menjadikannya bercerita kepada Allah dan menemukan kekuatan dirinya disana.

3. Bergain (Menawar)

Mengetahui hal tersebut melatar belakangi suaminya bernegosiasi. Tujuan negosiasi ini, suami ingin mengabdikan permintaan SW jika SW berkenan untuk memberinya izin. Proses negosiasi ini sebagai perang trik dan siasat diantara kedua belah pihak. Kenapa seperti itu, SW memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta hal yang sulit dikabulkan oleh suami. Namun suami mampu mengabdikan permintaan istri dan sebagai celah untuk melancarkan

pernikahannya. SW meminta didirikan usaha atas nama dirinya, dibangun rumah dan di naik kan haji, menurut SW ini usuah dikabulkan karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sang suami memilih mendirikan usaha kedai bakso untuk langkah awal mengabulkan permintaan SW. Dengan didirikannya usaha tersebut membuat SW sibuk mengurus anak dan usahanya. Kesibukan ini dimanfaatkan suami untuk melamar wanita idamannya.

4. Denial (Penolakan)

SW yang mencoba mempertahankan rumah tangganya dengan menolak memberi izin serta menyuarakan ketidak setujuan atas tindakan suaminya. Namun, nahas pilihan suara SW tidak digubrisikan. SW medatangi orang-orang pintar untuk mengagalkan pernikahan tersebut. SW merasa masih mampu mempertahankan pernikahannya. Dia masih yakin suaminya masih bisa kembali kepelukannya. Segala cara dilakukan SW untuk mengembalikan keadaan suaminya mencintainya kembali. Dalam buku *On Grief and Grieving* orang yang mungkin menyangkal adalah berduka karena kehilangan orang yang dicintai. Hidup dengan realita kehilangan, bahwa orang yang kita sayangi sudah tiada namun pikiran kita masih menyangkal dengan berfikir mungkin dia sedang dalam perjalanan bisnis atau sedang berjalan-jalan. SW mengusahakan banyak cara agar suaminya luluh kembali dan mau membatalkan pernikahannya. Usaha yang dilakukan SW sejatinya hanyalah bentuk dari *denial* (penolakan) atas keadaan rumah tangganya dan suami yang dicintainya. SW masih mempercai suaminya adalah sosok yang dicintainya dan dapat kembali kepadanya. Kenyataanya suaminya secara fisik masih kembali untuk SW dan anak-anaknya namun suaminya bukan suaminya yang dulu. Fikiran dan hatinya sudah dengan yang lain. SW mencoba meluluh kan kembali hati suaminya agar kembali pada pelukanya lagi. Hingga saat suaminya benar-benar menikah dengan wanita idamannya tanpa sepengetahuan SW, dititik tersebut SW merasa hancur. SW menyerah dengan kembali kerumah orang tua.

5. Depression (Depresi)

Grief yang telah ditorehkan oleh sang suami hilanglah rasa kepemilikan itu. Kendati keputusan cerai sudah diambil SW. Suami menceritakan posisinya yang dipaksa menikahi perempuan tersebut. Hal ini membuat *self-esteem* SW menurun, keyakinan bahwa dirinya korban menjadi bergoyah. SW berfikir mungkin ada benarnya dengan apa yang dikatakan suaminya. bahwa keadaan ini bukan hanya suami yang salah. Saat jenuh, konflik atau masalah yang datang seharusnya diselesaikan bersama, dengan sibuk dan rasa percaya SW sangat tinggi dengan suami membuat SW lalai. SW menjadi memikirkan bahwa tindakan suaminya ada peran dia juga. SW merasa bukan istri yang baik yang mampu mengerti suaminya, belum dapat membahagiakan suaminya.

Kemarahan adalah reaksi alami terhadap ketidakadilan kehilangan. SW lebih banyak berdiam dari pada mengeluarkan amarahnya yang menurut SW hanya akan menyakiti orang lain. SW sudah tau betul rasa dicaci maki dan diamuki amarah. Karena rasa itulah, SW memilih untuk berdiam diri. Hanya lewat doa SW menceritakan semua keluh kesahnya. Mengurung diri sekitar 3 minggu ini sukses untuk SW merenungkan semua masalahnya dan pengalaman kekuatan spiritualitas. Mencurahkan segala isi masalahnya dengan Allah membuat dirinya semakin dekat dengan Allah dan menemukan jalan untuk diambilnya. Mencoba menerima keadaan kembalinya dirinya kerumah tersebut juga bukan tidak ada maksud tertentu. Ada banyak hal yang menjadikannya membatalkan perceraian tersebut dan memilih untuk kembali. Saat SW kembali ke rumah orang tuanya, SW meninggalkan anak pertamanya dirumah sendiri, ini membuat hati SW merindukan kembali kumpul dengan anak-anaknya.

6. Accept (Menerima)

Seandainya perceraian ini tetap dilakukan SW memikirkan dampak yang besar terhadap dirinya dan orang sekitarnya. Orang tua SW yang sepuh dan hanya seorang diri membuat hati SW tidak tega. Saat SW bercerai, SW akan kembali ke orang tuanya, dengan keadaan ekonomi orang tua SW yang cukup dan usia yang sudah tua, akan membebani orang tua. Orang tua yang sepuh juga akan kepikiran

dan akan berdampak buruk pada orang tua SW sendiri. Sementara itu jika memang perceraian terjadi, nasib anaknya akan ikut ke SW, anak-anak akan terpisah dengan ayahnya. Dia belum mampu membayangkan kehidupan anak-anaknya setelah perceraian. Belum lagi dengan kabar kehamilannya, kandungan yang membesar membuat fisik SW tidak mampu melakukan banyak aktivitas. Terlebih pikiran tentang, keputusan suami untuk menikah lagi bukan sepenuhnya salah suami. Ada peran istri yang belum bisa menjadi yang terbaik. Dengan pertimbangan tersebut, SW memutuskan untuk kembali. Keputusan masuk dalam *Decision-making (Decision for objective)* theories ini mengasumsikan bahwa individu mengevaluasi untung rugi dan manfaat dari berbagaimacam tindakan dan akan memilih alternatif terbaik berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Pengambilan keputusan manfaaat atau kerugian dari berbagai macam tindakan dan kemudian memilih keputusan yang diambil.

b. Analisis subjek 2

Hasil data temuan lapangan dan proses analisis yang dilakukan pada subjek 2 ini menemukan perbedaan tahapan dari subjek 1. Latar belakang berbeda memunculkan reaksi yang berbeda yang menjadikan tahapan yang dilalui juga berbeda. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui subjek 2 adalah *denial* (penolakan), *bergain* (menawar), *grief* (luka), *depression* (depresi) dan *accept* (penerimaan).

1. Denial (penolakan)

IS mengharapkan ada anak didalam rumah tangga mereka. Tanpa kehadiran anak, rumah serasa sepi bagi IS. Karena tidak memiliki anak, IS mengusahakan memiliki anak. Poligami salah satu yang ditempuh. Walaupun harus memiliki anak dari wanita lain setidaknya anak tersebut adalah keturunan suaminya. Sehingga anak tersebut akan terus bersamanya dan suami. Stigma masyarakat mengenai “keluarga gagal” saat keluarga tersebut tidak lengkap anggotanya. Dalam tataran masyarakat Indonesia, keluarga idela terdiri dari bapak, ibu dan anak. Nilai anak didalam keluarga masih memiliki peran yang

tinggi dalam tataran masyarakat. Pada daerah pedesaan khususnya anak bernilai ekonomi, karena anak yang akan merawat serta meneruskan usaha yang sudah perekonomian orang tuanya. Nilai ini memberatkan perempuan, karena perempuan lah yang dapat melahirkan. Pada budaya patriarki yang memaksa perempuan dalam fungsi reproduksi maka beban berat dirasakan perempuan yang tidak dapat melahirkan. Makna perempuan direduksi menjadi fungsi ibu, dengan kata lain perempuan direduksi menjadi fungsi reproduksi. Perempuan diasumsikan menjadi objek, yang dapat hamil, melahirkan dan bertanggungjawab atas pertumbuhan anak tersebut. Penilaian ini menjadikan wanita lemah dan rendah. Perempuan tidak mendapat jatah untuk bersuara dan mendapatkan banyak posisi di dunia ini. Perempuan dianggap menjadi perempuan bila dapat mengandung dan melahirkan seorang anak. Perempuan dianggap perempuan jika mengandung. Perempuan sudah dapat mengandung, melahirkan dan mendidik anak masih dianggap rendah pada tataran masyarakat. Bagaimana halnya jika perempuan tidak dapat mengandung dan melahirkan?. Stigma inilah yang membebani perempuan infertil, ini juga yang dirasakan IS. Ada beban kebahagiaan jika memiliki anak disematkan kepada seorang perempuan.

Makna anak dalam kehidupan rumah tangga sebagai babak baru dalam kehidupan berumah tangga. Anak dinilai sebagai sumber kebahagiaan dalam keluarga. Tanpa kehadiran seorang anak, keluarga dirasa sepi. Kekosongan ini juga dirasakan IS. Berbagai usaha dilakukan oleh IS dalam mendapatkan anak. Mulai dari pengobatan medis sampai jamu tradisional pernah dicoba oleh IS. Bertahun-tahun cara ini ditempuh, namun tidak sekalipun mengalami titik terang. Perasaan kecewa dan hampa kerap mendatangi IS. Karena IS sadar betul kodrat melahirkan hanya dimiliki perempuan. Salah satu tujuan pernikahan adalah meneruskan garis keturunan. Bagi laki-laki memiliki anak adalah simbol kejantanan dan bagi perempuan adalah gambaran sempurna seorang wanita. Anak juga bertugas merawat orang tuanya kelak saat masa orang tuanya mulai menua. Hal ini memunculkan ketakutan terhadap IS karena rasa ketidak-pemilikan anak.

IS takut akan kesepian dan tidak ada yang merawat dirinya dan suami kelak saat tua.

Usaha dilakukan IS mulai dari pengobatan medis, pengobatan tradisional hingga pijat tradisional. Usaha-usaha yang dilakukan IS bentuk dari penolakannya (*denial*) dengan keadaan dirinya yang tidak mampu mengandung. Usia yang masih muda memiliki semangat juang tinggi untuk mendapatkan keturunan. Hingga bertahun-tahun tidak kunjung memiliki anak dan mulai rasa kecewa dan marah bermunculan ketika hasil tidak kunjung datang.

2. Bergain (Menawar)

Munculan penawaran (bergain) dari keadaan tidak kunjung menemukan hasil atas usaha medis dan tradisional yang ada. Mitos orang Jawa, kalau tidak memiliki anak dipancing dengan mengasuh anak, maka ada kemungkinan akan hamil setelahnya. Mempercayai itu, IS mencoba mengasuh anak pertamanya. Tindakan ini ternyata menjadikan kesenangan untuk IS. IS merasa memiliki anak dan lupa dengan kekurangannya. IS kepikiran untuk menambah anak asuh. IS mulai mengasuh anak kedua dan ketiganya. Anak-anak ini dirawat dan disekolahkan hingga tamat SMA. Karena anak-anak ini dari keluarga yang kurang mampu, IS dan suami juga mengajarkan mereka cara mengolah kebun dan ladang kelak supaya menjadi bekal keterampilan untuk kehidupan keluarga mereka.

Ketiga anak ini masih memiliki keluarga yang utuh. Kapanpun anak-anak tersebut kangen dan ingin kembali ke keluarganya IS tetap mempersilahkan. IS merawat ikhlas tanpa pamrih apapun. Tindakan prososial ini didasari oleh kesenangan dapat merawat anak-anak ini layaknya anak kandung. Walaupun kenyataannya anak-anak tersebut meninggalkan IS dan suami karena harus membantu perekonomian keluarga kandung mereka. Kehilangan anak-anak ini menjadikan kesedihan terhadap IS. Ketakutan akan masa tuanya muncul kembali dan ada rasa kesepian didirinya. Walaupun IS memiliki *support system* yang baik, yang diperolehnya dari suami dan keluarga besarnya. Namun, tidak menghalangi dirinya untuk terus memikirkan ini.

3. Grief (Luka)

Kegagalannya memberi keturunan membuat *self-esteem* yang rendah. *self-esteem* rendah memandang dirinya tidak cukup berharga karena kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Sebagai istri dari pernikahan adat jawa yang menjunjung tinggi budaya patriarki, sudah seharusnya istri melayani dan mengabdikan kepada suami. Ketidak mampunya memberi keturunan dianggapnya menjadi kekurangan dalam mengabdikan, tidak sempurnanya dirinya untuk suaminya. Suami dan keluarga besar tidak memperlakukan kekurangan IS, namun dorongan dari sosial konstruktif yang sudah membudaya dan diyakini kebenarannya inilah yang memicu untuk terus melakukan banyak cara untuk mendapatkan keturunan.

4. Depression (Depresi)

Afeksi kesedihan terbentuk atas kehilangan anak-anak dari sisinya. Kehilangan ini memunculkan dilema dan depresi pasalnya usia yang sudah melewati masa subur akan sia-sia jika melakukan usaha lagi mulai dari nol. Keadaan ini membuat IS berserah diri dan memasrahkan segalanya kepada takdir Allah. Kepasrahan hasil dari afeksi kesedihan dan pikiran bahwa dirinya tidak mampu mengandung. Dalam kepasrahannya IS berdoa meminta petunjuk kepada Allah atas keresahannya. IS berfikir bahwa poligami mungkin bisa menjadi jalan untuk mendapatkan anak kandung. Dipertemukanlah IS dengan seseorang yang cocok untuk menjadi istri kedua dan berfikir menjodohkan suaminya kepada wanita tersebut.

5. Accept (Menerima)

Proses duduk bersama dengan suami membicarakan poligami sebagai step awal IS untuk *accept* (menerima) keadaannya. IS menyadari dan menerima dirinya yang tidak mampu memiliki keturunan dari rahimnya. IS mampu duduk bersama suaminya membicarakan keadaan ini dan memberi solusi untuk berpoligami. Sang suami sempat menolak, namun IS mendiskusikan dengan baik untuk suaminya mau menikah kembali. Kehidupan setelah pernikahan tidak banyak mengalami

rintangan. Usia yang matang menjadikan IS pribadi yang dewasa mampu menempatkan masalah dan mengerti resiko yang diambil dari keputusannya. Dari pernikahan tersebut lahirlah dua orang anak. Disadarinya betul sejak awal pengambilan keputusan hingga menjalani kehidupan poligami. Tidak ada perselisihan karena satu sama lain dalam keluarga ini mengalah dan memaklumi keadaan. Sikap altruistik yang ditunjukkan IS dalam keluarga menunjukkan bagaimana ia bertanggungjawab atas pilihannya. Sikap altruistik lebih kepada dorongan empati untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain tanpa memperdulikan dari sisi dirinya sendiri. Keadaan ini terjadi ada beberapa faktor yang biasanya mendasari.

c. Analisis Campuran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat sejumlah analisa yang bisa ditarik dari kisah dua orang istri ini. Latar belakang yang berbeda mendasari alasan mereka menerima suaminya berpoligami membuat menarik. Latar belakang ini mendasari pemahan atau *meaning* dalam hidup mereka. Ada beberapa kesamaan dan perbadaan yang terlihat. Persamaan yang mencolok terlihat dari budaya yang menjadikan poligami ini teap ada dan menjadi pilihan. Pada subjek I budaya patriarki yang menjadikan fungsi perempuan lemah. Suara hingga kedudukan seorang wanita tidak didengarkan, sang suami melakukan banyak trik dan siasat untuk mengelabui istrinya dan tetap melaksanakan poligami. Penghegemonian ini terjadi karena suami menganggap dirinya mampu melakukan poligami, didukung dengan ibunya yang melancarkan pernikahan ini, *background* keluarga poligami dan pertemanan denganlingkup poligaijuga mendasari kepercayaan diri suami subjek I untuk menikah kembali. Budaya juga mendasari subjek II mengizinkan suami untuk menikah lagi. Lebih ekstrimnya subjek II lah yang menjodohkan suaminya menikah kembali. Anggapan masyarakat patriarki bahwa perempuan adalah fungsi reproduksi dimana perempuan menjadi objek reproduksi, suddh semestinya perempuan melahirkan. Perempuan yang mampu mengandung dan melahirkan saja masih dianggap rendah dan lemah suaranya apalagi tidak mampu mengandung dan melahirkan.

Pemahaman ini membudaya sehingga menjadi nilai disetiap perempuan, ini juga terjadi pada subjek II dimana dirinya rela membiarkansuaminya menikah lagi karena dirinya tidak mampu memenuhi tugas sebagai perempuan sutuhnya.

Untuk sepenuhnya menerima memerlukan proses pada setiap subjek. dalam prosesnya subjek I dan II memiliki kesamaan dalam hal yang mendasari penerimaan suami dalam pernikahan ini. Mereka setuju bahwa pengambilan keputusan di dasari rasa sakit yang telah dialami mereka. Dikecewakan harapan dan rasa sakit akan cobaan yang menimpa membuat subjek I dan subjek II menganggap kehidupan setelah poligami tidak ada apa-apanya. Rasa sakit atas perselingkuhan didepan mata dan rasa sakit karena berkali-kali pupus harapan memiliki buah hati membuat persepsi tentang pemahaman poligami menjadi berbeda. Mereka berdua meyakini bahwa setiap manusia sudah mendapatkan jodohnya masing-masing. Semua hal didunia ini jodoh termasuk rejeki, anak, teman rumah hingga setiap orang yang kita temui dalam hidup ini jodoh. Manusia sudah digariskan ceritanya mereka memiliki jodoh dan peran dalam dunia ini. Menerima adalah jalan satu-satunya untuk meneruskan hidup lebih baik. Walaupun dalam menerimanya membutuhkan proses yang unik disetiap manusianya.

Perbedaan terlihat alasan kenapa subjek I dan subjek II menerima dan mau hidup kembali dengan suaminya. subjek I mengambil keputusan atas dirinya tidak mampu keluar dari tekanan banyak pihak dan keadaan hamilnya saat dipoligami. Subjek I memikirkan dirinya, anaknya, orang tuanya jika bercerai dan menyerah dengan rumah tangganya. Terlibat dengan banyak kungkungan ini subjek I mengambil suatu sudut pandang alasan dirinya dapat kembali ke pelukan suaminya lagi. Usaha yang menghidupi keluarganya saat ini atas nama dirinya dan suami. Usaha ini didirikan berdua dengan suami dan membesarkan bersama. Dirinya tidak rela jika usaha yang sudah dibangunnya diambil begitu saja oleh istri kedua dan suaminya. dengan kembalinya dirinya, subjek I mencoba mengambil hak nya kembali berupausaha dan syarat-syarat yang dijanjikan suaminya yang hingga saat ini belum terpenuhi. Dengan mengambil alih usaha yang telah

diambilnya dirinya menyelamatkan masa depan anak, orang tua dan dirinya sendiri. Keputusan subjek II mengambil poligami karena usia yang sudah mulai menua dengan segala macam usaha yang telah ditempuh dan dengan tekanan dari sosial yang menjadikan *self-esteem* nya rendah menjadikan subjek II menyerah dan mengizinkan suaminya menikah kembali.

Membahas tentang *self-esteem*, keduanya juga pernah mengalami *self-esteem* yang rendah. Subjek I menganggap dirinya tidak mampu menjadi istri yang baik sehingga membuat dirinya memaklumi keadaan suaminya berselingkuh. Subjek II menganggap dirinya tidak sempurna karena kekurangannya. Proses ini diiringi dengan menawar keadaan jika mereka memiliki kesempatan untuk memutar waktu, maka akan memperbaiki hal dan mengantisipasi hingga tidak terjadi hal yang sekarang terjadi.

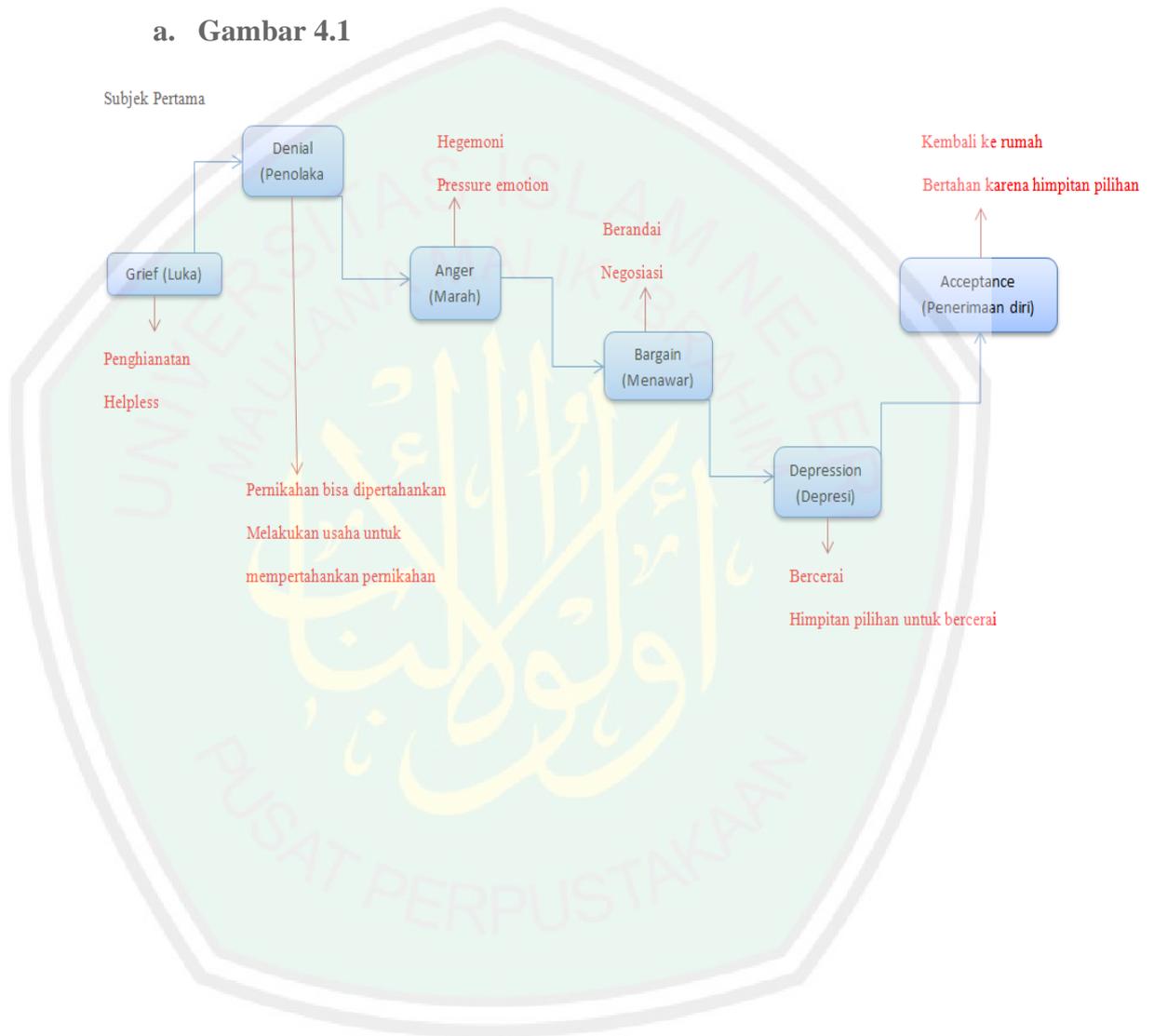
Perbincangan tentang persamaan sudah dijabarkan, kini melihat kisah ini dari segi perbedaan. Perbedaan yang terasa pada dukungan sosial yang didapat oleh masing-masing subjek. Subjek I memiliki suami yang jelas-jelas berselingkuh dihadapannya, dengan didukung ibu dari suami (ibu mertua subjek I) untuk melakukan poligami, dukungan sosial juga tidak ada menurut subjek I semua sama saja tidak ada perubahan pada lingkungan atas kejadian ini. Berbeda dengan subjek I, subjek II mendapatkan dukungan penuh dari suami dan keluarga saat menjalani pengobatan medis dan tradisional sampai adopsi untuk memperoleh anak. Walaupun tekanan sosial yang menjadikannya *insecure* terhadap suami, namun suaminya terus menerimanya dengan kekurangan yang ia miliki.

Kekuatan lahir juga dari kekuatan ilahiah. kekuatan *spirituality* yang dimiliki keduanya yang memfondasi hingga dirinya kokoh hingga sekarang. Subjek I menjadikan Allah sebagai tempat mencurahkan hatinya. Subjek I sadar ketidak cakupannya dalam merajut komunikasi dengan orang baru membuat Allah tempat yang tepat untuknya bersandar. Kekuatan besar terjadi setelah dirinya terus mendekatkan diri pada Tuhan. Kepasrahan subjek II juga didasari oleh dirinya yang sudah pasrah dan mengantungkan keajaiban Allah untuk memecahkan

permasalahannya. Takdir mempertemukan subjek II dengan istri kedua yang membuatnya cocok dan memutuskan untuk menawarinya menjadi istri kedua.

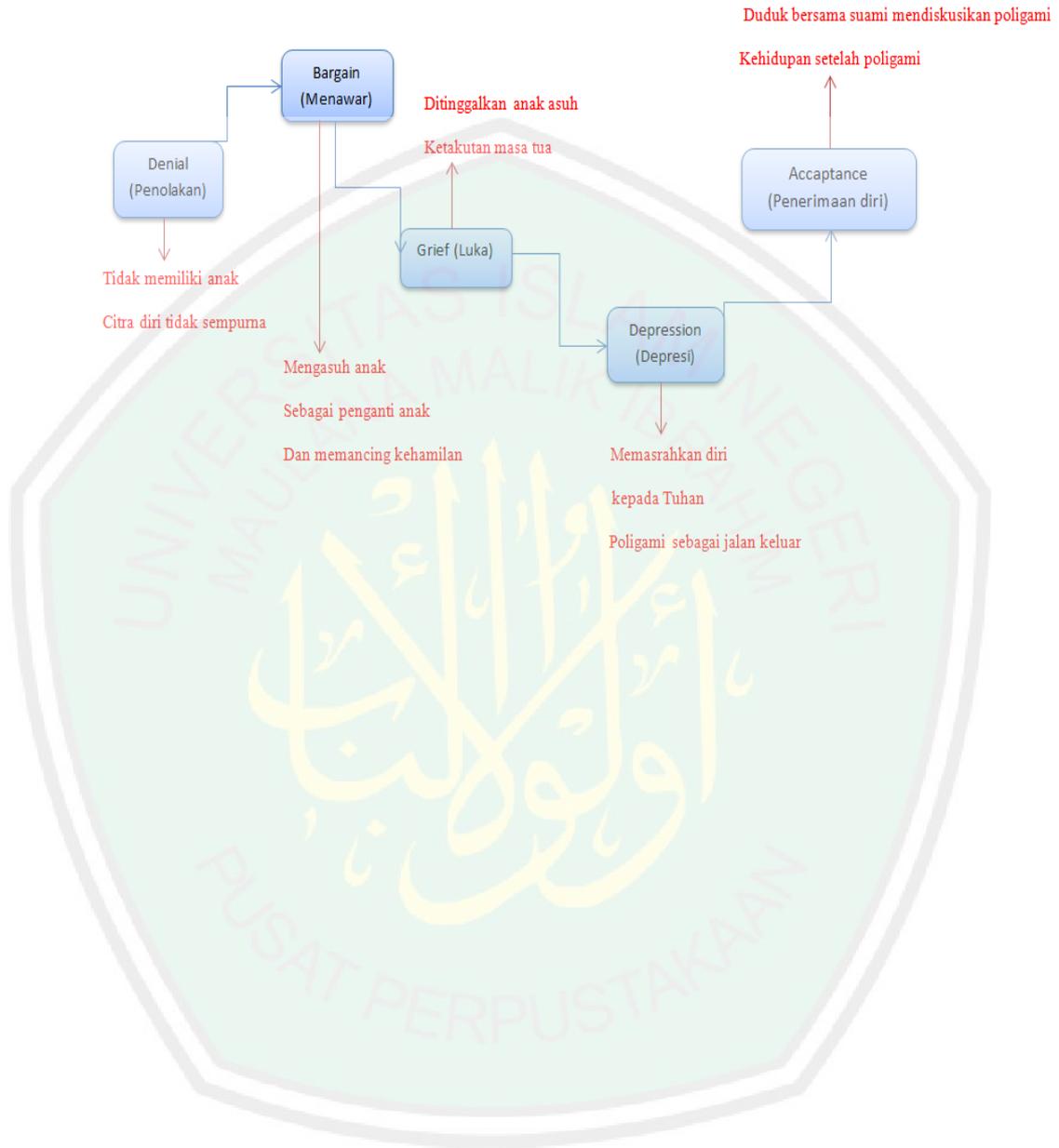
b. Skema Subjek

a. Gambar 4.1



b. Gambar 4.2

Subjek Kedua



BAB V

PEMBAHASAN

1.1. Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama

Berdasarkan penelitian dan analisa data yang telah dilakukan peneliti. Peneliti mendapatkandeskripsi serta pemahaman mendalam terkait dinamika psikologis yang dialami oleh istri pada pernikahan poligami. Proses penerimaan diri dari dua istri yang dipoligami ini menjadi menarik karena keduanya memiliki latar belakang alasan berbeda dalam pengambilan keputusan poligami.

Menurut Kubler-Ross ada lima tahapan seseorang menuju penerimaan diri dengan keadaan diri yang terjadi. Lima tahapan yang ada adalah penolakan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Tahapan-tahapan ini membantu mengidentifikasi tahapan melalui *grief* (luka) dalam hidupnya. Dengan teori ini akan mudah peneliti untuk melihat dinamika seseorang dalam penerimaan diri dalam menghadapi *grief* (luka) (Mangungsong, 2011).

1. Dinamika Psikologis Penerimaan Istri dalam Pernikahan Poligami

***Grief/* Rasa sedih yang amat mendasari penerimaan pernikahan poligami**

Setiap wanita memiliki gambaran ideal pernikahan. Poligami salah satu bentuk pernikahan yang mulai banyak ditemui sekitar kita. Banyak tokoh penting atau public figure yang mencontohkan keluarga poligami contohnya

pemuka agama seperti Aa' Gym, politikus Ruhut Sitompul, komedian Kiwil dan Parto melakukan praktik tersebut dan membeberkannya di media sosial. Walaupun fenomena ini sudah lumrah terjadi namun tetap menyisakan banyak cerita dari sudut pandang perempuan. Seperti kisah-kisah perempuan dalam penelitian ini.

Pernikahan poligami adalah anomali dari pernikahan monogami yang ada pada masyarakat. Menurut pengakuan keduanya pernikahan poligami bukan cita-cita awal pernikahan mereka. Subjek pertama dipoligami saat masa pernikahan menginjak 11 tahun dan subjek kedua dipoligami saat usia pernikahan mereka memasuki lebih dari 15 tahun pernikahan. Sebab suami mereka akhirnya menikah kembali pun berbeda. Latar belakang yang berbeda ini pun mempengaruhi proses penerimaan diri satu sama lainnya.

Awal mula keinginan suami subjek pertama menikah kembali pada 2018. Niatan ini menimbulkan luka sebab niatan ini didasari keinginan suaminya menikahi wanita idaman lainnya. Perselingkuhan suami inilah yang menimbulkan keretakan rumah tangga sebab suami mengkhianati komitmen pernikahan yang telah mereka bangun. Komitmen dalam rumah tangga masuk ke dalam kategori cinta yang sempurna. Menurut Robert J. Sternberg (1998) (dalam Santrock, 2012) cinta yang sempurna memiliki tiga komponen yang harus dipenuhi gairah, keintima, dan komitmen. Gairah adalah daya tarik fisik dan seksualitas seseorang. Sedangkan keintiman adalah perasaan emosi yang mengandung kehangatan, kelekatan dan berbagi dalam suka maupun duka. Komitmen sebagai bumbu akhir cinta yang sempurna adalah penilaian kognitif mengenai relasi dan intensi untuk mempertahankan pasangan walaupun sedang menghadapi masalah. Pernyataan

Robert ini pun didukung dengan teori Stenberg (2010) tentang kekuatan cinta yang kuat dan utuh adalah cinta sempurna (*consummate love*) yang melibatkan gairah, keintiman dan komitmen. Pelanggaran komitmen yang telah dilakukan suami subjek pertama merusak keintiman dan gairah dalam rumah tangga.

Hilangnya komitmen suami berdampak pada kondisi rumah tangga yang terus berselisih paham. Sang suami menginginkan pernikahan kembali dengan wanita idamannya sedangkan istri (subjek pertama) mempertahankan komitmen rumah tangga. Mempertahankan pernikahan ini bentuk dari tanggungjawab istri mempertahankan komitmen rumah tangga. Menurut Hurlock (1980) komitmen dalam rumah tangga adalah bentuk dari keterikahan untuk selama-lamanya. Upaya mempertahankan pernikahan ini tidak mudah bagi subjek pertama pasalnya ibu mertua ikut mendukung anaknya untuk menikah kembali. Tak hanya penghianatan yang didapat oleh subjek pertama namun penindasan secara verbal juga dilontarkan suami dan ibu mertua. Karena bersikeras untuk tidak menandatangani surat izin pernikahannya, subjek pertama dianggap bukan istri yang baik menurut ibu mertua dan suaminya. Dominasi suara suami dan ibu mertua menjadikan suara subjek pertama tidak didengar. Ketimpangan suara ini merupakan hegemoni keluarga dimana Keputusan keluarga yang didominasi oleh suara suami saja menjadikan kepercayaan diri suami subjek pertama dalam mengambil keputusan.

Penguasaan atau hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *egemonial egomon* yang artinya pemimpin atau penguasa. Jika dilihat dari dasar makna hegemoni mengacu pada penguasaan atau otoritas tertinggi. Kata kunci dari hegemoni

adalah dominasi suara yang kuat mengalahkan suara yang lemah. Sederhananya, hegemoni adalah suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai, norma maupun kebudayaan satu pihak yang menjadi doktrin terhadap pihak lawanya (Gramsci (1976) (dalam Farid, 2018). Penguasaan ini ditujukan untuk mengiring orang agar menilai kearah yang telah ditentukan. Penguasaan kearah tertentu ini mengiring suami meyakinkan subjek pertama bahwa poligami lazim dilakukan. Atas usaha bujuk rayu yang dilakukan suami membuat pikiran subjek pertama beubah bahwa keputusan suami menikah lagi bukan semata-mata kesalahan suaminya, ada peran dirinya yang belum sempurna menjadi istri. Perasaan *insecure* yang ditimbulkan menjadikan subjek pertama memiliki toleransi atas pilihan suaminya.

Keterlibatan ibu mertua menjadikan perasaan *self-esteem* yang rendah yang dirasakan subjek pertama. Hegemoni keluarga ini mengakibatkan subjek pertama menarik diri dan tidak banyak bersuara. Guerrero, Andersen & Afifi (2011) (dalam Santrock, 2012) menyebutkan kaitan antara kegagalan cinta dan emosi. Menurut Guerrero dkk kegagalan cinta terhadap seseorang yang berulang kali mengkhianati kepercayaan pasangan, pasangan yang terus-menerus menguras emosi dan financial, atau perasaan cinta yang bertepuk sebelah tangan akan mengakibatkan depresi, pikiran obsesif, disfungsi seksual, ketidak mampuan berkerja secara efektif, kesusahan menjalin relasi dengan teman dan menghukum diri sendiri. Pernyataan ini seimbang dengan efek yang ditimbulkan atas perselingkuhan suami terhadap kehidupan subjek pertama. Cenderung menutup diri dan mem-*pressure* emosi ditunjukkan subjek pertama akibat lingkungan yang terus menerus melukainya. Luka hati atau *grief* menurut Kubler Ross (Ross &

Kessler, 2014) adalah *the intense emotional response to the pain of a loss. It is the reflection of a connection that has been broken. Most important, grief is an emotional, spiritual, and psychological journey to healing.*

Keinginan sepihak suami ini juga didasari kepercayaan dirinya mampu melaksanakan poligami. Ketiga alasan memperkuat keinginan suami subjek pertama untuk menikah kembali adalah adanya kecukupan materi, pemikiran agama tentang poligami dan kultus keluarga yang sudah menjadi hal wajar melakukan poligami. Dalam berbagai sudut pandang tidak adanya kecacatan fisik istri pertama. Walaupun sempat ada protes dari suami karena istri pertama hanya melahirkan anak perempuan, nyatanya saat pernikahan itu dilakukan, subjek pertama mengandung anak ketiganya yang berjenis kelamin laki-laki. Siasat-siasat yang dilakukan demi tercapainya tujuan sang suami merujuk pada pengambilan keputusan subjektif (*decision for subjective*). Fakta yang ditemukan tidak adanya kepentingan lain melainkan hanya kepentingan pribadi untuk memuaskan kesenangan hati suami. Menurut Edwards (dalam Shelley E. Taylor, Letitia Anne & David O. Sears (2012)) mengatakan bahwa Expectancy-value theory memperluas gagasan teori untung rugi dengan menambahkan elemen penilaian kemungkinan, bahwa kemungkinan bisa jadi terwujud. Pada teori ini, ada dua faktor yang mendasari diambilnya suatu keputusan. 1. Nilai dari setiap hasil atau alternatif yang mungkin. 2. Perkiraan bahwa masing-masing hasil pasti dipengaruhi oleh keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan dengan kepentingan sepihak dan merugikan pihak yang lain adalah *decision for subjective*. Karena pertimbangan keputusan hanya karena kesenangan semata.

Kepercayaan diri suami mengambil keputusan juga dari rasa penguasaan terhadap keputusan keluarga.

Grief juga ditemukan pada subjek kedua. *Grief* pada subjek kedua ditemukan saat subjek kedua kehilangan anak-anak asuhnya. Telah lama menanti kehadiran buah hati membuat subjek kedua dan suami melakukan banyak usaha untuk mendapatkan buah hati. Usaha yang dilakukan termasuk mengasuh anak sebagai usaha memancing supaya lekas hamil. Saat anak-anak asuh bertumbuh dewasa hal yang disadari subjek kedua dan suami adalah anak-anak tersebut masih memiliki keluarga kandung. Keluarga kandung mereka lebih memerlukan tenaga mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ditinggalkan anak-anak asuh mereka menimbulkan perasaan luka atas kehilangan (*Loss*) sosok yang dekat dengan subjek kedua dan suami. Menurut Sander (1998) (dalam Fahransa, 2008) salah satu tahapan *grief* adalah *awareness of loss*. Karakteristik dari *awareness of loss* adalah kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*), perasaan yang berubah-ubah seperti marah, rasa bersalah, dan frustrasi dirasakan seseorang saat kehilangan anak. Saat kehilangan anak ada *attachment* yang terputus membuat para orang tua meraskan kehilangan separuh dari dirinya. Ketakutan dan kecemasan akan perpisahan mendominasi rasa dalam tahap ini.

Perpisahan dengan anak asuh membentuk afeksi rasa marah, bersalah, kehilangan dan kecemasan. Rasa ini membentuk pikiran kecemasan akan masa depan. Ketakutan yang dialami subjek kedua berupa kesepian (*loneliness*) pada masa tua. Kesepian pada masa tua lebih kepada ketidaksiapan orang tua menghadapi kekosongan pada masa tuanya. Tidak hanya kesepian, rasa takut

tidak adanya seseorang yang akan merawatnya dengan suami pada masa tua mendominasi pikiran saat itu. Keadaan ini biasanya disebut dengan *empty nest syndrome (ENS)*. Keadaan ini bukanlah diagnosis klinis yang serius namun siklus yang biasanya dialami orang tua ketika anak-anaknya pergi meninggalkan rumah. Keadaan ini memunculkan pikiran untuk mendapat anak kandung saja, setidaknya anak kandung akan tetap kembali kepadanya dan menganggap subjek kedua rumah.

Keadaan dirinya yang susah mendapat anak (kehamilan) membuat subjek dua memunculkan pikiran tentang poligami. Menurut subjek kedua setidaknya anak kandunglah yang mampu merawat dirinya dan suami kelak masa tua. Luka hati ini yang memulai munculnya pikiran poligami. Karena anak Tugas berharga yang dapat dilakukan oleh anak-anak saat dewasa adalah mengkoordinasikan dan memonitor layanan-layanan untuk orang tua yang sudah menurun daya kemampuannya dalam segala hal. Hal ini meliputi layanan perawatan rumah, memberikan layanan kesehatan, membantu layanan umum dan membantu mengatur keuangan. Layanann umum ini meliputi banyak hal tentang aktivitas sederhana sehari-hari. Kendati orang tua tidak sakit, tidak sedikit mereka meminta bantuan dalam menyiapkanmakan, menyuapi makan, berpakaian, berjalan bahkan aktivitas mandi seklaiupun (Silverstein dalam Santrock, 2012). Nilai anak dalam perawatan masa tua ini juga menjadi pertimbangan subjek kedua.

Grife dirasakan setiap orang yang kehilangan. Seperti yang dipaparkan J. Bowlby *Loss of a loved person is one of the most intensely painful experiences any human being can suffer. And not only is it painful to experience but it is also*

painful to witness, if only because we are so impotent to help. To the bereaved nothing but the return of the lost person can bring true comfort (Bowlby, 1980).

Kehilangan bukan hanya berbentuk kematian namun, kehilangan juga dapat berbentuk perpisahan dengan orang terkasih, perceraian, kehilangan anak yang pergi merantau dan lain sebagainya. Kehilangan orang yang terkasih akan menyisakan luka seperti yang dikatakan J. Bowlby, didukung oleh pernyataan Kubler-Ross (2014) *the intense emotional response to the pain of a loss. It is the reflection of a connection that has been broken. Most important, grief is an emotional, spiritual, and psychological journey to healing* (Ross & Kessler, 2014). Kehilangan perhatian, cinta kasih suaminya membuat luka subjek pertama. Fisiknya memang menemani subjek pertama namun hati dan pikiran suaminya untuk wanita lain sedangkan luka untuk subjek kedua adalah kehilangan anak asuhnya dan ketidak mampuan dirinya mengandung anak kandung. Dinamika perjalanan hidup dua istri yang akhirnya memilih poligami sebagai jalan keluar dari sebuah masalah. Dinamika perjalanan emosi, spiritual dan psikologis untuk *healing* , peneliti menggunakan 5 tahapan penerimaan diri dari Kubler-Ross yaitu *denial, anger, bargain, depress dan acceptance*. Tahapan ini dirasa peneliti sesuai dengan gambaran keadaan kedua subjek. kendti demikian ada perbedaan tahapan antara keduanya. Subjek pertama mengalami kelima tahapan sedangkan subjek kedua hanya muncul empat tahapan yaitu *denial, bargain, depress dan acceptance*.

a. Denial (Penolakan)

Menurut Kubler-Ross dalam *On Grief and Grieving*, menyatakan respon awal seseorang saat menerima hal buruk dihidupnya adalah menyangkal. *When we are in denial, we may respond at first by being paralyzed with shock or blanketed with numbness* (Ross & Kessler, 2014). Sejalan dengan itu John Harvey (1998) menyebutkan respon awal saat kehilangan adalah syock, menangis dengan keras dan menyangkal (Sari, 2015). Reaksi penyangkalan ini adalah bentuk pertahanan diri yang tidak menerima kenyataan buruk menimpa dirinya.

During the present century a number of psychoanalysts and psychiatrists have sought causal links between psychiatric illness, loss of a loved person, pathological mourning and childhood experience (Bowlby, 1980). Selama itu pula Freud meneliti kaitan diantara kehilangan dengan gangguan jiwa serta gejala-gejalanya. Freud menemukan bahwa *denial* (penolakan) adalah menolak kenyataan, menolak stimulus/persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengantinya dengan pikiran baru yang membuat pikirannya lebih baik (Alwisol, 2016). Menurut Rogers (1959) penyangkalan adalah memuaskan tujuan yang sama yaitu mempertahankan persepsi kita terhadap pengalaman yang buruk untuk tetap konsisten dengan konsep diri awal membuat kita mampumenutup atau terbuka dengan pengalam yang datang terhadap kita (Feist & Feist, 2013).

Respon *denial* pada subjek pertama ditunjukkan pada reaksinya saat mengetahui suaminya selingkuh dengan menguatkan diri mencari informasi kebenaran kabar tersebut. respon *denial* pada subjek kedua ditunjukkan pada usaha

mengumpulkan informasi pengobatan untuk dirinya memiliki anak. Pengumpulan informasi ini adalah penguat atas kabar yang tidak mengenakan menimpa mereka. Pertahanan bahwa dengan banyaknya informasi dapat mematahkan hal yang tidak mengenakan yang mengganggu pikiran mereka. Sejalan dengan ini Kubler-Ross mengatakan bahwa tahap pertama saat dirinya menimpa pengalaman buruk adalah menolaknya dengan pertahanan “tidak, itu tidak dapat terjadi pada saya, itu tidak mungkin”. Penolakan adalah usaha mekanisme pertahanan diri yang akan tergantikan segera dengan hal-hal yang lebih realistis dampak dari kehilangan tersebut (Suntrock, 2012).

Informasi yang dikumpulkan melatar belakangi munculnya usaha-usaha untuk mempertahankan pernikahan mereka. Subjek pertama mempertahankan suami dan pernikahannya dengan mendatangi orang pintar, dukun, ustad untuk meminta doa agar usaha suaminya gagal untuk menikah kembali. Dia masih yakin suaminya masih bisa kembali kepelukannya. Segala cara dilakukan subjek pertama untuk mengembalikan keadaan suaminya mencintainya kembali. Dalam buku *On Grief and Grieving* orang yang mungkin menyangkal adalah berduka karena kehilangan orang yang dicintai. Hidup dengan realita kehilangan, bahwa orang yang kita sayangi sudah tiada namun pikiran kita masih menyangkal dengan berfikir mungkin dia sedang dalam perjalanan bisnis atau sedang berjalan-jalan (Elisabeth Kubler-Ross & David Kessler (2004)).

Pembentengan diri untuk tidak memberi izin suaminya menikah kembali adalah bentuk *discompremise* dengan keputusan suami. Bentuk *discompremise* ini adalah bentuk penolakan dan pertahanan diri istri terhadap pernikahan.

Sedangkan perselingkuhan suami adalah bentuk pertahanan diri atas pemenuhan kebutuhan diri yang tidak tercapai dalam rumah tangga (seksual atau emotion).

Selingkuh salah satu jalan semu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan selingkuh mendapatkan pemenuhan kebutuhan diri secara semu yang seolah-olah terpenuhi kebutuhannya, kenyataannya perselingkuhan hanyalah penutupan masalah dengan masalah yang lebih besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa secara etiologi selingkuh diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak terusterang, tidak jujur dan curang. Secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emotional dilakukan oleh salah satu pasangan untuk kepentingan pribadi. Kegiatan ini dianggap melanggar komitmen dan kepercayaan yang sudah dibangun dua belah pihak (Muhajarah, 2016). Alasan-alasan suami yang menunjukkan hanya karena keinginan sepihak suaminya yang membuat istri pertama enggan untuk memberi izin.

Reaksi yang ditimbulkan subjek kedua adalah mencoba banyak alternative pengobatan supaya memiliki keturunan. Dari banyaknya informasi yang didapatkan membuat subjek kedua mencoba saran dari teman dan saudara. Usaha ini untuk mempertahankan rumah tangganya. Subjek kedua merasa mampu untuk memiliki keturunan dan merasa gagal menjadi perempuan jika tidak mampu memiliki keturunan. reaksi ini menurut Freud (dalam Alwisol, 2016) adalah bentuk salah satu bentuk *denial* yaitu *negation*. Pengingkaran (*negation*) adalah impuls yang dipres menjadi impuls yang mengarah pada hal negative. Seperti impuls atau denial yang diingkarkan kepada suatu hal yang tidak terjadi seperti

“*siapa yang marah, saya tidak marah*” atau “*siapa yang takut, saya tidak takut*”. Subjek kedua juga mengingkar dengan mengatakan mampu walau sesungguhnya hasil yang diinginkan tidak kunjung terjadi. Hal ini juga dilatar belakangi dengan pikiran bahwa wanita sempurna adalah yang mampu memberikan keturunan terhadap keluarga.

Perasaan tidak sempurna ketika diri subjek kedua tidak mampu memberikan keturunan. Keyakinan subjek kedua dalam pernikahan perempuan sebagai subjek yang mengabdikan kepada suami. Saat dirinya tidak mampu memiliki anak, abdi kepada suaminya kurang sempurna. Kegagalannya memberi keturunan membuat *self-esteem* yang rendah. *self esteem* rendah memandang dirinya tidak cukup berharga karena kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Sebagai istri dari pernikahan adat Jawa yang menjunjung tinggi budaya patriarki, sudah seharusnya istri melayani dan mengabdikan kepada suami (Putri, 2015). Dasar pemikiran inilah yang menjadikan timbulnya perilaku obsesive memiliki keturunan.

b. Anger (Marah)

Tahapan *anger* (marah) menurut Kubler-Ross adalah tahapan dimana seseorang tidak lagi memikirkan penyangkalan-penyangkalan untuk mempertahankan persepsi diri. Seiring berjalannya waktu penyangkalan berganti dengan peningkatan kesadaran akan munculnya rasa marah, kebencian, kegusaran, dan iri hati (Santrock, 2012). Kubler-Ross juga menyebutkan tentang *anger* (marah) dibukunya *On Grief & Grieving* bahwa *It is important to remember that the anger surfaces once you are feeling safe enough to know you will probably*

survive whatever comes. At first, the fact that you lived through the loss is surprising to you. Then more feelings hit, and anger is usually at the front of the line as feelings of sadness, panic, hurt, and loneliness also appear, stronger than ever. Loved ones and friends are often taken aback by these feelings, because they surface just as you were beginning to function at a basic level again. Kesadaran akan kenyataan bahwa seseorang hidup dengan situasi yang sulit akan memunculkan kemarahan. Dimana kemarahan adalah gabungan rasa sedih, cemas, sakit dan kesepian akan muncul lebih kuat dari sebelumnya yang berkecamuk.

Marah adalah emosi yang wajar dialami setiap orang atas kegagalan atau hal yang mengusik dirinya. Davidson (1994) menyebutkan bahwa fase emosi muncul dengan 2 bentuk. Bentuk pertama kemarahan yang ditujukan kepada orang lain atas perbuatannya dan bentuk kedua adalah menyalahkan diri sendiri karena kurang mampu menjaga setiap apa yang dia punya (Fitriyani, 2014). Kumpulan kemarahan biasanya ditandai dengan emosi yang meluap-luap kepada seseorang yang memicu timbulnya kemarahan. Emosi yang meluap-luap ini tampaknya tidak muncul pada subjek pertama saat berada dirumahnya. Jika kembali kepada keterangan yang didapat, ada anomali pada subjek pertama tidak meluapkan kemarahannya kepada suami. Keadaan ini dikarenakan hegemoni didalam keluarga. Dimana suara suami lebih didengarkan dan harus diterima semua anggota keluarga. Timbulah kecenderungan menarik diri (*withdrawl*) subjek pertama karena suaranya tidak didengarkan.

Usaha menarik diri subjek pertama dikarenakan adanya *superiority* dan *inferiority* didalam rumah tangga. Subjek pertama sebagai *inferiority* yang

suaranya tidak didengarkan. Adler (dalam Alwisol, 2016) inferiorita adalah perasaan lemah dan tidak terampil menyelesaikan masalah, memandang rendah diri yang tidak cakap dan membandingkan dengankemampuan orang lain. *Inferiority* ini diperkuat dengan tidak adanya dukungan terhadap subjek pertama. Ibu mertua yang mendukung anaknya menikah kembali semakin membuat jarak antara subjek pertama dan suami. Dalam buku *the second sex* keadaan ini biasanya disebut dengan konsep subordinasi, konsep yang menjadikan perempuan sebagai si nomor dua didalam setiap aktivitas dan kesempatan. Sehingga perempuan terhambat dalam pengembangan diri dan kualitas hidup, menjadikan subjek pertama subjek yang menurut (Handayani, 2013).

Hubungan yang seperti ini tidak baik karena setiap manusia membutuhkan untuk diakui dan dihargai. Seperti yang Maslow (Alwisol, 2016) paparkan bahwa manusia memiliki herarki kebutuhan dimana salah satunya adalah kebutuhan harga diri. Manusia butuh untuk dihargai keberadaan, penghargaan dari orang lain, status, keenaran, dominasi, menjadi penting dan dihormati (*respect from others*). Kepuasan akan terpenuhinya harga diri akan menimbulkan percaya diri, menganggap dirinya berharga, merasa berguna dan mandiri. Sebaliknya jika pemenuhan ini tidak terjadi maka ada reaksi inferior, canggung, lemah dan rendah diri dalam bergaul. Hal ini sejalan dengan sikap subjek pertama yang menarik diri tidak meluapkan emosi serta sukar bergaul dan berbagi cerita kepada orang lain. Upaya menekan emosi ini (*pressure emotion*) ini dengan tidak membalas cacian bahkan makian yang ditujukan kepadanya.

Emosi yang selama ini dipendam meledak ketika orang lain yang memancingnya. Wanita yang ingin dinikahi suaminya mendatangi dirinya dan menginginkan subjek pertama untuk merestui sekaligus menandatangani surat izin. Menurut subjek pertama didalam kondisi seperti itu entah kekuatan dari mana dirinya membalas semua cacian makian dan berani melawan wanita tersebut. padahal menurut pengakuan subjek pertama dirinya jarang untuk terlibat dalam perselisihan. Emosi marah dapat timbul pada seseorang yang merasa terpojokan, difitnah, mendapat tuduhan, dan mendapat perlakuan yang dapat menyinggung harga diri seseorang. Sering kali kekuatan emosi yang muncul dapat mengakibatkan kekuatan yang tak terduga. Menurut Mawardi Labay El-Sulthani (2002) (dalam Fitriyani, 2014) emosi marah adalah suatu emosi yang ditandai dengan reaksi meledak-ledak dalam diri dan dilampiaskan kepada yang menyebabkan kemarahan tersebut. Sejalan dengan pernyataan Mawardi Labay El-Sulthani, jika dilihat wanita tersebut bukan lah lingkup dari keluarga. Saat keluar dari kungkungan keluarga tidak adanya superioritas dan inferioritas dalam dirinya, sehingga subjek pertama mampu meluapkan emosi kepada wanita tersebut. Terlebih lagi sikap agresi yang ditunjukan calon istri kedua yang menimbulkan *self defense meccanism* berupa *agressive reaction*.

Agressive reaction adalah memanfaatkan stimuli *agresif* untuk menyerang lawan yang menyebabkan frustrasi. Emosi marah mengacu pada keadaan emosional yang melibatkan ketidaksenangan dan perasaan subyektif dalam intensitas yang berbeda-beda, dari perasaan marah yang ringan atau jengkel sampai kemarahan intens (Spielberger, et al, 1983, 1995;. Van Goozen et al,

1994.). Dasar emosi marah secara internal berbeda dalam situasi dan dari waktu ke waktu seperti penghinaan, ketidakadilan, atau frustrasi (Ramirez et al., 2001a) (Fitriyani, 2014). Peluapan emosi ini bentuk dari represi (penekanan ego-ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan untuk keluar ke permukaan sadar) dari emosi-emosi yang sudah dipendam dan dikeluarkan dalam bentuk displacement. Displacement adalah bentuk pengeluaran emosi secara sublimasi biasanya bertujuan untuk tidak memicu kecemasan baru untuk muncul ke permukaan. Represi-displacement adalah bentuk kemarahan yang diluapkan kepada bukan pemicu utama terjadinya konflik (Alwisol, 2016). Dalam masalah ini seperti kemarahan istri pertama yang seharusnya ditujukan kepada sang suami namun bisa muncul kepada tokoh lain yaitu istri kedua suaminya.

Kemunculan kemarahan yang ada pada subjek kedua sangatlah tipis sekali. Menurut Kubler-Ross penyangkalan yang keluar berupa emosi marah, benci, kegusaran dan iri hati dengan keadaanya. Biasanya timbul semacam pertanyaan “*kenapa saya?*” dalam benak individu tersebut. Sejalan dengan Kubler-Ross perasaan yang muncul dari subjek kedua adalah kegusaran. Ketidak mampunya dirinya membuat ketakutan-ketakutan muncul, ketakutan yang sering muncul adanya kegelisahan masa tua dimana dirinya dan suami tidak ada yang merawat dan *loneliness*. Ketakutan kedua berupa ketakutan kepuasan suami terhadapnya, dirinya menganggap rendah citra dirinya sebagai istri yang tidak sempurna dan tidak memuaskan suaminya.

Citra diri yang rendah melihat dirinya tidak sempurna menjadi istri. *self esteem* rendah memandang dirinya tidak cukup berharga karena kekurangan-

kekurangan yang dimilikinya. Sebagai istri dari pernikahan adat Jawa yang menjunjung tinggi budaya patriarki, sudah seharusnya istri melayani dan mengabdikan kepada suami (Putri, 2015). Dalam pernikahan Jawa yang kental dengan patriarki menganggap istri adalah abdi pada suami. Saat pengabdian yang tidak sempurna akan menghasilkan perasaan bersalah. Perempuan dianggap perempuan jika mengandung. Perempuan sudah dapat mengandung, melahirkan dan mendidik anak masih dianggap rendah pada tataran masyarakat. Bagaimana halnya jika perempuan tidak dapat mengandung dan melahirkan?. Stigma inilah yang membebani perempuan infertil, ini juga yang dirasakan subjek kedua. Ada beban kebahagiaan jika memiliki anak disematkan kepada seorang perempuan (Handayani, 2013).

Perasaan ini mendasari subjek kedua mempersilahkan suaminya menikah kembali. Kehidupan setelah pernikahan tidak banyak pertengkaran. Hidup satu rumah dengan istri kedua membuat subjek kedua, istri kedua dan suami saling berkerjasama satu sama lain untuk mengerjakan tugas di rumah. Ada dua hal yang menurut subjek dua kenapa rumah tangganya bisa baik-baik saja setelah poligami.

1. Support suami yang mampu memperlakukan baik antara istri pertama dan kedua,
2. Kesiapan mental istri pertama saat mengambil keputusan poligami suaminya.

Dukungan sosial yang positif bisa meredakan efek stres, membantu orang mengatasi stres dan memulihkan kesehatan. Ada tiga cara untuk mendukung seseorang dalam keadaan *down* atau terpuruk menurut Buunk, Doosje, Jans & Hopstaken (1993). Pertama adalah dengan perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta, atau empati. Cara ini dilakukan oleh

suami subjek kedua dimana suami dengan setia menemani sang istri berobat dan menguatkan disetiap keadaan. Suami juga mengumpulkan informasi mengenai pengobatan untuk istrinya, sedangkan saat istrinya meminta suaminya menikah kembali suami mau mendiskusikan masalah ini dan mencari jalan keluar bersama. Kedua bantuan instrumental yaitu bantuan penyediaan layanan jasa, sarana prasarana saat stres melanda. Ketiga bantuan berupa informasi yang relevan dengan penilaian diri. Keadaan ketiga sejalan dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga dimana saudara-saudaranya ikut mencarikan informasi tentang pengobatan subjek kedua. Keluarga dari subjek kedua maupun suami memperbolehkan subjek kedua mengambil keputusan menjodohkan suaminya sendiri (Taylor, Peplau & Sears (2015)).

Usia juga sebagai salah satu faktor kenapa subjek kedua mampu mengendalikan emosi dirinya. Selain dukungan sosial yang menjadikan dirinya tangguh, kematangan diri atau mental membantu dirinya untuk lebih baik mengendalikan diri. Keputusan saat dirinya menjodohkan suaminya dengan istri kedua menginjakusia 30 keatas. Usia tersebut tergolong dewasa menengah. Karakteristik usia dewasa menengah yaitu memiliki makna hidup dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan. Hal ini didasari oleh pengalaman-pengalaman yang cukup untuk belajar dan mengambil suatu keputusan. Menurut Baumeister & Vohs (2002) pernyataan tentang makna hidup mengikuti kebutuhan diri, salah satu kebutuhan yang membimbing diri menemukan makna hidup adalah kebutuhan akan nilai. Hal ini mengiring pada penghayatan mengenai kebijakan dan membenarkan rangkaian-rangkaian tindakan tertentu. Nilai-nilai ini

memutuskan apakah perilaku ini benar atau salah (Santrock, 2012). Sejalan dengan ini keputusan poligami bukan suatu keputusan sepele yang diambil. Subjek kedua mempertimbangkan nilai anak bagi dirinya dan keluarga serta pemaknaan dirinya sebagai peran istri dalam keluarga tersebut. kematangan nilai ini membuat subjek kedua tidak banyak marah atau mempermasalahkan poligami.

c. *Bargain* (Menawar)

Tahapan setelah *angry* (marah) adalah fase *bargaining* atau menawar. Menurut Kubler-Ross tahapan ini membahas dimana seseorang akan menanggukkan keadaan yang dirinya terima. Beberapa orang melakukan penawaran kepada Tuhan agar keadaan yang menyimpannya dapat ditunda atau ditanggukkan. Penawaran ini berupa negosiasi seperti “jika saya ... maka saya akan ...” berharap Tuhan dapat memberinya waktu untuk kembali dan memperbaiki keadaan dimasa lalunya. “*Guilt is often bargaining’s companion. The “if onlys” cause to find fault with ourselves and what we “think” we could have done differently*” rasa bersalah sering sebagai teman penawaran “seandainya saja” menyebabkan banyaknya pikiran tentang masa lalu muncul, menemukan kesalahan pada masa itu dan memunculkan “pikiran” bisa dilakukan secara berbeda (Ross & Kessler, 2014).

Menawar sesungguhnya cara seseorang untuk keluar dari keadaan yang menyakitkan. Keadaan ini merupakan respon tubuh atas *grief* yang menyimpannya. Ross (2014) *We will do anything not to feel the pain of this loss. We remain in the past, trying to negotiate our way out of the hurt.* Seseorang akan melakukan

apapun untuk keluar dari rasa sakit yang ada. mengingat masa lalu dan memulai menegosiasi dengan keadaan untuk tidak memilih jalan ini (Ross & Kessler, 2014). Penuturan ini disampaikan oleh subjek pertama bahwa dirinya sering berhayal dan terkadang muncul rasa sesal dengan pilihannya. Dirinya merasa bahwa saat memilih suaminya tidak melihat bibit, bebet dan bobot. Seandainya dapat memilih kembali dirinya akan lebih berhati-hati dan memilih seseorang dengan latar belakang yang jelas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

As we move through the bargaining process, the mind alters past events while exploring all those “what if” and “if only” statements. Sadly, the mind inevitably comes to the same conclusion (Ross & Kessler, 2014). Sepanjang diri melewati masa tawar menawar, mengubah pikiran tentang masa lalu kita dan mengeksplorasi semua pertanyaan yang muncul. Sedihnya semua hal yang ditawarkan hanyalah akan memunculkan kesimpulan yang sama. Kunci untuk keluar dari keadaan ini adalah dengan coping yang baik. Coping adalah proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan diri (Lazarus & Folkman dalam Taylor, 2015).

Kesuksesan *coping* tergantung penilaian diri atas peristiwa yang menyakitkan. Penilaian ini berimbas pada perilaku yang muncul. *Coping* yang sukses ditandai dengan situasi yang kembali semula dengan kata lain tidak adanya hambatan dalam beraktivitas diakibatkan dari peristiwa tersebut. Menurut Lazarus & Folkman (1984) penilaian *coping* berdasarkan efektivitasnya dalam mengurangi tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Taylor, Peplau & Sears, 2015).

Coping yang baik akan membawa penilaian bahwa keadaan menawar hanyalah penyangkalan akan kenyataan dan akan kembali ke realita bahwa grief yang diterimanya nyata adanya. The tragic reality is that our loved one is truly gone.

Salah satu bentuk *coping* yang dilakukan subjek pertama dengan menerima penawaran negosiasi sang suami. Suami subjek pertama menawarkan apa saja yang diminta subjek pertama akan dikabulkan asal memberi izin dirinya menikah kembali. Bentuk komunikasi negosiasi ini dimanfaatkan subjek pertama untuk memberi syarat kepada suaminya hal yang sulit untuk dikabulkan. Dalam proses tawar-menawar hal yang terpenting adalah keahlian komunikasi penyampaian tawaran dan tawaran balik dari pihak yang terlibat (Tutzauer dalam Lewitcki Dkk, 2012). Harapan yang dibangun subjek pertama saat meminta hal yang sulit supaya suaminya tidak menikah kembali.

Keadaan berbeda dengan keadaan tawaran ini dimanfaatkan sang suami. Sang suami mengabulkan sebagian dari permintaan subjek pertama. Permintaan yang dikabulkan sang suami adalah dibangunkanya usaha sebagai penyokong financial istri. Seperti *plot twist* (alur cerita yang sengaja dipelintir untuk memberi efek kejutan) suami memanfaatkan keadaan sibuk istri untuk melamar wanita idamanya. Dibalik itu usaha yang dibukakan untuknya sukses membuat subjek pertama sibuk dan membuat lupa akan pernikahan suaminya. Keadaan lenggah subjek pertama ini digunakan suami untuk memperlancar rencananya. Bentuk dari siasat dan trik ini bagian dari intelegensi, menurut David Wechsler, intelegensi adalah kemampuan seseorang bertindak secara terarah, berfikir rasional dan bertindak efektif untuk menghadapi suatu masalah (Azwar, 1996).

Keadaan terbalik dialami oleh subjek pertama. Sedangkan sang suami memanfaatkan keadaan, subjek pertama justru sibuk mengurus usaha yang didirikan untuknya. Walaupun sibuk dirinya merasa senang karena menemui pelanggan adalah salah satu hiburannya sekarang. Dengan adanya pelanggan dan kesibukan dirinya mampu lupa dengan sakit yang dideritanya. Bentuk coping positive ini adalah bentuk pemecahan masalah yang konstruktif guna mengubah situasi stres dan mengendalikan emosi atas reaksi terhadap stresor (Stanton dalam Taylor, 2015). Dimana pemecahan masalah subjek pertama dengan melakukan aktivitas yang tidak membuatnya stres dan berlarut-larut di sislain pengendalian emosi dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain.

Reaksi berbeda subjek kedua ditunjukkan keputusannya untuk mengasuh anak. Bentuk penawaran keadaan dirinya yang tidak mampu memberi keturunan dengan mengasuh “anak” guna menggantikan peran anak dalam keluarga. Peran anak dalam keluarga Makna anaka dalam kehidupan rumah tangga sebagai babak baru dalam kehidupan berumah tangga. Anak dinilai sebagai sumber kebahagiaan dalam keluarga. Tanpa kehadiran seorang anak, keluarga dirasa sepi. Kekosongan ini juga dirasakan subjek kedua. Berbagai usaha dilakukan oleh subjek kedua dalam mendapatkan anak. Mulai dari pengobatan medis sampai jamu tradisional pernah dicoba oleh subjek kedua. Bertahun-tahun cara ini ditempuh, namun tidak sekalipun mengalami titik terang. Perasaan kecewa dan hampa kerap mendatangi subjek kedua. Karena subjek kedua sadar betul kodrat melahirkan hanya dimiliki perempuan. Salah satu tujuan pernikahan adalah meneruskan garis keturunan.

Bagi laki-laki memiliki anak adalah simbol kejantanan dan bagi perempuan adalah gambaran sempurna seorang wanita (Linuwih, 2019).

Menurut subjek kedua setiap orang punya bagian masing-masing, punya peran, jodoh dan rejekinya masing-masing. Jika dirinya ditakdirkan tidak memiliki anak, subjek kedua mencoba mengasuh dan merawat beberapa anak. Di mitos orang Jawa, kalau tidak memiliki anak dipancing dengan mengasuh anak, maka ada kemungkinan akan hamil setelahnya. Bentuk negosiasi ini membantu subjek kedua melupakan keinginannya memiliki anak kandung. Kesibukan memiliki anak asuh membuat kesedihan yang dialami subjek kedua berkurang.

Pada peranan keluarga di pedesaan anak memiliki peranan penting dalam keluarga. Menurut T.R. Malthus (1798) salah satu peran penting yang dibawa anak adalah fungsi ekonomi. Dimana anak sebagai penerus usaha dan orang tua akan bergantung hidup pada anak-anaknya. Selain itu banyak anak dianggap banyak tenaga yang akan mempermudah pekerjaan orang tua. Tak jarang anak sejak dini diajak untuk mengolah lahan persawahan, perkebunan serta olahan dari pertanian tersebut. Kegiatan ini untuk membiasakan anak berkerja keras dan memiliki skill melanjutkan usaha-usaha orang tuanya (Linuwih, 2019). Keadaan ini juga dilakukan oleh subjek kedua dimana anak asuhnya yang berjumlah 3 orang anak diajarkan sejak dini berkebun bersama subjek kedua dan suami. Gambaran keluarga ideal pun sempat dirasakan subjek kedua dan suami. Hingga saat dimana anak asuh tersebut tumbuh dewasa.

Hal yang memilukan kembali dirasakan subjek kedua. Pasalnya saat anak-anak asuhnya tumbuh dewasa harus meninggalkan dirinya dan suami. Kembali

kepada anak sebagai fungsi ekonomi, anak-anak tersebut masih memiliki keluarga kandung yang membutuhkan tenaga mereka untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Rasa kehilangan harus dirasakan oleh subjek kedua. Efek kognitif yang ditimbulkan dari kehilangan anak-anak asuhnya adalah kekhawatiran masa tuanya. Tugas berharga yang dapat dilakukan oleh anak-anak saat dewasa adalah mengkoordinasikan dan memonitor layanan-layanan untuk orang tua yang sudah menurun daya kemampuannya dalam segala hal. Hal ini meliputi layanan perawatan rumah, memberikan layanan kesehatan, membantu layanan umum dan membantu mengatur keuangan. Layanann umum ini meliputi banyak hal tentang aktivitas sederhana sehari-hari. Kendati orang tua tidak sakit, tidak sedikit mereka meminta bantuan dalam menyiapkan makan, menyuapi makan, berpakaian, berjalan bahkan aktivitas mandi seklaipun (Silverstein dalam Santrock, 2012). Tugas-tugas ini tidak dapat terpenuhi oleh anak asuhnya. Menimbulkan kesadaran bahwa anak kandunglah yang akan tetap kembali apapun keadaanya.

d. *Depression* (Depresi)

Tahapan ini subjek mengalami perenungan dan overthinking atas kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Sejalan dengan itu Ross menyebutkan bahwa setelah usaha penyangkalan, kemarahan atas hidup yang tidak sesuai harapan, permainan fikiran untuk menghibur diri, tahapan berikutnya adalah depresi. Pada tahapan ini seseorang akan cenderung pendiam, menolak dikunjungi, menangis dan memilih berduka sendirian. Sesungguhnya pada saat ini tidak banyak hal yang dapat dilakukan oleh lingkungan karena tahapan ini tahapan intim diri untuk

melkakukan perenungan dan sepakat dengan keadaan (Kubler-Ross dalam Santrock, 2012).

Menurut Kubler-Ross dalam *On Grief and Grieving* “*after bargaining, our attention moves squarely into the present themselves, and grief enters our lives on a deeper level, deeper than we ever imagined. This depressive stages feels as though it will last forever. It’s importan to understand that this depression is not a sign of mental illness*” (Ross & Kessler, 2014). Setelah tahapan tawar-menawar keadaan, masa depresi adalah masa yang alami dialami oleh seseorang. Perasaan kosong menampilkan kesedihan diri sendiri akan memasuki fase semakin dalam dari yang pernah dialami. Menarik diri dan membayangkan semua hal yang telah dilalui. Walaupun begitu, tahapan *depression* dalam *grief* ini bukan dimaknai sebagai mental illness. Namun, reaksi yang wajar untuk menerima kenyataan atas kehilangan.

Depresi setelah kehilangan sering kali dianggap tidak alami keadaan yang harus secepatnya diperbaiki. Orang-orang disekitar subjek berbondong-bondong untuk secepatnya subjek keluar dari kesedihan itu dengan mencari solusi secepatnya. Pertanyaan pertama yang akan muncul pada diri kita adalah apakah situasi depresi (kesedihan) ini situasi yang sangat buruk ?. Kehilangan seseorang yang sangat dicintai adalah hal yang sangat menyedihkan. Depresi adalah respon normal dan tepat, bahkan akan menjadi aneh saat seseorang akan baik-baik saja saat kehilangan seseorang yang sangat berharga dalam hidupnya. Walaupun keadaan depresi yang berlebihan memang tidak baik dan akan berdampak pada mental seseorang. Namun, depresi adalah cara alami untuk melindungi tubuh

dengan mengirimkan sinyal mematikan sistem untuk beradaptasi dengan suatu hal yang kita tidak mamputangani. Jika kesedihan adalah proses penyembuhan, maka depresi adalah salah satu daribanyak langkah yang perlu dilalui. *“But in grief, depression is a way for nature to keep us protected by shutting down the nervous system so that we can adapt to something we feel we cannot handle, If grief is a process of healing, then depression is one of the many necessary steps along the way”* (Ross-Kessler, 2014).

Penarikan diri dilakukan subjek pertama saat dirinya mengetahui suaminya sudah menikah secara diam-diam tanpa sepengetahuannya. Respon awal yang dilakukan subjek pertama adalah kembali kerumah orang tuanya. Respon ini sebagai wujud atas dirinya sudah kalah dan menyerah atas usahanya. Respon kedua adalah saat suaminya satang menjemput dirinya, perilaku yang muncul adalah menolak menemuinya dan meminta perceraian. Perceraian adalah berakhirnya suatu ikatan pernikahan, dalam kasus ini permintaan perceraian karena pengkhianatan suami terhadap istri.

Subjek pertama menghabiskan waktu sekitar 3 minggu untuk mengurung diri didalam rumah orang tuanya. Minggu pertama sang suami masih rajin menenggok dn selalu menjelaskan keadaan kenapa dirinya memilih menikah kembali. Sang suami juga meyakinkan untuk menceraikan istri barunya demi subjek pertama. Dalam penjelasan sang suami, memunculkan pemikiran baru bahwa tidak selamanya sang suami salah, ada peran andil dirinya didalamnya. Respon atas pemikiran baru tentang suaminya adalah perasaan blaming (menyalahkan). Menyalahkan diri sendiri adalah proses kognitif seseorang

beratribusi terjadinya peristiwa stres pada dirinya. menyalahkan diri sendiri juga berdampak pada cara beradaptasi seseorang akan menanggapi masalahnya, jenis-jenis menyalahkan diri sendiri berkontribusi pada jalannya depresi seseorang (Wikipedia-Blaming Victim by Clovermoss, 2020).

Townsend (2009) depresi adalah kondisi seseorang merasa kecewa, sedih saat mengalami perubahan, kehilangan, kegagalan dan akan menjadi patologis jika tidak mampu beradaptasi (Rosyanti dkk, 2018). Memasuki minggu kedua dan ketiga dirinya banyak menghabiskan waktu sendiri dan lebih banyak merenung. Ketidak cakapan dirinya untuk bercerita dengan orang lain membuat dirinya memilih untuk berdiam diri dan memikirkannya sendirian. Ketidakberdayaan dan keputusasaan dalam Seligman (1975 dalam Rosyanti, 2018) menyatakan bahwa ketidak berdayaan merupakan suatu keyakinan bahwa “tak ada seorang pun yang dapat membantunya”. Sedangkan keputusasaan merupakan keyakinan bahwa “tak seorang pun yang mampu melakukan sesuatu”. Teori ini menunjukkan tak hanya trauma yang mencetuskan keadaan depresi, melainkan keyakinan-keyakinan seseorang tak memiliki kontrol atas hal-hal penting dalam hidup dan karenanya menahan diri terhadap kontrol adaptif. Mengingat riwayat ibu mertua yang mendukung suami menikah kembali memunculkan fikiran bahwa tidak ada yang mendukung dirinya. Selaras dengan pernyataan Seligman, penarikan diri subjek pertama bahwa tidak ada yang berubah disekitarnya, hanya dirinya sendiri yang berjuang.

Dukungan sosial yang tidak diterimanya serta ketidakcakupannya dalam bersosialisasi membuat dirinya mencari tahu cara untuk meluapkan emosi dirinya.

Dalam persembunyiannya dirinya lebih mengenal dirinya dan menemukan cara untuk meluapkan emosi. Subjek pertama menggunakan pendekatan spiritualitas dimana doa adalah sarana untuk dirinya menangis dan mencurahkan segala isi hatinya. Edward B. Taylor melihat sebagai keyakinan akan kekuatan yang bersumber dari makhluk halus (Tuhan) (*belief in spiritual being*). Konsep umum religiusitas seringkali berkaitan dengan keberadaan dan kekuatan suatu makhluk halus yang diyakini dan diimani keberadaannya (*impersonal power*) (Pujileksono, 2015). Dalam kasus ini religiusitas menuju akan kekuatan keberadaan Tuhan-Allah SWT. Saat berserah diri pada Allah SWT subjek pertama mengaku merasakan ketenangan. Selain dapat mencurahkan segala isi hatinya, subjek pertama juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan membimbingnya menemukan jawaban atas masalahnya.

Memasuki akhir dari minggu ketiga subjek pertama lebih memikirkan hal yang mampu ia selamatkan dari kehancuran rumah tangganya. Setelah memperhitungkan resiko yang akan terjadi subjek pertama memilih untuk bertahan dan tidak bercerai. Keputusan ini bukan tanpa sebab, keadaan yang menghimpitnya sehingga mengorbankan dirinya. alasan yang mendominasi keputusannya adalah Orang tua subjek pertama yang sepuh dan hanya seorang diri membuat hati subjek pertama tidak tega. Saat subjek pertama bercerai, subjek pertama akan kembali ke orang tuanya, dengan keadaan ekonomi orang tua subjek pertama yang cukup dan usia yang sudah tua, akan membebani orang tua. Orang tua yang sepuh juga akan kepikiran dan akan berdampak buruk pada orang tua subjek pertama sendiri. Sementara itu jika memang perceraian terjadi, nasib

anak-anak akan ikut ke subjek pertama, anak-anak akan terpisah dengan ayahnya. Dia belum mampu membayangkan kehidupan anak-anaknya setelah perceraian. Belum lagi dengan kabar kehamilannya, kandungan yang membesar membuat fisik subjek pertama tidak mampu melakukan banyak aktivitas. Terlebih pikiran tentang, keputusan suami untuk menikah lagi bukan sepenuhnya salah suami. Ada peran istri yang belum bisa menjadi yang terbaik. Dengan pertimbangan tersebut, subjek pertama memutuskan untuk kembali. Keputusan masuk dalam *Decision-making theories* ini mengasumsikan bahwa individu mengevaluasi untung rugi dan manfaat dari berbagai macam tindakan dan akan memilih alternatif terbaik berdasarkan pertimbangan yang logis dan rasional. Pengambilan keputusan manfaat atau kerugian dari berbagai macam tindakan dan kemudian memilih keputusan yang diambil. Menurut Edwards (dalam Shelley E. Taylor, Letitia Anne & David O. Sears (2012)) mengatakan bahwa Expectancy-value theory memperluas gagasan teori untung rugi dengan menambahkan elemen penilaian kemungkinan, bahwa kemungkinan bisa jadi terwujud. Pada teori ini, ada dua faktor yang mendasari diambilnya suatu keputusan. 1. Nilai dari setiap hasil atau alternatif yang mungkin. 2. Perkiraan bahwa masing-masing hasil pasti dipengaruhi oleh keputusan yang diambil. Bedanya dengan sang suami, subjek pertama mengambil keputusan tidak semata-mata karena keinginannya sendiri. Namun juga untuk orang disekitarnya. Pertimbangan subjek pertama juga sangat matang, subjek pertama melihat peluang kedepan dan menyelamatkan masa depan anak-anaknya. Keputusan yang objektive ini menggambarkan bahwa tidak ada ego kesenangan dirinya saja.

Berbicara tentang masa depan, juga memperhitungkan nama baik suami. Dia sadar dengan adanya kejadian ini nama baik keluarga dan suami ikut tercoreng. Jika nama baik suami tercoreng maka akan berimbas pada usaha yang dibangunnya dengan suami. Dengan kembalinya dirinya kerumah, sedikit memperbaiki keadaan dan usahanya. Usaha yang dibangunnya dengan suami sedang dalam keadaan berjaya, subjek pertama tidak mungkin meninggalkan aset yang sudah dibangunnya. Kembalinya subjek pertama untuk merebut dan melanjutkan kembali usaha yang menjadi poros perekonomian keluarga itu. Kalau mengingat kembali janji yang diberikan suami jika suami menikah lagi pun belum terpenuhi secara sempurna. Subjek pertama datang untuk menagih janji dan melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintisnya. Bangkitnya subjek pertama melihat peluang yang dia dapat selamatkan. Rumah tangganya masih bisa ia pertahankan, walaupun suami secara mental sudah meninggalkannya, namun ada peluang lain yang dapat ia selamatkan. Komitmen rasa cinta sudah hilang karena penghianatan. Masa depan anak dan perekonomianlah yang mampu ia selamatkan.

Subjek kedua mengalami masa pengasingan diri ini saat setelah ketiga anak asuhnya meninggalkan dirinya. Seperti yang sudah dipaparkan pada tahap *bargain* sebelumnya, keadaan paska ditinggalkan anak asuhnya subjek kedua merasa *loneliness* dan ketakutan akan masa tua. Townsend (2009) menyatakan bahwa kemurungan hati terjadi saat seseorang mengalami kehilangan objek yang dicintainya, yang berpisah karena kematian atau penolakan dan depresi adalah dampak dari perpisahan tersebut, biasanya berlangsung 6 bulan (Rosyanti, 2018). Ketakutan akan masa tua seperti ketakutan siapa yang akan merawat dirinya dan

suami. Kedan seperti bisa dikatakan sindrome burung sangkar dimana para orang tua ketakutan akan kepergian anak-anaknya dari rumah. Kebahagiaaan orang tua dititik beratkan kepada anak-anak, jika anak-anak pergi meninggalkan mereka ada rasa kehilangan, kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup (Santrock, 2012).

Keadaan ini terus direnungi oleh subjek kedua. Konsep dirinya yang merasa “cacat” karena tidak dapat memiliki keturunan membuat gambaran dirinya menjadi buruk. Gambaran diri atau self-concept adalah kumpulan keyakinan tentang diri kita sendiri dan gagasan-gagasan ini terbentukatas pemahan diri dan hasil evalusai oleh orang lain. Gambaran bahwa wanita sebagai bentuk objek reproduksi, wanita akan dianggap berhasil saat mampu mengandung, melahirkan dan merawat anak tersebut dengan baik. Gambaran masyarakat ini juga sebagai tolak ukur diri subjek kedua. Ketidak mampunya ini membuat *self-esteemnya* merendah. *Self-esteem* (penghargaan diri) adalah evalusai tentang diri kita tak hanya seperti apa diri kita namun lebih menyangkut nilai dari kualitas diri. Perasaan *insecure* atas “kecacatannya” membuat dirinya menyadari bahwa dirinya tidak sebaik itu.

Segala usaha untuk dirinya berubah telah dilakukan. Walaupun hasil yang diinginkan tak kunjung hadir, namun ada hal yang disadarinya, bahwa ketidakmampunya untuk tidak mengandung adalah bagian dari dirinya. walau berat menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna namun subjek kedua mencoba berdamai dengan dirinya dan bersahabat dengan kekurangannya tersebut. *“Depression can be dealt with in a paradoxical way. See it as a visitor, perhaps an unwelcome one, but one who is visiting whether you like it or not.*

Make a place for your guest. Invite your depression to pull up a chair with you in front of the fire, and sit with it, without looking for a way to escape. Allow the sadness and emptiness to cleanse you and help you explore your loss in its entirety. When you allow yourself to experience depression, it will leave as soon as it has served its purpose in your loss. As you grow stronger, it may return from time to time, but that is how grief works” (Ross & Kessler, 2014). Seperti yang dipaparkan oleh Ross bahwa kesedihan dapat terselesaikan dengan cara paradoks, tak hanya mencari jalan untuk keluar dari kesedihan tersebut namun bisa juga dengan duduk bersama masalah. Biarkan kesedihan menjadi tamu dan duduk untuk berlari bersama. Izinkan kekosongan dan kesedihan menemani anda, saat perasaan itu dipersilahkan masuk, mempersilahkan diri anda untuk depresi maka perasaan itu akan pergi dengan sendirinya. Setelah perginya kesedihan anda akan menjadi orang yang lebih kuat dari anda sebelumnya. Keadaan yang telah anda lalui membat diri anda belajar untuk mendapat pemahaman diri yang lebih kaya.

Keadaan diri lebih membaik dengan menerima diri bahwa dirinya tidak sempurna dan menerimanya. Keadaan selanjutnya adalah memikirkan cita-cita bersama (subjek kedua dan suami) untuk memiliki anak kandung. Subjek kedua memiliki pemikiran untuk menjodohkan salah satu anak saudaranya untuk menjadi istri kedua suaminya. Pemikiran ini tercetus konsep dirinya dan pemahaman masyarakat sebagai keluarga ideal. Konsep ideal keluarga dalam tataran masyarakat alaha keluarga sebagai fungsi prokreatif dimana keluarga berfungsi untuk meneruskan generasi melalui kelahiran anak. Ketidak hadiran anak dalam keluarga adalah salah satu beban sosial apa lagi bagi perempuan

(Pujileksono, 2015). Subjek kedua merelakan suami menikah kembali dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Ada proses altruistik dalam kerelaan subjek kedua. Walau sempat ditentang sang suami, namun subjek kedua mampu meyakinkan suami bahwa dirinya tidak apa jika harus jalan ini yang diambil.

e. *Acceptence (Menerima)*

Proses menerima kenyataan bahwa kehidupan tidak sejalan dengan keinginan diri bukanlah hal yang mudah diterima. Bahwa kehidupan penuh dengan kejutan dan masa depan tidak akan pernah tahu membuat penerimaan diri atas hal yang terjadi sekarang sebagai kunci untuk melanjutkan bab kehidupan selanjutnya. Pembiasaan diri bahwa seseorang yang kita cintai berpaling dan meninggalkan kita, bahwa diri yang tidak sempurna harus menerima kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan standart normal yang diberlakukan. Kita harus menyesuaikan dengan keadaan yang sudah berubah. Awalnya mungkin menyangkal semuanya baik-baik saja seperti tidak terjadi apa-apa. Selanjutnya saat proses penerimaan diri kita tidak mambu mempertahankan masa lalu, bahwa kehidupan ini harus terus dijalani.

“We must try to live now in a world where our loved one is missing. In resisting this new norm, at first we may want to maintain life as it was before a loved one died. In time, through bits and pieces of acceptance, however, we see that we cannot maintain the past intact. It has been forever changed and we must readjust” (Ross & Kessler, 2014).

Subjek pertama mencoba menerima keadaan dengan banyaknya himpitan menerima takdir ini sebagai jalanya. Kembali kerumah suami dan membuka lembaran baru adalah agendanya. Kehidupan setelah prahara rumah tangganya menjadikan dirinya tangguh. Kembalinya dirinya kerumah suaminya untuk memperjuangkan hal yang mampu perjuangkan. Ada anak-anak yang masih membutuhkan support dirinya dan usaha yang masih hak dirinya. Usaha yang dibangun keluarga ini masih memiliki bagian di sana. Decision making-theories adalah teori pengambilan keputusan, menghitung untung rugi dari tindakan yang diambil (Taylor dkk, 2015). Proses menerima ini dengan perbandingan suaminya mengambil keuntungan untuk menikah kembali sedangkan dirinya bangkit kembali untuk mengambil kekayaan yang harusnya meiliknya. Dalam *triachi of love* komponen cinta ada pada komitmen, gairah, keintiman. Jika komitmen dalam cinta hilang maka rusaklah gairah dan keintiman cinta dalam hubungan tersebut (Santrock, 2012).

Kehidupan setelah menikah subjek kedua juga memiliki segudang cerita. Kehidupan rumah tangga subjek kedua setelah pernikahan adalah bahagia dengan kehadiran anak dari istri kedua. Dari pernikahan kedua keluarga tersebut dikaruniai 2 orang anak yang juga akrab dengan subjek kedua. Kehidupan seataap ini dikenal dengan *Reconstitute Nuclear* dimana pembentukan keluarga inti dengan penambahan keluarga baru secara pernikahan kembali dan dalam rumah tersebut tinggalah bersama keluarga baru itu unuk membentuk keluarga inti (Pujileksono, 2015) kehidupan seataap ini jarang memiliki pertengkaran karena menurut istri pertama maupun istri kedua komunikasi yang baik untuk berbagi

peran mereka lakukan dengan baik. Terlebih lagi peran suami yang memperlakukan dengan baik dan berkomunikasi antar kedua istrinya menjadikan harmonis keluarga tersebut.

Poligami sebagai keinginan subjek kedua. Sehingga subjek kedua memahami betul resiko yang diambil dari keputusannya. Dalam keadaan ini ada altruistik diri. Dimana subjek kedua mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan bersama. Sikap altruistik menurut Myer (2012) didefinisikan sebagai hasrat menolong orang lain tanpa memperdulikan kepentingan sendiri. Sikap altruistik lebih kepada dorongan empati untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain tanpa memperdulikan dari sisi dirinya sendiri. Keadaan ini terjadi ada beberapa faktor yang biasanya mendasari. Menurut Myer (2012) sikap altruistik memiliki tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor personal. Faktor internal meliputi suasana hati, pencapaian atau reward, simpati-empati. Faktor eksternal meliputi jenis kelamin, kesamaan karakter, kedekatan hubungan, daya tarik antar penolong, kondisi lingkungan dan atribusi. Faktor personal yaitu mempertimbangkan gender, religiusitas dan karakteristik yang penolong dan yang ditolong. Selaras dengan kasus subjek kedua, dalam pengambilan keputusannya subjek kedua ingin memberi reward untuk suaminya dengan pertimbangan tekanan sosial yang membebaskan ketid sempurnaan keluarga disebabkan oleh dirinya. terlebih lagi dengan pemahaman tentang *social construct* kesempurnaan wanita jika memiliki anak serta mempertimbangkan suaminya pantas memiliki keturunan membuat subjek kedua merelakan suaminya mendapat keturunan dari wanita lain.

c. Makna hidup setelah mengalami pernikahan poligami

Subjek pertama dan subjek kedua sepakat bahwa setiap manusia memiliki jodoh, rejeki dan kematian yang sudah diatur sedemikian rupa. Bentuk dari jodoh tidak melulu tentang pasangan bisa juga dengan anak dan teman. Rejeki juga bukan melulu dengan materiel melainkan orang-orang sekitar kita, keluarga dan anak sebagai rejeki yang tidak ternilai harganya. Semua kehidupan menemui masalahnya masing-masing tak terlepas subjek pertama dan subjek kedua. Namun, dibalik itu semua penerimaan diri adalah kunci cepat atau lambatnya masalah itu akan selesai. Ibnu sina pernah berucap bahwa kepanikan adalah penyakit, Ketenangan adalah obat, Kesabaran adalah permulaan kesembuhan.

Satu hal yang pasti saya belajar bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi badai ini adalah melewatinya.

“I learned the only way around this storm was through it” (Ross & Kessler, 2014).

BAB VI

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat sejumlah kesimpulan yang bisa ditarik dari kisah dua orang istri ini. Latar belakang yang berbeda mendasari alasan mereka menerima suaminya berpoligami membuat menarik. Latar belakang ini mendasari pemahan atau *meaning* dalam hidup mereka. Ditarik dari keseluruhan penjelasan subjek dan analisisnya diperoleh gambaran bahwa keadaan kedua subjeke untuk menerima keadaan poligami karena sosial konstruk yang ada. Nilai masyarakat yang memandang laki-laki adalah penguasa dalam segala hal, sedangkan perempuan adalah second subjek, menjadikan suara laki-laki lebih didengar. Ini juga terlihat dari bentuk poligami yang dianggap masyarakat luas sebagai hal yang lumrah dilakukan. Nilai tentang poligami ini juga dianut oleh kedua subjek dimana nilai-nilai tersebut mendasari keputusan-keputusan yang diambil kedua subjek.

Subjek pertama menjadikan nilai tersebut sebagai jalan keluar atas himpitan masalah yang ditanggungnya. Saat keadaan dihianati dirinya memilih untuk bercerai. Keputusan meminta cerai ini ternyata menimbulkan masalah-masalah baru dimana subjek pertama dihimpit dari berbagai sudut. Resiko perceraian untuk anak-anak tidak baik melihat orang tuanya terus terusan bertengkar dan bercerai, subjek pertama menganggap ini akan menimbulkan trauma tersendiri bagi anak-anak. Hal kedua yang dipikirkan adalah nama baik

suami berdampak pada usaha suami, usaha keluarga yang sekarang berkembang adalah hasil kerjasama berdua, sehingga saat nama baik salah satu buruk akan mempengaruhi *income* dari usaha tersebut. Selanjutnya adalah ama baik keluarga dan tidak ingin menyakiti hati orang tua subjek pertama. Orang tua subjek pertama tertinggal ibunya saja, ibu yang sudah memasuki usia tua tidak mungkin bagi subjek pertama untuk membebani ekonomi dirinya dan anak-anaknya jika bercerai. Hal keempat yang difikirkan adalah masa kehamilannya yang memasuki usia 3 bulan saat meminta perceraian. Alasan-alasan suami untuk meluluhkan hati sang istri berbuah dengan berubahnya pemikiran istri tentang suami, subjek pertama merasa keputusan suami tidak sepenuhnya salah suami ada peranya yang menjadikan suami berpoligami. Himpitan-himpitan ini memaksa diri subjek pertama untuk menerima poligami ssebagai jalan keluar. Dengan adanya nilai yang dianut masyarakat menjadi pembenaran dn penguat atas keputusan yang diambil.

Sama halnya dengan pengambilan keputusan subjek kedua. Subjek kedua menjadikan poligami sebagai jalan keluar atas masalah rumah tangganya. Dimana dirinya yang tidak memberikan keturunan suaminya menganggap dirinya bukan wanita sempurna. Ketidak sempurnaan ini menjadikan kesan pada dirinya bukan pelayan (abdi) yang baik bagi suami. Untuk menutupi kesedihanya itu subjek kedua sempat mengasuh anak sebagai ganti peran anak kandung. Namun nahas, anak asuhnya juga harus kembali kekedua orang tua kandungnya. Pelepasan anak-anak ini menyisakan luka yang menjadikan subjek kedua memiliki perasaan sedih, lonelines dan berakibat sindrome sangkar kosong. Dimana subjek kedua

merasakan kekosongan, kesedihan dan ketakutan akan ketidak hadiran anak-anaknya. Keadaan terpuruk ini memunculkan pikiran untuk menjodohkan suaminya kepada wanita lain. Anak dari wanita lain tersebut akan dikasihinya sama dengan anak kandungnya sendiri. Setidaknya anak dari suaminya tidak akan meninggalkan dirinya dan suami. Keputusan ini juga didukung oleh saudara-saudaranya yang menganggap poligami sebagai hal yang lumrah. Dan perasaan insecure wanita akan ketidaksempurnaanya memasrahkan diri bahwa poligami “mungkin” sebagai jalan keluar dari masalah rumah tangga tanpa anak.

Nilai-nilai kehidupan yang dipetik oleh kedua subjek pun sama. Keduanya sepakat meyakini bahwa setiap yang lahir memiliki jalan sendiri, memiliki jodoh, rejekinya sendiri. Sehingga menerima keadaan menjadi salah satu hal yang mempermudah menyelesaikan masalah. *Compromise* dengan keadaan sebagai langkah menyembuhkan diri dan mendekatkan diri kepada sang pemberi garis hidup.

b. Saran

1. Bagi subjek

Subjek diharapkan meningkatkan aktivitas untuk menunjang pemahaman akan keadaan dan nilai yang ada pada masyarakat. Pemahaman akan budaya dan agama diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan penerimaan diri para subjek.

2. Bagi keluarga dan masyarakat

Komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan masalah keluarga. Masyarakat juga diharap membuka wawasan dan melihat sebuah masalah tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga menciptakan masyarakat yang *open minded*. Proses asimililasi nilai lama ke nila kuno agaknya dibutuhkan untuk menyaring nilai-nilai yang mungkin sudah tidak relevan dengan nilai sekarang. Peran masyarakat amat besar untuk revolusi berfikir generasi selanjutnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dihimbau untuk lebih mendalami kasus ini. Menyajikan data secara lebih sistematis. Melakukan analisis dan observasi secara lebih mendalam untuk mendapat data yang lebih konprehensif. Penambahan sudut pandang dalam kasus ini sangat dianjurkan untuk memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. R. 2004. Poligami dan Eksistensinya. Jakarta: Pustaka Alriyadi.
- Al-Quran-terjemah-http://geocities.com/alquran_indo
- Alwisol. (2016). Psikologi Kepribadian. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asmin. (1986). Status Pernikahan Antar Agama. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Azwar, Saifuddin. (1996). Pengantar Psikologi Intelegensi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baltaji, Muhammad. (2007). Poligami. Solo: Media Insan Publishing.
- Basuki, A. M. H. (2006). Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Kemanusiaan dan Budaya. Depok : Gunadarma.
- BetterHealth. (2010). Empty Nest Syndrome. <http://www.betterhealth.vic.gov.au/health/HealthyLiving/empty-nest-syndrome>
- Boeree, D. C. (2009). *Personality Theories melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: prismashopie.
- Bowlby, John. (1980). Attachment and Loss Volume III Loss Sadness and Depression. USA : A Member of the Perseus Books Group.
- daftar pustaka
- Fahransa, Adeke D. (2008). Grief pada Ayah yang Anaknya Meninggal Dunia Secara Mendadak. Depok : Universitas Indonesia.
- Faradina, Novira. (2016). Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. e-journal Psikologi, 2016, 4 (4) : 386-396
- Farid, Mohtazul. (2017). Hegemoni Patriarki dalam Poligami Kiai di Madura. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Feist & J. Feist. (2014). Teori Kepribadian. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fitriyani, Eka dkk. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. Jurnal Psikologi, Volume 10 no. 2, Desember 2014. Riau : UIN Riau
- Hadayani, Christina dkk. (2013). Subjek yang Dikekang. Jakarta : Komunitas Salihara
- Harlock, Elizabeth B. 1974. Personality Development. New Delhi : McGraw-Hill.
- Harlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- Izzati, A. & Waluya, O. T. 2012. Gambaran Penerimaan Diri pada Penderita Psoriasis. *Jurnal Psikologi* Vol 10(2). Hal 68-78
- Jess, F., & Feist, G. J. (2002). *Teori Kepribadian Theories of Personality*. New York: Kanisius.
- KBBI Daring . (2019, Maret 28). *KEMENDIKBUD*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On Grief&Grieving finding the meaning of grief through the five stage of loss*. New York: Scribner.
- Lewitcki, Roy. J. dkk. (2012). *Negosiasi : Negotiation*. Jakarta : Salemba Humanika
- Linuwih, Laras S. S. (2019). *Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Mangungsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Jakarta : LP3BP UI.
- Muhajarah, Kurnia. (2016). *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya*. Semarang : UIN Walisongo
- Muthahhari, Murtadha. (2007). *Duduk Perkara Poligami*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Myer, David G. (2012). *Psikologi Sosial : Social Psychology 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Nasohah, Zaini. (2000). *Poligami-Hak Keistimewaan Menurut Syariat Islam*. Malaysia : Cergas.
- Permatasari, Vera dkk. 2016. Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2016, Vol. 3, No. 1, Hal : 139 – 152
- Pohan, Rusdian. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Rijal Institute dan Lanarkka Publisher.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Pengantar Antropologi – Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Intrans Publishing
- Putri, A.K. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Depresi pada Wanita Perimenopause. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol 1, No. 02, Agustus 2012

- Putri, Dyah P. K. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 16 no. 1, Februari 2015: 72-85
- Rahmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Abdur. (2019). *Fenomena Perselingkuhan dalam Rumah Tangga*. Mataram : UIN Mataram
- Ridha, Muhammad. (2012). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal empathy* (Vol. 1 Desember 2012)
- Romlah, Siti. 2008. *Harga Diri pada Istri yang Dipoligami*. Jakarta : Universitas Gunadarma .
- Rosyanti, Lilin. dkk. (2018). *E-book : Memahami Gangguan Depresi Mayor (Major Depressive Disorder)*. Kendari : Poltekes Kendari
- Rosyanti, Lilin. dkk. (2019). *Tingkat Kecemasan Narapidana Wanita Lapas Kendari*. Kemenkes Kendari *Jurnal Volume II nomor 1*
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: edisi ketigabelas jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Sari, Ammelita dkk. (2014). *Penerimaan Diri Terhadap Poligami pada Istri Pertama*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sari, Rossi A. dkk. (2015). *Pengalaman Kehilangan (Loss) dan Berduka (Grief) pada Ibu Preeklamsi yang Kehilangan Anaknya*. Semarang : UNDIP.
- Seligman, Martin E. P. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taylor, Shelley E. dkk. (2012). *Psikologi Sosial-edisi12*. Jakarta : Kencana.
- Wargadiredja, Arzia. (2018-September16). *Berikut Catatanku Setelah Ikut Kopdar Pngiat Poligami Garis Keras* – https://www.google.com/amp/s/www.vice.com/amp/id_id/article/yw4gyv/berikut-catatanku-setelah-ikut-kopdar-pngiat-poligami-garis-keras

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Informant Consent

INFORMANT CONSENT

Perkenalkan saya Meria Agustinawati dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya bermaksud melakukan penelitian "Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Pernikahan Poligami". Penelitian ini diajukan sebagai syarat kelulusan study di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini tertarik untuk memahami dinamika istri yang menerima suaminya dalam pernikahan poligami. Penelitian ini juga melihat nilai yang dapat diambil oleh istri terhadap pernikahan poligami. Penelitian ini memakai *purposive sampling* dimana sample atau subjek yang diambil adalah subjek yang memenuhi kriteria peneliti. Peneliti hanya melihat sudut pandang dari istri pertama dalam kasus poligami.

Proses pengambilan data pada penelitian ini melalui prosedur wawancara dan observasi. Dimana proses wawancara adalah pengalihan data dengan melontarkan pertanyaan dari peneliti ke subjek penelitian. Sedangkan observasi digunakan untuk *cross check* data dan penunjang informasi tambahan.

Penelitian ini tidak memiliki batas waktu yang pasti. Peneliti meminta kesediaan informan untuk memberi informasi hingga data yang dicari peneliti dirasa cukup. Dengan keadaan ini, peneliti memohon kesediaan waktu informan dan pemakluman atas hal ini. Informasi yang diperoleh peneliti akan diolah dan disajikan untuk dibaca secara luas oleh masyarakat. Sehingga informasi yang diberikan akan membuka jalan informasi baru bagi sudut pandang masalah ini. Respon informasi yang diberikan informan diharapkan memberi manfaat bagi pembaca dan informan sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk menjadi responden dalam penelitian "Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Pernikahan Poligami". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dengan sukarela tidak dalam tekanan dan paksaan siapapun.

Sebagai responden saya bersedia melakukan pertemuan dengan peneliti untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini saya juga bersedia untuk diobservasi keseharian aktivitas saya untuk menunjang data penelitian ini.

Malang, 8 Mei 2019



LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk menjadi responden dalam penelitian "Dinamika Penerimaan Diri Istri Pertama dalam Pernikahan Poligami". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dengan sukarela tidak dalam tekanan dan paksaan siapapun.

Sebagai responden saya bersedia melakukan pertemuan dengan peneliti untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini saya juga bersedia untuk diobservasi keseharian aktivitas saya untuk menunjang data penelitian ini.

Malang, 8 Mei 2019



Wawancara Responden Primer

A. Lampiran verbatim

Wawancara tahap 1

Subjek 1 : SW

1.1. Wawancara 1

Interviewer : Meria Agustinawati

Interviewee : Susilowati (SW)

Lokasi : Kedai bakso

Jalan Raya Pucung Kidul, Boyolangu, Tulungagung

Hari/Tanggal : Rabu/8 Mei 2019

Waktu : 10.00

Observasi :

Wawancara dilakukan pagi hari di kedai bakso milik SW. Ditemui waktu itu SW memakai baju warna coklat dengan kerudung warna hitam. Dikarenakan pagihari sebagai jam buka warung, saat ditemui SW masih melakukan persiapan untuk membuka kedai bakso tersebut. Setelah menunggu beberapa menit, SW akhirnya bersedia untuk diwawancarai oleh interviewer.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta	Koding
SW1	Nama	Susilowati	Nama lengkap Susilowati.	SW1
SW2	Alamat	Desa Pucung Kidul, Boyolangu, Tulungagung	Alamat di desa Pucung Kidul, Boyolangu, Tulungagung.	SW2
SW3	Status	Istri	Status sebagai istri.	SW2
SW4	Jumlah anak	3	Jumlah anak ada 3.	SW4
SW5	Pekerjaan ibu sehari-hari sekarang apa bu ?	Jadi ibu ruah tangga aja mbak, sambil nambah uang belanja yaa buka usaha ini	Pekerjaan berwirausaha.	SW5
SW6	Ibu nikah sudah berapa tahun bu ?	Nikah itu sejak 2001, kalau sekarang berapa yaa ehmm 18 tahun yaa, ya kira-kira segitu (sambil manggut-manggut). Kalau alasan pasti dia pengen nikah lagi, nggak tahu yaa mbak hmm kalau diagama kan memang disaranin kalau mampu ya nikah	Usia pernikahan 18 tahun.	SW6a
			Suami tidak memaparkan alasan pasti berpoligami.	SW6b
			Sempat menduga karena belum punya anak laki-laki.	SW6c

		lagi (tersenyum). Kalau diduga-duga mungkin dulu nggak punya anak laki-laki yaa, dua perempuan semua sedangkan mas pengunya laki-laki, tapi sekarang dapet anak laki-laki yaa semoga lebih baik kedepannya yaa mbak, tapi kalau alasan aslinya nggak pernah tanya, ya nggak papa, nggak tanya aja.		
SW7	Jadi saat suami ibu mengajukan untuk menikah lagi itu kapan bu ?	Ehmmm kalau ngomongin nikah lagi udah nggak asing yaa mbak, soalnya ayahnya suami, mertua saya, juga menikah lagi jadi yaa ngk asing. Kalau omongan selintas ingin nikah lagi itu sekitar lebarang tahun lalu (2018), tapi cuma omongan-omongan biasa, becanda-becanda begitu lah. Guyon di depan tivi, “lek aku rabi maneh nggak papa to dek” “nggak-nggak dek guyon” (SW memeragakan aksi suami) becanda kayak gitu mbak, tapi diulang-ulang, kalau nggak di tanggepi maksa-maksa di tanggepi kalau ditanggepi malah cenggegesan.	Mertua laki-laki melakukan poligami juga. Niat awal suami menikah lagi tahun 2018 hanya sebuah candaan.	SW7a SW7b
SW8	Lalu bu ?	Ya saya nangepinya biasa aja, tapi ya mikir juga lama kelamaan kok tambah serius dia semakin terang-terangan untuk menyatakan menikah dengan seseorang.	Suami mulai jujur dan terbuka akan niat poligaminya.	SW 8
SW9	Ibu kenal dengan	Yo kenal mbak, rumahnya deket sini kan (Senyum	Istri kedua bertempat tinggal	SW9

	calon istri keduanya ini ?	sepintas)	didekat rumah istri pertama	
SW10	Ibu awalnya tahu dari siapa ?	Awal tahunya dari ibu-ibu di TK malah. Jadi saya kan setiap hari antar jemput yang nomer 2. Nah waktu jemput biasanya ngumpul sama ibu-ibu yaa ada lah denger-denger sana sini.	Banyak informasi masuk mengatakan bahwa suami memiliki wanita lain	SW 10
SW11	Lalu bu ?	Kalau bicara terang-terangan mau nikah sama siapa gitu belum. Makanya dianggap becanda, la wong ngomongnya becandaan. Nah dapet informasi dari ibu-ibu itu terus tak selidiki. Nyari-nyari informasi gitu mbak. Tak kumpulin pas udah yakin. Manteb. Baru tak tanyain ke dia (suami). Eh ternyata bener. Tapi bukanya selesai malah tambah jujur dan terang-terangan.	Tidak memberitahukan dengan siapa akan berpoligami. Mengumpulkan informasi tentang wanita calon istri kedua. Saat informasi dirasalengkap, SW menanyakan perihal kebenaran informasi tersebut. Suami mengiyakan dan mulai jujur dengan hubungan mereka.	SW11a SW 11b SW 11c
SW12	Ibu percaya dengan suami ibu ?	Percaya mbak, sangat percaya awalnya. Ya lama kelamaan ketahuan. Kita kan punya apayaa guru ngaji, pak kyai lah istilahnya, kita kan ngaji disitu, saat suami minta ijin buat nikah lagi ya sama pak kyai nya, yang lain kan sudah menikah lagi yo suami ku minta saran kedepannya, pak Kyai nya suruh minta ijin ke saya wong saya istri pertama, kalau belum ada ijin saya yaa pak kyainya	Gambaran istri kesuami, istri sangat mempercayai suaminya Suami minta saran dan ijin ke pak kyai untuk menikah lagi Tidak ada ijin dari pak kyai sebelum ada ijin dari istri pertama	SW12a SW12b SW12c

		emoh nikahkan atau jadi saksi lah begitu.		
SW13	Lalu bu ?	<p>Yaa minta ijinlah dia kesaya kan, tapi ngak saya kasih izin. Ya perempuan mana kan yang mau diginiin. <i>Masio wes</i> biasa tahu orang dipoligami dan ajaranya, tetep ono waktu gawe aku kepikiran terus. Lama itu mbak prosesnya sekitar beberapa bulan minta ijin terus kesaya, ya dirayu, dibaik-baikin yo ada aja usahanya biar saya luluh maungasih izin. Saya juga nyari ustad-ustad nyari saran sana-sini baiknya gimana. Tapi saya tetep ngak mau ngasih izin sampe-sampe istrinya (istri kedua) datengin saya, dilabraklah dimaki-maki lah biar saya ngasih izin gitu mbak, biar saya ngerestuin.</p> <p>Ya tak lawan, tetep aku ngak mau ngasih kan</p>	<p>Istri pertama tidak pernah memberi ijin</p> <p>Beberapa usaha dan bujuk rayu yang dilakukan sang suami untuk mendapatkan ijin istri pertama</p> <p>Istri kedua pernah melabrak istri pertama untuk mendapat ijin menikah</p>	<p>SW13a</p> <p>SW13b</p> <p>SW13c</p>
SW14	Apa yang ibu lakukan waktu dilabrak itu ?	Ya saya berani mbak, sambil nangisyaa bisanya nangis (senyum sebentar, sambil mengelus-elus tangan), ngk tau kekuatan dari mana yaa mbak saya bisa berani, yaa berani aja.	Istri pertama berani melawan istri kedua	SW14
SW15	Selesai dilabrak usaha mereka selesai bu ?	Ehh endak suamiku juga mulai mendesak, ibu mertua saya juga ikut-ikutan memusuhi, dikatain inilah itulah, saya tetep diem aja ya cuma bisa nangis.	Ibu mertua ikut memusuhi dan mendesak SW	SW15
SW16	Ada penawaran ngk dari ibu soal	Ya nawarin pasti, di tawarin minta apa aja bakal dikabulno, yaa aku minta yang susah sekalian	Suami menawari syarat agar SW memberi izin.	<p>SW16a</p> <p>SW16b</p>

	poligami ini ?	lah biar bingung. Apa yaa aku kae coba minta dibukain usaha, diberangkatin haji sama minta rumah sendiri.eh bener dibikiin usaha, yaa ini mbak warung ini. Ngak nyangka juga.	SW meminta syarat rumah, naik haji dan membuka usaha sendiri kalau suami mau nikah lagi Dibikinkan usaha	SW 16c
SW17	Yang ibunya suamiibu mendukung, anaknya nikah lagi ?	Iya dengan ibu mertua saya mendukung ya gitu wes mbak ndak iso diungkapne. Kalau memang mau nikah yaa bikinin rumah sendiri yaa ngk mau mbak, <i>aku wes ngurusi ibuk</i> (Mertua) anak terus serumah lagi sama istri kedua. Ngk maulah	Istri pertama tidak bersedia tinggal dengan istri kedua	SW17
SW18	Dipenuhiin gak bu permintaan ibu ?	Yaa usaha ini mbak dibangunin warung jadi nambah kegiatan nambah uang belanja juga. Seneng sih. Abis itu yaa sayakan ngurus warung, ngurus rumah, anak-anak juga. Jadi tambah repot, udah lupa sama permintaan suami (pernikahan) ngk tau apa-apa ternyata ibu mertua saya udah melamarkan suami saya untuk istri keduanya. Ya dicari lenggahnya saya gitulah.	Hasil dari usaha menambah uang belanja dan penghasilan Dengan dibukakan usaha, SW menjadi tambah repot dan tidak ingat lagi dengan perkara pernikahan suami. Ibu mertua yang melancarkan dan melamarkan si suami untuk menikah lagi	SW18a SW 18b SW 18c
SW19	Ibu tau dari mana ?	Tahunya dari jamaah di masjid, bu kyai nya sendiri yang cerita langsung, soalnya istri kedua dan suami saya minta ijin ke pak kyai buat ikut ngaji juga di	Istri kedua diajak mengaji dipak kyai yang sama dengan SW dan suami. Ibu mertua pernah merasakan poligami	SW19a SW19b

		<p>masjid itu.</p> <p>Yaa saya pulang tak tanyain langsung ke ibuk dibenerin yaa cuma bisa diem mbak. Kata ibu <i>“halah lorone sedeluk aku biyen yo wes tau”</i> (halah sakitnya hanya sebentar, saya pernah ngalamin), <i>wes ngk ngerti maneh aku mbak</i>, cuma bisa diem.</p> <p>Ya sejak itu, minta bantuan doa ustad ini ustad itu untuk dikuatkan. Sampe kalut mbak apa aja dilakukan. Ke orang pintar juga pernah biar digagalin pernikahanya. Usaha apa aja wes tak coba, siapa tau berhasil. Bersikap baik biar suami luluh juga, apa aja wes dicoba.</p> <p>Suami tau usaha saya usaha saya, tahu usaha saya buat mengagalkan pernikahan itu jadi tambah manis, baik gitu kan.</p> <p>Terus dia (suami) bilang kalau pernikahan itu ngak jadi. Istri mudanya cuma mau hartanya tok. Abis lamaran itu saja si itu (istri kedua) sudah minta dibukakan usaha sama kaya saya. Seolah-olah ngak mau deket-deket lagi sama dia. Balik ke saya kan di baik-baikin lagi, mulai dari awal lagi.</p> <p>Kejadiannya sih persis waktu pelamaran.</p> <p>Melamarnya itu kan awal tahun 2019. Pas saya lenggah ternyata suami menikah juga tanpa saya</p>	<p>dan dianggap biasa saja</p> <p>Pikiran kalut membuat SW menghalalkan segala cara untuk mengagalkan pernikahan tersebut.</p> <p>Suami mengerti usaha SW untuk mengagalkan pernikahan menjadi luluh dan bersikap baik kepada SW.</p> <p>Suami mengatakan bahwa pernikahan itu gagal karena istri kedua hanya menginginkan hartanya saja.</p> <p>Sibuk mengurus usaha dan SW percaya dengan suami sampai lengah dan tidak tahu kalau suami sudah menikah dengan istri keduanya.</p> <p>Suami menikah siri dengan istri keduanya.</p>	<p>SW19c</p> <p>SW19d</p> <p>SW19e</p> <p>SW 19f</p> <p>SW 19g</p>
--	--	---	--	--

		tau. Itu kejadiannya bulan Maret. Hari rabu pagi kejadiannya, aku taunya udah sore.tapi nikahnya siri mbak, bukan nikah negara kanbelum dapet izin saya.tau kaya gitu langsung wes saya pulang ngambil barang-barang		
SW20	Loh ibu ngk tau ?	Ngk tau, tau-tau dikasih tau ibu-ibu di TK itu kalau dirumah si istri kedua itu ada slametan (acara syukuran), yaa mak deg mbak, langsung aku ke pegawai-pegawainya, nanya ke temen-temen terdekatnya ternyata benar ada yang beberaapa diundang ke istri acara istri kedua langsung wis pulang bentar ambil baju seadanya saya pulang ke rumah orang tua	Pernikahan sengaja tidak diberi tahukan ke SW. Mendengar kabar itu, SW langsung pulang ke rumah orang tuanya	SW20a SW20b
SW21	Rumah orang tua ibu jauh ?	Enggak, desa Tanggung mbak, <i>tonggo deso</i>		
SW22	Tanggapan orang tua ibu ?	Jadi tangis-tangisan, saya ngk banyak ngomong waktu itu, syok, masuk ke kamar sudah saya nangis sejadi-jadinya, ibu saya ngk banyak ngomong cuma sesekali nyuruh makan, aku wes lali makan mbak, cuma iso ngelus-ngelus enduk (anaknya nomer 2). Yang pertama (anak peramanya) tak tinggal waktu itu dia belum pulang sekolah. Tahu saya pulang ke orang tua saya ya dia (suami) langsung nyusul. Ya menjelaskan ini itu	Ibu Sw yang sepuh tidak banyak bisa membantu Suami menyusul dan menjelaskan duduk perkara Suami berjanji menceraikan istri kedua untuk bisa akur dengan istri pertama SW hanya menangis berhari-hari dengan kondisinya	SW22a SW22b SW22c SW22d SW22e SW 22f

		<p>aku wes ngk iso ngrungokne mbak, katanya dia didesak buat segera menikahi istri keduanya. Aku cuma minta cerai mbak. Ceraiin aja wes, saya sudah berusaha dengan baik, menemani dan mengembangkan usahanya, hidup mulai pas-pasan ngikut sama mertua pas udah enak nyari wanita lain. Serasa semua usahaku ngk berguna hancurnya poll, ngk pernah mbak aku ngerasain hancur sehancur ini, yaa masih kejadian ini. Seperti “aku ini salah apa kok tega banget sama aku”.</p> <p>Dia (suami) janji akan menceraikan istri keduanya yaa janji ngak akan ngulangi lagi janji yaa banyak mbak</p>	<p>SW tidak nafsu makan</p> <p>SW meminta bercerai</p>	
SW23	Berapa lama ibu dirumah orang tua ibu ?	<p>lama kok mbak, 3 mingguan atau lebih yaa...tiap hari dijenguk, dirayu diperhatikan gitu terus, diyakinkan kalau bakal beubah, mau menceraikan istrine gt mbak, orang diluar sana juga pada ngomongin banyak hal yaa akhirnya saya balik lagi ke rumah yaa aku berusaha lagi buat percaya ? tapi yaa kenyataannya ya gitu istri keduanya di bikin usaha sama kaya saya, diberi perhiasan ini itu</p>	<p>3 minggu istri pertama ada dirumah orang tuanya</p> <p>Suami SW membangun usaha untuk istri keduanya di rumah istri kedua</p> <p>Suami berjanji menceraikan istri keduanya</p>	<p>SW23a</p> <p>SW23b</p> <p>SW 23c</p>
SW24	Apa yang	Berdoa, ikhtiar yaa cuma	Usaha yang	SW24

	ibu lakukan setelah itu ?	itu tok mbak, lebih dekat dengan Allah.	dilakukan SW dengan terus berdoa dan berikhtiar	
SW25	Kalau sedang banyak fikiran biasanya ceria kesiapa bu ?	Ke karyawan ku mbak dah itu tok. <i>Wes tak anggep dulur ku dewe.</i>	Berbagi keluh kesah dengan karyawan	SW25
SW26	Ibu suka bermain ngk bu buat melepas penat ?	Enggak mbak (tersenyum) dirumah, lebih suka dirumah. Kalau mau lepas penat ya diwarung, ngobrol sama yang dateng gitu aja udah seneng.	SW tidak suka keluar rumah, pelanggan adalah hiburannya. Bertemu dengan pelanggan adalah suatu hiburan.	SW 26a SW 26b

B. Lampiran verbatim

Wawancara tahap 2

Subjek 1 : SW

1.2.Wawancara 2

Interviewer : Meria Agustinawati

Interviewee : Susilowati (SW)

Lokasi : Kamar Susilowati

Desa Pucung Kidul, Boyolang, Tulungagung

Hari/Tanggal : Rabu/9 Oktober 2019

Waktu : 13.00

Observasi :

Ditemui dikediamannya, SW sedang dalam masa pemulihan karena masih satu minggu yang lalu melahirkan anak ketiganya. SW memakai baju terusan warna ungu. Didalam ruangan itu ada interviewer, SW sebagai narasumber, anak ke tiga dan ke dua. SW bersedia memberikan jawaban tas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta	Koding
SW27	Boleh tahu latar belakang ibu ?	Oh saya anak kelima dari lima saudara, lahir sampai besar di desa Tanggung. Apa lagi ya hmmm	Anak kelima dari lima saudara	SW27a
			Lahir dan besar didesa Tanggung	SW27b
SW28	Kalau pendidikan ibu ?	SMP, SMP aja mbak	Pendidikan terakhir SW sampai SMP	SW28
SW 29	Kalau kedekatan dengan orang tua,ibu lebih dekat dengan ibu atau bapak ?	Ibuklah mbak (sembari tersenyum)	SW lebih dekat dengan ibunya	SW29
SW 30	Memangnya ibunya ibu orangnya seperti apa ? Kalau bapaknya ibu seperti apa ?	Diem. Cuek. (terjeda beberapa detik) sabar <i>Lek bapakku wes mati mbak, terus piye ?</i>	Ibunya seseorang yang pendiam, cuek dan sabar	SW30
SW 31	Iya tidak apa-apa bu, semasa hidup	Diam, ngk banyak ngomong, diam juga mbak orangnya	Bapak SW juga orang yang pendiam	SW31

	beliau, beliau seperti apa ?			
SW 32	Ibu menikah ditahun 2001 ya ? sebelum menikah pekerjaan ibu apa ?	Iya 2001, habis sekolah lulus jahit mbak yo nyepak kuwi dah iku tok		
SW 33	Dulu memutuskan menikah karena apa bu, dijodohkankah atau pilihan sendiri ?	Dulu awalnya ketemu diacara keluarga <i>ngono</i> , dijodoh-jodohin sama saudara, <i>di cie-cie in</i> , akhirnya tahu. Terus diajak kenalan terus lanjut-lanjut akhirnya menikah.ya banyak yang ngajakin nikah tapi saya milih dia, pilihan saya sendiri, karena agamanya bagus.	Suami adalah pilihan SW sendiri Dipilih karena agamanya bagus	SW33a SW 33b
SW 34	Setelah menikah punya anak tahun berapa bu lalu tinggal dimana ?	Setelah menikah itu tinggal dirumah bapaknya suami di desa djunjung sampai punya anak 2003 yang pertama, itu ibu (mertua) masih diluar negeri, baru 2010 ibu (mertua) pulang kesini bikin rumah ini, tahun 2012 yang kedua lahir kita tinggal bareng-bareng disini yaa sampai ini baru kemaren lahir (anak ketiga)	Dikaruniaai 3 anakyang lahir pada tahun 2003, 2012 dan 2019.	SW 34
SW 35	Waktu tahu ibu mertua SW sendiri yang melamarkan anaknya untuk orang lain tanpa	(tarik nafas panjang) Seperti disambar petir. (jeda agak lama) Tapi harus sabar (menunduk). Ikhlas. Pasrah.	Seperti disambar petir SW mencoba sabar, ikhlas dan pasrah	SW35a SW35b

	sepengetahuan ibu, apa yang ibu rasakan?			
SW 36	Ibu ngk pernah marah ?	Enggak. Tak pendem mbak. Semua tak pendem. Kok sekali aku berucap (bergeleng-geleng) belum.	SW tidak pernah mengungkapkan kemarahan SW hanya memendam kemarahan	SW36a SW36b
SW 37	Kenapa ibu ngak marah ?	Takut (terjeda) takut nyakitin yang lain	SW takut kemarahannya menyakiti orang lain	SW37
SW 38	Kalau sudah ngk kuat, biasanya ibu ngapain ?	Nangislah, kaya cewek-cewek (senyum sepintas) yaa cewek-cewek kan bisanya Cuma nangis (sambil tersenyum) ngak bisa ngomong banyak juga yaa Cuma bisa nangis	Usaha SW untuk kontrol emosinya hanya menangis	SW38
SW 39	Apa kunci ibu menjadi sabar ?	Pasrah. Berserah diri. Semua usaha udah saya coba jadi gimana yaa pasrah wes. Aku yo kroso gimana yo belum menjadi istri yang baik jadi yaa aku mulai lagi dengan lebih baik lagi yaa semoga lebih baik kedepannya.	SW berpasrah menyerah diri kepada Allah. SW introspeksi diri, mencari kekurangannya. SW berusaha menjadi lebih baik lagi	SW39a SW39b SW39c
SW 40	Ada ngk perubahan ibu setelah dan sesudah kejadian ini ?	Yaa ada, pasti. Lebih sabar, lebih legowo, lebih bisa pasrah karena semua sudah ada yang ngatur, percaya semua ada jalanya. Berusaha menjadi yang terbaik. Mungkin suami saya seperti itu karena ada yang salah dengan saya atau apa yaa jadi	SW lebih belajar legowo SW percaya semua takdir sudah ada yang mengatur SW merasa bukan sepenuhnya salah suami dan ada yang salah dengan	SW40a SW40b SW40c SW40d

		lebih baik lagi.	dirinya SW merasa dirinya juga punya peran kenapa suaminya mengambil keputusan tersebut	
SW 41	Apa respon dari orang-orang disekitar anda, ada atau tidak ada perubahan ?	Ngak ada ya, semua biasa aja (manggut-manggut)	Tidak ada perubahan disekitar SW	SW41
SW42	Ketika diberi ujian seperti ini ada perasaan sendiri ngk bu ?	Enggak, ada Allah ya (senyum) pasrah aja, semua ada waktunya, sabar, saya percaya kalau sabar setelah ada cobaan satu datang ngak lama ada jalan keluarnya, satu lagi datang ada jawabannya, sebitu terus, yang penting sabar, <i>ngalah-ngalah</i> mbak. Pasti ada kebahagiaan setelah ini, yakin gitu aja. Banyak dicoba juga jadi semakin dekat sama Allah	SW tidak merasa sendiri karena ada Allah SWT Sabar sebagai jalan keluar dari setiap masalah SW meyakini ada kebahagiaan setelah kesusahan Semakin dicoba semakin dekat dengan Allah SWT	SW42a SW42b SW42c SW24d
SW43	Apa sih yang ibu pertahanin ?	Semua. Anak dipikirin gimana dampaknya. Suami, diluar sana ngak sedikit mbak yang bicarain, buanyak dampak ke nama baik juga nanti ujungnya ke usaha yang sudah keluarga ini bangun, orang tua, pastilah orang tua kecewa sedih yaa malah jadi	Pertimbangan istri dengan nama baik suami Dampak kepada anak Nama baik keluarga terutama kedua orang tua SW tidak mau membebani orang	SW43a SW43b SW43c SW43d

		<p>beban orang tua, ibuku dewan mbak kasian kalau harus kepikiran, kalau selesai yaa banyak mikirin dampak baik buruknya. Banyaklah mbak (mangut-mangut) demi semuanya, kalau saya ngak bangkit ngak selesai-selesai masalahnya. Di tambah lagi SW mengetahui bahwa dia sedang hamil anak ketiganya. Ada harapan barulah dari buah hati ini. Sabar wes pasrah.</p>	<p>tua yang sudah sepuh</p> <p>Mengetahui dirinya hamil anak ketiga</p>	SW 43e
SW44	<p>Ibu bisa menerima kalau ternyata, maaf yaa bu, ib di hianati ?</p>	<p>Saya percaya jodoh itu ada. kalau sudah jodohnya ya sudah saya terima apapun bentuknya. Dan sampai sekarang masih berjodoh masih berkeluarga ya saya terima. Ngak akan ketuker. Sudah ada takdirnya dijalani aja</p>	<p>SW percaya semua ada jodohnya</p> <p>Tidak ada yang ketuker, kalau jodoh yaa pasti ada aja jalan keluarnya</p>	<p>SW44a</p> <p>SW44b</p>
SW45	<p>Ibu pernah berandai-andai ngak sih ?</p>	<p>(tersenyum) pastilah (tersenyum sambil mangut-mangut) ya ada kaya kalau aku ngelakuin ini pasti ini ada, yaa....harusnya memang lebih melihat latar belakang suami sih mbak sebelum benar-benar menikah. Bibit, bebet, bobot kalau orang jawa bilang, betul mbak itu harus diapakan yaa, di cari tahu <i>temenan</i> lah</p>	<p>SW masih berandai-andai</p> <p>Seharusnya sebellum menikah memperhiungkan bibit, bebet, bobot calon suami</p> <p>Sempat menyesal dengan pilihan menikah tetapi hanya sebentar</p>	<p>SW45a</p> <p>SW45b</p> <p>SW45c</p> <p>SW45d</p>

		kalau mau menikah. Ehmm kalau menyesal sih pernah yaa ketika kecewa tapi yo ngk berlarut mbak, yaa ngk bakal selesai masalahnya kalau gerutu terus mbak, yo hidup kudu berlanjut (senyum) berandai-andai juga yaa manusiawi ya mbak (tersenyum) tapi itu cuma pemanis tok. selebihnya yaa dijalanin yang ada. berandai-andai cuma buat hiburan.	Berandai-andai adalah hiburan	
SW46	Pernah berfikir “kenapa ujiannya harus ke ibu” gitu ngak bu ?	Pernah.	SW marah dengan keadaan.	SW46
SW47	Ibu tadi bilang kalau cobaan datang dan pergi, selain hal ini ada cobaan lain yang lebih berat ngak bu ?	Cobaan yaa selalu ada <i>wong</i> namanya rumah tangga. Tapi yang mampu merubah saya yaa masalah ini, lebih dekat dengan Allah lebih berteman lagi. Cerita juga ke Allah, pasrah lebih bisa berdamai kalau cerita ke Allah, <i>lego</i> gitu mbak rasane. Yaa sabar apa lagi (tersenyum) semua cara yaa sudah dicoba ya pasrahin aja	SW merasa masalah ini mampu merubah hidupnya menjadi lebih dekat dengan Allah. SW lebih dekat dengan Allah. SW dapat bercerita banyak dengan Allah SW merasa lebih legowo	SW47a SW47b SW47c SW47d
SW48	Untuk kontrol emosi ibu bagaimana ?	Ya diem itu tadi ceritanya sama Allah aja sambil mewek (tersenyum)	SW sering menangis ketika bercerita dengan Allah	SW48
SW49	Ibu ngak ada teman cerita	Ngak suka main (tangan digoyangkan	SW tidak suka bermain keluar	SW49a

	atau ibu ngak keluar kemana gitu ?	kedepan) mau main kemana (tersenyum) dari dulu ngak suka main mbak yaa dirumah aja lebih baik, kalau <i>cerita yo ke mbak warung itu</i> (pegawai warung) <i>hiburane</i> ketemu pelanggan gitu-gitu tok lebih duka <i>dirumah ae</i> (tersenyum sambil menutup mulut menggunakan tangan)	rumah SW lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan di warung Bertemu dengan pelanggan adalah sebuah hiburan	SW49b SW49c
SW50	Kalau dari sekian banyak yang terjadi pada ibu apa yang bisa ibu maknain untuk selanjutnya ?	Semua itu ada garisnya ya (manggut-manggut) ada takdirnya yaa, jodoh ngak pernah ketuker jodoh sama apa aja yaa nagak harus pasangan, teman, rejeki atau kerjaan juga jodoh percaya aja udah diatur. Sabar. Beristirjak. Semua tinggal menjalani, terima saja semakin lama tidak menerima semakin banyak masalah yang masuk begitu (tersenyum sebentar)	SW meyakini itu semua takdir SW jadi mengerti arti rejeki, jodoh itu tidak akan tertukar, semua sudah ada yang mengatur SW beristirjak, menjalani takdir yang ada Semakin memberontak semakin banyak masalah yang akan masuk	SW50a SW50b SW50c SW50d
SW51	Untuk kedepannya apa harapan ibu ?	Semoga semakin baik ya untuk kedepan kedepan kedepannya lagi	SW berharap semakin baik kedepannya	SW51

C. Lampiran verbatim

Wawancara tahap 1

Subjek 2 : IS

1.3.Wawancara1

Interviewer : Meria Agustinawati

Interviewee : Isri (IS)

Lokasi : Rumah IS

Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung

Hari/Tanggal : Senin/7 Oktober 2019

Waktu : 17.36

Observasi :

Wawancara pertama dilakukan dirumah subjek yang berada didesa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung. Wawancara dilakukan sore hari pukul 16.00. sore itu IS sedang asik bercerita dengan keluarga di ruang keluarga. Saat dilakukan wawancara ada istri kedua yang memang satrumah dengan IS, anak serta mantu dari istri kedua. IS cukup kooperatif walaupun pertanyaanya harus diulang-ulang karena IS sudah berumur lebih dari 50 tahun dan sudah terbiasa memakai bahasa jawa. Pertanyaan yang memakai bahasa indonesia sulit dipahami IS. Beberapa kali saya dibantu dengan istri kedua untuk menyampaikan maksud saya.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta	Koding
IS 1	Nama	Isri	Nama Isri (IS)	IS 1
IS 2	Alamat	Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung	Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung	IS 2
IS 3	Status	Istri pertama	Istri pertama	IS 3
IS 4	Jumlah anak	0		
IS 5	Pekerjaan ibu sekarang sehari-hari apa ?	Yaa dirumah aja jadi ibu rumah tangga. <i>Ngurusi bebek nduk, makani bebek, pitek (tersenyum) nani nduk iso ne mung ngene. Kadang-kadang neng sawah ngewangi panen</i>	Selain ibu rumah tangga, IS sebagai petani	IS 5

		<i>pare, panen blonceng sak iso ne sak kuat e (senyum) wong wes tuek yo sak isone.</i>		
IS 6	Ibu menikah sudah berapa tahun ?	<i>Wes suwi nduk, wes lali, pokok e biyen rabi iku umur belasan opo yo, sek cilik wes dirabekne jeneng e wong biyen, sekitar 15 16 tahun aku di rabi iku.</i>	Menikah di umur 15an tahun	IS 6
IS 7	Gimana awal mula ibu memperbolehkan suami ibu untuk menikah lagi ?	<i>Yo ngak due anak iku nduk, aku kan ngak due anak yo pengen due anak ya wes rembukan kambe bojo ku, tak kongkon rabi kambe iki (sambil nunjuk istri kedua). Iki (sambil nunjuk istri kedua) sakjane ngono anak e mbok cilik ku, tak ajak mrene kerjo neng kene, biyenomah e gunung, tak jak mrene ben iso bantu-bantu karo golek kerjo neng kene, wes kenal banget aku kambe bocah iki, wong ket cilik melu aku, dari pada golek liyane sg aku ngak kenal kan ya mending kambe bocah iki ngono.</i>	Alasan poligami karena tidak memiliki keturunan IS yang menjodohkan suami dengan istri keduanya Istri kedua adalah mantan anak asuhnya	IS 7A IS 7B IS 7C
IS 8	Bapak setuju bu ?	<i>Seng ngongkon aku yo manut ae.</i>	Suami menurut dengan istri pertama	IS 8
IS 9	Sehabis nikah yang kedua langsung tinggal disini ?	<i>Iyo langsung neng kene, bareng-bareng, usaha ya bareng, onok hasil yo sopo-</i>	IS, suami dan istri kedua tinggal bersama	IS 9A IS 9B

		<i>sopo seng mangan, opo-opo yo bareng, sampe dek e due anak yo wes tak anggep anakku dewe.</i>	Anak-anak dari istri kedua sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh IS	
IS 10	Ngak pernah berantem mbah ?	<i>Ngak (sambil mengoyang-goyangkan tangan kedepan) ngak tau tukaran. Yo ayem ngene iki, enek opo yo dibagi, yo alhamdulillah e ra tau tukaran apik-apik ae</i>	Tidak pernah berselisih paham dengan istri kedua	IS 10
IS 11	Respon sekitar gimana mbah ?	<i>Yo apik i ora enek suara aneh-aneh. Kabeh yo kenal apik</i>	Mendapat dukungan dari orang-orang terdekat	IS 11
IS 12	Dari pernikahan kedua punya anak berapa ?	<i>Due anak 2, yo wes tak anggep anak dewe, wayah e sekolah yo tak sekolahne, wayah e rabi yo tak rabekne.</i>	Istri kedua memiliki 2 anak	IS 12
IS 13	Lalu ?	<i>Yo luweh soko iku yo pancen e aku dewe pengen due anak pengen due anak, senajan akeh bondo yo sepi lek ngk due anak, aku menyadari itu aku ngak mampu due anak yo diusahakne, seng penting ora nglarani uwong, yo tak ramut apik bocah e (istri kedua)karo anak-anak e. Aku sg jaluk aku yo kudu tanggungjawab dengan semua resikonya. Lagipula bocah e (istri kedua) apikan, wes kenal apik, wesbantu-bantu ket cilik yo ora enek masalah.</i>	IS menginginkan punya anak Menurut IS banyak harta akan sepi tanpa kehadiran anak Mengusahakan cara untuk memiliki anak IS mengenal baik dengan istri kedua	IS 13A IS 13B IS 13C IS 13D

Wawancara tahap 2

Subjek 2 : IS

1.4.Wawancara 2

Interviewer : Meria Agustinawati

Interviewee : Isri (IS)

Lokasi : Rumah IS

Desa Tanggung, Campurdarat, Tulungagung

Hari/Tanggal : Senin/7 Oktober 2019

Waktu : 17.00

Observasi :

Saat ditemui sore itu, Is sedang menikmati minuman wedang jahe didepan televisi bersama anak pertama (dari pernikahan kedua) dan suaminya. Is menggunakan kaos lengan pendek warna putih dengan bawahan batik jawa. Dengan ramah dan senyum menyambut kedatangan saya dan mempersilahkan untuk duduk diruang tamu sambil menikmati gorengan. saat proses wawancara diruang tamu ada istri kedua, anak serta mantunya.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan fakta	Koding
IS 14	Boleh tahu latar belakang ibu ?	<i>Aku iki wong tani, wong goblok, jeneng e jaman biyen, sekolah iku disambi kerjo nduk, ngewangi bapak ibukku neng sawah, aku seng dasar e ora pinter yo bantu bapak ibukku neng sawah ora sekolah, iyo, sekolahku medot ngono kelas 3 (tersenyum) aku ngono anak ketelu dari tiga bersaudara, wes ngk enek kabeh karek aku, anak ragil.</i>	Sedari kecil IS hidup mandiri dengan sekolah dan berkerja secara bersamaan	IS 14A
			Anak ketiga daritiga bersaudara	IS 14B
			Tamatan sekolah dasar	IS 14C
IS 15	bagaimana orang tua di mata ibuk ?	<i>Bapakku jeneng e pak Karto, ibuku jeneng e Sinem, nriman, wg loro iku nriman, yo isone mek nani yo tani, biyenaku dikongon ngewangi neng sawah, gek banjir akeh harak-harak e, tak surung</i>	Orang tua mengajarkan untuk selalu ikhlas menerima	IS 15A
			Sang suami yang duluan mengajak kenalan dan mengajak menikah	IS 15B
				IS 15C

		<i>harak-harak e, iku sek perawan e sampe ketemu pak Sadiran (suami) kui. Ditunggoni ngono lek pas aku neng sawah, demen cara jawa ne saiki, terus suwe-suwe ngejak kenalan yo tak trimo sampe nikah iku. terus bertahun-tahun ngak due anak yo tak kongkon due anak, lek arep wayuh yo wayuh o dari pada golek neng jobo, mending kambe iki ae (menunjuk istri kedua)</i>	<p>Karena tidak punya anak yaa diusahakan punya anak</p> <p>Dari pada selingkuh lebih baik menikah lagi</p>	IS 15D
IS 16	Ibu cerita aja....	<i>Iki puponku anak e mbak ayu ku (isri kedua) yo jeneng e wayuh, yo bene, bondo ora keliyo to, due anak 2 kuwi, yo wes tak anggep anak dewe.</i>	Jodoh tidak akan kemana	IS 16
IS 17	Maksudnya harta tidak akan tertukar itu apa ?	<i>Yo anak yo bojo yo kabeh bondo iku ngak bakal e ketuker, lek aku ngak iso due anak yo akeh carane due anak, aku oleh gantine to, wes cukup gawe aku. Loh aku sak durung e pak sadiran rabi kui yo mupu bocah yo jeneng e pengen due anak</i>	IS percaya rejeki tidak akan ditukar, kalau tidak punya anak pasti ada gantinya	IS 17
IS 18	Ibu sebelumnya mengasuh anak ?	<i>Iya ada tiga, lanang siji karo wedok 2,sg lanang wes rabi saiki wes kerjo penak neng jakarta kono saiki, ben lebaran yo rene yo sek guweki kabar sek apik, iki rodok suwi ndak ngabari, sg wedok sijine neng luar negri</i>	<p>Punya anak tiri tiga orang, 2 perempuan, 1 laki-laki</p> <p>Rasanya tetap memiliki anak</p> <p>Tiga tersebut dari anak keluarganya</p>	<p>IS 18A</p> <p>IS 18B</p> <p>IS 18C</p>

		<i>kerjo wes rabi, sg terakhir yo kui tak kongkon rabi karo pak sadiran. Rasane tetep due anak to. Yo seng tak openi kui anak e dulur-dulurku seng ngak due, ben bocah e sekolah iso kerjo lah sampe wayah e rabi yo tak rabekne, tak urusi kabeh sembarangan e,</i>	yang kurang mampu	
IS 19	Ibu tidak pernah menuntut ?	<i>Yo ra nuntut, tak openi eleng kambe aku yo syukur ora yo uwes, ikhlas nak, omah rame ae aku wes seneng.tak openi kaitan SD kelas 3 opo 4 yo sekitar kuwi, yotak sekolahne tak ramut apik, senajan ditinggal nong wong tua ne yo ngak popo Onok rasane seneng puas iso ngopeni bocah, yosempet enek lara lek kelingan ngak iso due anak dewe, tapi wes diganti to, anakku akeh saiki, omah iki lo ngak tau sepi, onok ae seng teko (maksudnya tinggal) dadi onok ae carane iso gawe aku seneng, enek seng melu aku yo ayo, aku tambah seneng saiki wes tambah putu kan, ngak tau sepi, siji ngaleh siji teko ngono ae, akeh anak e ku nduk yo tak syukuri ae anak e ku nduk yo tak syukuri ae</i>	<p>Ikhlas mengasuh tanpa pamrih</p> <p>Sempet sakit hati tidak memiliki anak namun di ganti dengan banyak anak yang mengitarinya</p> <p>Rumah tidak pernah sepi karena ada yang datang ada yang pergi</p> <p>Hari-hari IS disibukan dengan mengurus anak-anak asuhnya</p>	<p>IS 19A</p> <p>IS 19B</p> <p>IS 19C</p> <p>IS 19D</p>
IS 20	Suami ibu bagaimana ?	<i>Bojo ku iku super sabar, super, tahu to ngilokne aku, ngak tau,</i>	Suami super sabar dan super baik, penuh perhatian dan	IS 20A

		<p><i>maaf ya ngomong goblok, elek opo piye ora tahu, blas ora tahu, 30 tahun luweh lek ku rabi ora tahu jeneng e nyacat aku ora tau. Tukaran yo ora tau, koyo-koyo aku arep nesu ngono, cepet-cepet pak sadiran iku jaluk sepuro, ojo nesu awakmu iku tak sembah, wedok iku yo cuma awakmu. Ngayomi, yo ra tau padu lek enek opo-opo yo cerito, lek arep e lungo yo cerito, pas arep e ngak enek (meninggal) aku yoan sg dipamiti. Pak sadiran ngak pernah punya sakit parah, yo pas arep ngak enek e kui sakit tua,</i></p>	<p>pengertian</p> <p>30 tahun lebih menikah tidak pernah mencaci atau memaki IS</p> <p>Selalu memperbaiki kesalahan dan cepat-cepat minta maaf</p>	<p>IS 20B</p> <p>IS 20C</p>
IS 21	Sama istri kedua yaa ngak berantem bu ?	<p><i>Malah iku ngak tau, ngak tau nduk, kerjo yo kerjo bareng, opo-opo bareng</i></p>	<p>Tidak pernah berantem dengan istri kedua</p>	IS 21
IS 22	Saat memutuskan boleh menikah lagi itu, usia pernikahan ibu berapa tahun ?	<p><i>Suwi kok nduk, sekitar 15 tahun luwih ngk due-due anak yo kuwi terus tak kongkon, heem, yo sak durung e ngopeni anak tak pupu, tak rawat ngono tok, wes diperiksano, aku pengen dek e (suami) due anak tenanan yo uwes tak kongkon rabi. Yo wes tak usahakne piye neh. Sak durunge iku yo pernah diperiksa-</i></p>	<p>Pernikahan lebih dari 15 tahun akhirnya memutuskan poligami</p> <p>Penanganan medis lebih baik dulu dari pada sekarang</p> <p>Mencoba penanganan medis, pengobatan tradisional (pijat dan jamu) tidak ada hasil</p>	<p>IS 22A</p> <p>IS 22B</p> <p>IS 22C</p> <p>IS 22D</p> <p>IS 22 E</p>

		<p><i>periksano, tapi biyen ngak koyok saiki dokter e wes apik, biyen yo sealakadar e</i></p> <p><i>Biyen yo neng dukun-dukun pijet, jamu tradisional arep e neng dokter yo ngak onok, ekonomine sek gurung tetap, jadi yo seonok e dicoba</i></p> <p><i>Umur e sek enom yo diusahane yo onok rasa capek, khawatir usahane gagal, khawatir ngecewakno bapak untunge bapak yo dukung usaha wes ngeroso tuwo capek, aku dongo nenga Allah “ya Allah kasih jalan keluar e ya Allah” aku bener-bener dongo pasrah yo koyok e nikah iku iso dadi salah siji jalan keluar e</i></p>	<p>Tradisional diambil karena kurangnya ekonomi saat itu</p> <p>Karena muda masih banyak usaha yang dilakukan</p> <p>Merasa tua akhirnya pasrah memandang masalah</p> <p>Rasa capek, khawatir usahanya gagal, takut mengecewakan suami menjadi makanan sehari-hari</p> <p>Suami setia mendukung usaha istri</p>	<p>IS 22F</p> <p>IS 22G</p> <p>IS 22H</p>
IS 23	Lalu bu ?	<p><i>Bapak sih ngak pernah nuntut tapi yo onok rasa minder ngk iso ngasih garis keturunan bapak (suami), bapak kan orang baik cuma gara-gara aku ngak iso due peneruse dek e kan yo kasian, malu sama diri sendiri kok aku ngak iso berguna gawe bapak, walaupun onok anak asuh kan mereka sek due orang tua kandung seng due tanggungan wajib neng wong tua ne, jadi sewaktu-waktu iso balik ke wong tua ne lagian tangis e bayi suara bayi</i></p>	<p>Suami tidak pernah menuntut memiliki anak kandung</p> <p>Minder tidak bisa memberi keturunan kepada suaminya</p> <p>Ingin suami memiliki garis keturunan</p> <p>Malu pada diri sendiri karena tidak berguna untuk suami</p> <p>Suara bayi bisa membuat rame suasana rumah</p>	<p>IS 23A</p> <p>IS 23B</p> <p>IS 23C</p> <p>IS 23D</p> <p>IS 23E</p> <p>IS 23F</p> <p>IS 23G</p>

		<i>iku kan iso ngramekne omah lah iso gawe seneng, walaupun omah iki rame tetep ae onok sg kurang.</i>	Anak sebagai arti baru dalam rumah tangga, walaupun ada banyak orang disekitar IS tetap saja ada yang kurang Anak asuh masih memiliki orang tua yang sewaktu-waktu dapat balik ke orang tuanya	
IS 24		<i>Iki wes takdir enduk, wes dalan e, ikhlas, untung e bapak iku orang baik, ngak pernah nglarani dadi iso bagi beban bareng, khawatir pasti engko bapak karo aku tuwa ne dirawat sopo kan yo mikir sampe kunu jadi anak yo penting memang jadi ben dadi penerus e bapak e, iso ngerawat aku karo bapak biyen mikir e ngno, kan lek nikah maneh anak e neng kene bakal terus balik neng kene, lek dirawat apik anak yo maleh apik</i>	Ada suami yang selalu support dan perhatian Dapat membagi beban dengan suami Anak harapan masa tua Anak kandung dari suami dapat merawat suami masa tua, IS dan istri kedua juga	IS 24A IS 24B IS 24C IS24D
IS 25	Tanggapan keluarga giana bu ?	<i>Keluarga apik ngak onok suara seng neko-neko kabeh dukung, tetangga yo pada kenal kabeh dadi ngak onok omongan seng aneh-aneh</i>	Keluarga selalu mendukung keputusan IS Orang sekitar juga selalu mensupport IS dan keluarga	IS 25A IS 25B
IS 26		<i>Mari nikah yo nyapo, yo due anak kuwi, yo diopeni bareng jadi lek ditekoni soal mari bapak nikah maneh yo ngak onok ceritane, due</i>	Abis menikah lagi, keluarga IS mendapat anak dari istri kedua Sudah tidak ada	IS 26A IS 26B

		<p><i>anak seneng diopeni, nyapo cemburu-cemburuan, wes tuwek ae cemburu-cemburuan (ketawa). Lek enek masalah diselesaikno ngno ae ngk neko-neko, iku malah, onok S (istri kedua) kuwi seng kerjo ngewangi bapak malihan aku neng umah ngurusi bocah-bocah, kuwi malah I (anak pertama istri kedua) malah turune karo aku, luweh cedek karo aku</i></p>	<p>cemburu karena sudah merasa tua</p> <p>Anggota keluarga saling berkerjasama, tolong menolong dalam peran</p> <p>IS lebih banyak merawat anak-anak dan istri kedua membantu suami berkerja</p>	<p>IS 26C</p> <p>IS 26D</p>
IS 27		<p><i>Lek enek apa-apa bapak ceritane yo kambe aku yo kmbe S (istri kedua), lek arep neng ndi-ndi yo pamit aku yo pamit S, bapak ngak tau beda-bedano</i></p>	<p>Suami dapat berlaku adil dimata IS</p>	IS 27
IS 28		<p><i>Lek onok masalah kudu onok sg ngalah, ben iso lanjut terus ben ngak nambah masalah e</i></p>	<p>Mengalah kunci kelangengan pernikahan IS</p>	IS 28